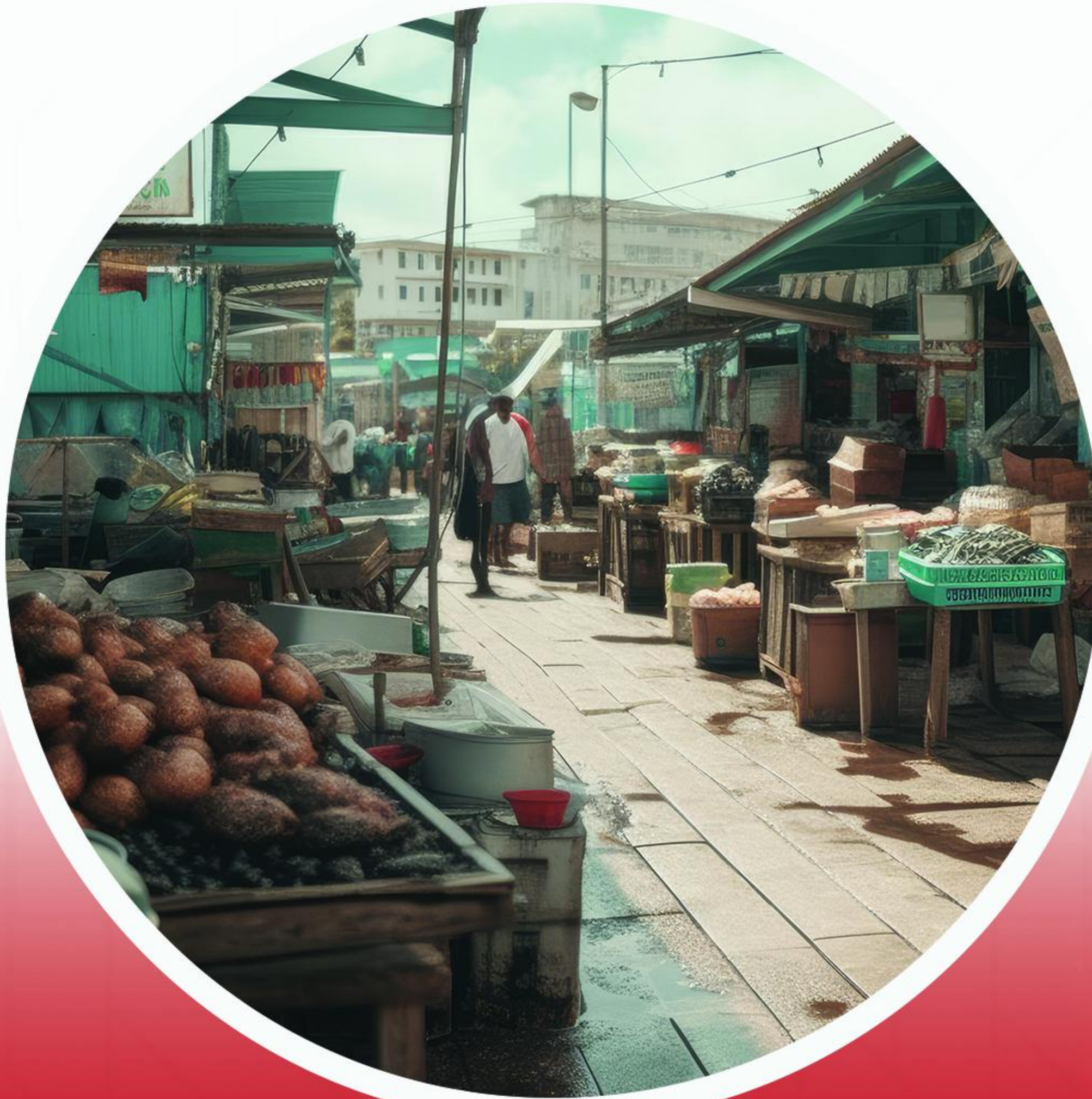




**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN STATISTIK**

ANALISIS INDIKATOR SOSIAL DAN EKONOMI DAERAH

Kumpulan informasi perkiraan pertumbuhan ekonomi,
struktur perekonomian pada sektor-sektor ekonomi
di Kabupaten Bengkulu

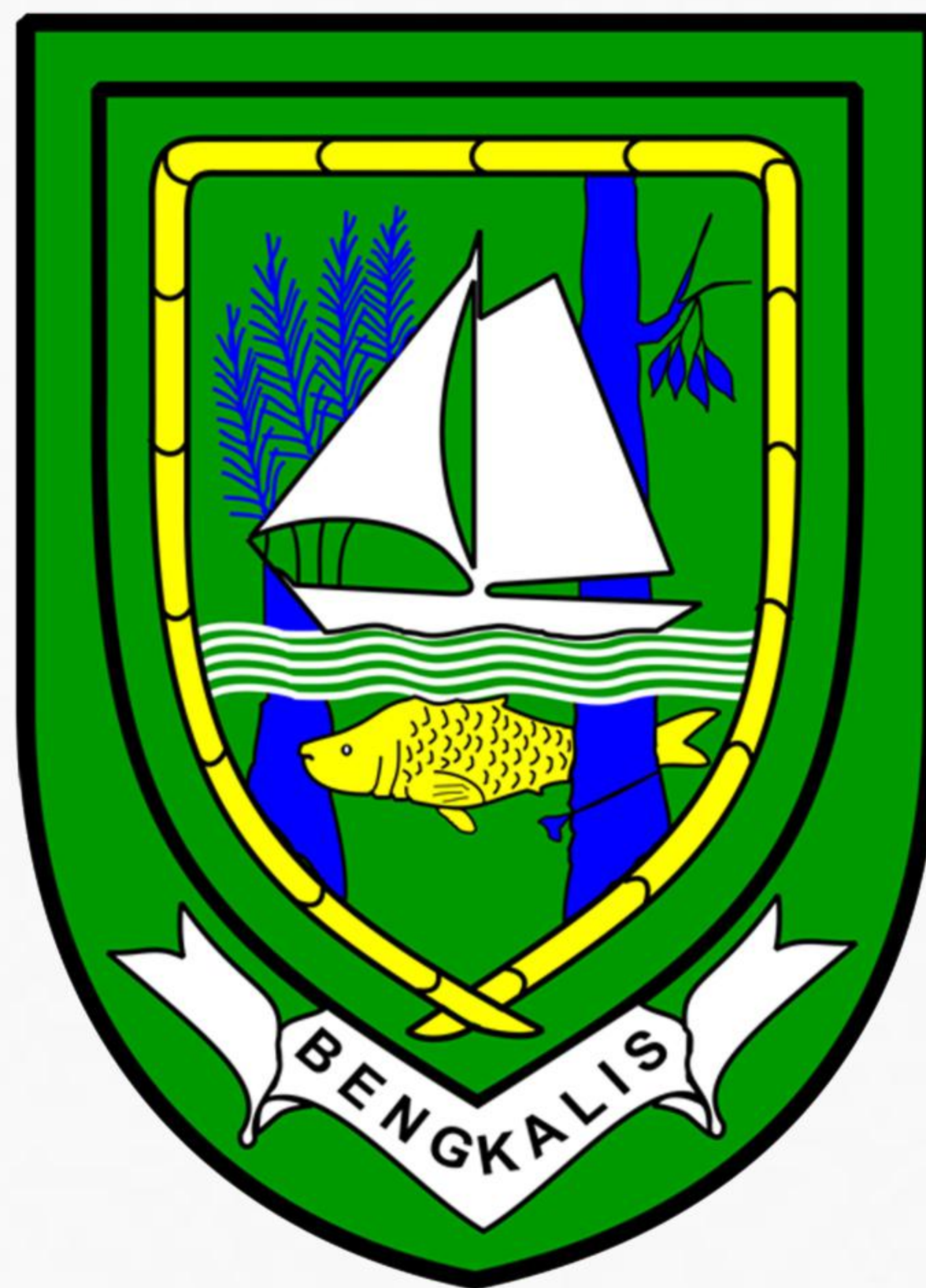


**TAHUN
2022**

KERJASAMA :

**BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BENGKALIS
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN STATISTIK KABUPATEN BENGKALIS**

LAMBANG DAERAH



Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Nomor 16 tahun 1989 tentang Lambang Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu, yaitu :

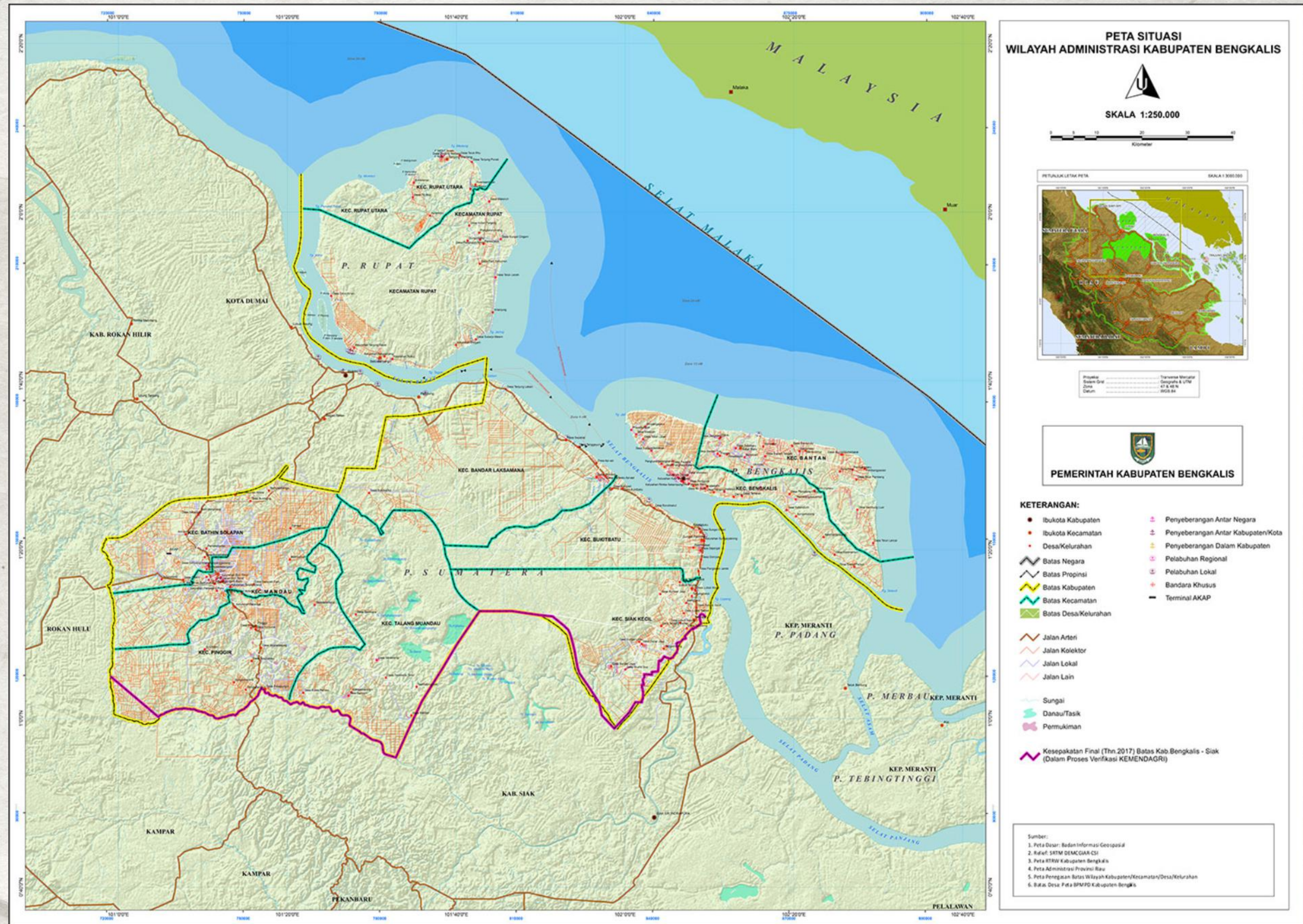
Bentuk dan Pembagian Lambang

1. Rotan yang melingkar seluruh Lambang dengan jumlah ruas 17;
2. Perahu layar dengan layar terkembang dan laut yang bergelombang lima;
3. Pohon Rumbia dengan 4 pelepah;
4. Pohon Para dengan 4 helai daun, sehingga berjumlah 8;
5. Ikan Terubuk dengan jumlah sisik 45.

Warna utama yang dipakai adalah hijau muda disamping menggunakan warna kuning, putih, biru tua dan hitam. Pemberian warna lambang, yaitu :

1. Rotan yang melingkari seluruh lambang adalah warna kuning;
2. Perahu layar dengan layar terkembang dan laut yang bergelombang lima adalah warna putih
3. Pohon rumbia dengan 4 pelepah,
4. Pohon Para dengan 4 helai daun, adalah warna biru tua;
5. Ikan Terubuk adalah warna kuning.

PETA WILAYAH KABUPATEN BENGKALIS



BUPATI DAN WAKIL BUPATI BENGKALIS



KASMARNI, S.Sos., MMP.
Bupati Bengkalis



Dr. H. BAGUS SANTOSO
Wakil Bupati Bengkalis

**KEPALA DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN
STATISTIK KABUPATEN BENGKALIS**



Dr. H. SUWARTO, S.Pd., M.Pd.
Kepala Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik
Kabupaten Bengkalis

VISI DAN MISI KABUPATEN BENGKALIS

Visi

**"TERWUJUDNYA KABUPATEN BENGKALIS
BERMARWAH, MAJU DAN SEJAHTERA"**

Misi

1

Mewujudkan Pengelolaan Potensi Keuangan Daerah, Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang Efektif dalam Memajukan Perekonomian.

2

Mewujudkan Reformasi Birokrasi serta Penguatan Nilai-nilai Agama dan Budaya Melayu Menuju Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik dan Masyarakat yang Berkarakter.

3

Mewujudkan Penyediaan Infrastruktur yang Berkualitas dan Mengembangkan Potensi Wilayah Perbatasan untuk Kesejahteraan Rakyat.



DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN STATISTIK (DISKOMINFOTIK) KABUPATEN BENGKALIS

KATA SAMBUTAN

Saya menyambut dengan gembira penerbitan Publikasi Analisis Indikator Sosial dan Ekonomi Daerah Kabupaten Bengkulu Tahun 2022. Publikasi ini merupakan hasil dari usaha nyata yang bersifat luas dan sinergi dalam rangka menyediakan data dan informasi yang bermanfaat.

Dengan publikasi ini setidaknya kita memiliki gambaran yang cukup komprehensif akan keadaan perekonomian di Kabupaten Bengkulu. Selain itu publikasi ini juga bisa menjadi petunjuk teknis dan informasi latar belakang bagi para pemantau perkembangan ekonomi serta juga buat *pemangku* kebijakan. Diharapkan semua instansi dapat memanfaatkan informasi dalam publikasi ini dalam penyusunan perencanaan yang baik, sistematis, menyeluruh dan terpadu.

Keberhasilan penyusunan publikasi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Untuk itu, kepada semua pihak yang telah ikut berperan terutama kepada BPS Kabupaten Bengkulu diucapkan terimakasih. Semoga Tuhan YME melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga kehadiran publikasi ini memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Bengkalis, November 2023





**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENGKALIS**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami persembahkan kehadiran Tuhan YME, karena atas ridho dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Indikator Sosial dan Ekonomi Daerah Kabupaten Bengkalis Tahun 2022” ini dapat diselesaikan.

Topik yang diangkat dalam publikasi ini mengenai kondisi perekonomian di Kabupaten Bengkalis. Secara khusus, publikasi ini membahas tentang pertumbuhan ekonomi, geografis, kependudukan, ketenagakerjaan dan beberapa indikator ekonomi lainnya.

Data yang digunakan untuk penulisan publikasi ini terutama berasal dari survei BPS Kabupaten Bengkalis. Untuk melengkapi hasil analisis dan perhitungan juga digunakan data dan informasi dari berbagai instansi lainnya.

Data yang tersaji dalam publikasi ini mungkin belum mampu memenuhi semua keinginan pengguna data baik dari sisi cakupan maupun tampilan. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat kami butuhkan demi penyempurnaan buku ini dalam penerbitan berikutnya.

Demikian publikasi ini disusun, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkalis, November 2023

BPS KABUPATEN BENGKALIS

Kepala

HARI PRASETYO, SST, M.Si.

NIP. 19630606 198603 1 003

DAFTAR ISI

Kulit Dalam i

Katalog ii

Kata Sambutan iii

Kata Pengantar iv

Daftar Isi v

Daftar Tabel vii

Daftar Gambar xi

Pendahuluan 1

Latar Belakang 3

Tujuan dan Manfaat 5

Sumber Data 6

Sistematika Penulisan 6

Uraian Indikator Regional

PDRB & Pertumbuhan Ekonomi 9

Ketenagakerjaan 32

Pemerataan Pendapatan 35

Kondisi Geografis Regional

Kondisi Umum Geografis 39

Ibukota Kecamatan 41

Kependudukan

Proyeksi Penduduk 45

Registrasi Penduduk 47

Kondisi Ekonomi Makro

Profil PDRB 51

Struktur Ekonomi 53

Pertumbuhan dan Sumber

Pertumbuhan Sektoral 54

PDRB Per Kapita 56

PDRB Lapangan Usaha 57

PDRB Pengeluaran 70

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) 76

Potensi Menurut LQ 78

Kondisi Tipologi Klassen 79

Analisis Model Rasio

Pertumbuhan (MRP) 81

Analisis *Shift Share* 83

Analisis *Overlay Base Economic Approach* 85

Perkembangan PDRB Kabupaten/
Kota Se-Provinsi Riau 87

Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten/Kota Se-Provinsi
Riau 87

Distribusi Pdrb Kabupaten/Kota
Se-Provinsi Riau Atas Dasar

Harga Berlaku 89

Ketenagakerjaan

Kondisi Umum 85

TPAK 92

TPT 110

Kesejahteraan Masyarakat

Profil Kemiskinan Makro **115**

Perlindungan Sosial **119**

Gini Ratio **120**

Perumahan **121**

Profil IPM, IPG dan IDG **129**

Pola Konsumsi Masyarakat

Pola Konsumsi **135**

Perbankan Regional

Perbankan Regional **141**

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Kondisi Geografis

Tabel 3.1 Luas Kecamatan di Kabupaten Bengkalis, 2022 **39**

Tabel 3.2 Jarak Lurus Antara Ibukota Kecamatan dengan Pusat Pemerintahan Kabupaten, 2022 **41**

Kondisi Geografis

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Bengkalis Berdasarkan Proyeksi Penduduk, 2020-2022 **46**

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Jumlah KK dan Wajib KTP Berdasarkan Hasil Registrasi Penduduk Kabupaten Bengkalis, 2022 **47**

Kondisi Ekonomi Makro Regional

Tabel 5.1 Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Bengkalis Tahun 2021-2022 **54**

Tabel 5.2 PDRB Per Kapita menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau, 2018-2022 (Juta Rupiah) **56**

Tabel 5.3 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan, dan Laju Implisit Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **58**

Tabel 5.4 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **59**

Tabel 5.5 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Industri Pengolahan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **59**

Tabel 5.6 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Pengadaan Listrik dan Gas Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **60**

Tabel 5.7 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **61**

Tabel 5.8 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Konstruksi Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **62**

Tabel 5.9 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **63**

Tabel 5.10 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **63**

Tabel 5.11 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **64**

Tabel 5.12 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **65**

Tabel 5.13 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **65**

Tabel 5.14 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Real Estat Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **66**

Tabel 5.15 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Perusahaan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **67**

Tabel 5.16 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **67**

Tabel 5.17 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Pendidikan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **68**

Tabel 5.18 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **69**

Tabel 5.19 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Lainnya Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **70**

Tabel 5.20 PDRB Kabupaten Bengkalis menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah), 2018-2022 **71**

Tabel 5.21 Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen Pengeluaran Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **73**

Tabel 5.22 Sumber Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen Pengeluaran Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **74**

Tabel 5.23 Nilai PDRB dan Investasi (PMTB) Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **76**

Tabel 5.24 Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Bengkalis, 2018-2022 **77**

Tabel 5.25 Location Quotient Kabupaten Bengkalis, 2022 **78**

Tabel 5.26 Kondisi Tipologi Klassen Kabupaten Bengkalis, 2022 **81**

Tabel 5.27 Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Bengkalis, 2022 **82**

Tabel 5.28 Analisis Shift Share Kabupaten Bengkalis, 2022 **84**

Tabel 5.29 Analisis Overlay Base Economic Approach Kabupaten Bengkalis, 2022 **85**

Tabel 5.30 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010, 2018-2022 **87**

Tabel 5.31 Distribusi PDRB Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau atas Dasar Harga Berlaku, 2018-2022 (Persen) **89**

Ketenagakerjaan

Tabel 6.1 Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bengkalis Tahun 2022 **87**

Tabel 6.2 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bengkalis 2022 **88**

Tabel 6.3 Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah di Kabupaten Bengkalis 2022 **94**

Kesejahteraan Masyarakat

Tabel 7.1 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Program Perlindungan Sosial yang Diterima, 2022 **120**

Tabel 7.2 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Jaminan Sosial, 2022 **120**

Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di Kabupaten Bengkalis 2022 **122**

Tabel 7.4 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas Tempat Tinggal di Kabupaten Bengkalis 2022 **123**

Tabel 7.5 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Tempat Tinggal di Kabupaten Bengkalis 2022 **124**

Tabel 7.6 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding

Terluas Tempat Tinggal di Kabupaten Bengkalis 2022 **124**

Tabel 7.7 Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Bengkalis 2022 **125**

Tabel 7.8 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Utama Penerangan di Kabupaten Bengkalis 2022 **126**

Tabel 7.9 Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar Utama yang Digunakan Untuk Memasak di Kabupaten Bengkalis 2022 **127**

Tabel 7.10 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bengkalis, 2022 **128**

Tabel 7.11 Komponen IPM Kabupaten Bengkalis, 2020-2022 **129**

Pola Konsumsi Masyarakat

Tabel 8.1 Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Tahun 2022 **137**

Perbankan Regional

Tabel 9.1 Perkembangan Kredit di Riau Secara Spasial **142**

Tabel 9.1 Perkembangan Penghimpunan DPK di Riau Secara Spasial **143**

DAFTAR GAMBAR

Kondisi Geografis

Gambar 3.1 Persentase Luas Kecamatan Terhadap Luas Kabupaten 40

Kependudukan

Gambar 4.1 Piramida Penduduk Kabupaten Bengkalis 2022 45

Kondisi Ekonomi Makro Regional

Gambar 5.1 Perbandingan PDRB Kabupaten Bengkalis Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 51

Gambar 5.2 PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkalis Tahun 2018-2022 52

Gambar 5.3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bengkalis Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2022 53

Gambar 5.4 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bengkalis, 2022 61

Gambar 5.5 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bengkalis Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2022 72

Gambar 5.6 Location Quotient Kabupaten Bengkalis, 2022 80

Gambar 5.7 Kontribusi Kabupaten/Kota terhadap Perekonomian Riau, 2018 dan 2022 (Persen) 90

Ketenagakerjaan

Gambar 6.1 Piramida Penduduk Kabupaten Bengkalis 2018 86

Gambar 6.2 TPAK dan TPT menurut Jenis Kelamin Kabupaten Bengkalis 2021-2022 90

Gambar 6.3 *Inactivity Rate* di Kabupaten Bengkalis 2022 93

Gambar 6.4 TPAK menurut Umur dan Daerah di Kabupaten Bengkalis 2022 89

Gambar 6.5 Karakteristik Penduduk Bekerja menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkalis 2022 96

Gambar 6.6 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bengkalis 2022 89

Gambar 6.7 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkalis 2022 99

Gambar 6.8 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Klasifikasi Status Pekerjaan di Kabupaten Bengkalis 2022 100

Gambar 6.9 Persentase Tingkat Jam Kerja Normal dan Tingkat Setengah Pengangguran menurut jenis kelamin di Kabupaten Bengkalis 2022 102

Gambar 6.10 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkalis 2022 103

Gambar 6.11 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Lapangan Usaha di Kabupaten Bengkalis 2022 104

Gambar 6.12 Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Rata-Rata Tiap Hari menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bengkalis 2022 105

Gambar 6.13 Persentase Jenis Setengah Pengangguran menurut Jenis Kelamin dan Jenisnya di Kabupaten Bengkalis 2022 106

Gambar 6.14 Persentase Setengah Pengangguran menurut Daerah dan Jenisnya di Kabupaten Bengkalis 2022 107

Gambar 6.15 TPT menurut Kelompok Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkalis 2022 109

Gambar 6.16 Karakteristik Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bengkalis 2022 110

Gambar 6.17 Rata-rata Upah/ Gaji/Penghasilan Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Bengkalis 2022 111

Kesejahteraan Masyarakat

Gambar 7.1 Garis Kemiskinan Kabupaten Bengkalis (Rupiah), 2017 - 2022 116

Gambar 7.2 Perkembangan Jumlah dan Persentase

Penduduk Miskin Kabupaten Bengkalis, 2017 - 2022 116

Gambar 7.3 Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Bengkalis, 2017-2022 117

Gambar 7.4 Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Bengkalis, 2017-2022 118

Gambar 7.5 Perkembangan *Gini Ratio* Kabupaten Bengkalis, 2020-2022 121

Gambar 7.6 Perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Bengkalis, 2020-2022 130

Gambar 7.7 Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kabupaten Bengkalis, 2021-2022 131

Pola Konsumsi Masyarakat

Gambar 8.1 Rata-rata Konsumsi Perkapita Sebulan Kabupaten Bengkalis Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2022 135

Gambar 8.2 Persentase Rata-rata Konsumsi Perkapita Sebulan Kabupaten Bengkalis Menurut Jenis dan Kelompok Pengeluaran Tahun 2022 136

Perbankan Regional

Grafik 9.1 Perkembangan Pangsa Kredit Tw. IV di Riau, 2022 141

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG
TUJUAN DAN MANFAAT
SUMBER DATA
SISTEMATIKA PENULISAN

*diskominfotik.bengkaliskab.go.id
satudata.bengkaliskab.go.id
statistik.bengkaliskab.go.id*

Kerjasama :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis
Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkalis

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya pembangunan merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Pembangunan dalam mewujudkan hal tersebut merupakan suatu proses yang panjang dan membutuhkan pemanfaatan segenap potensi dan sumber daya yang ada secara optimal. Pada akhirnya diharapkan pencapaian hasil-hasil pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat hingga ‘kue’ pembangunan tidak hanya dinikmati oleh segolongan melainkan seluruh lapisan masyarakat.

Secara Nasional, visi Indonesia tahun 2020-2024 adalah “Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Upaya untuk mewujudkannya akan dilakukan dengan membawa kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik dengan menggerakkan semangat gotong royong demi terwujudnya Indonesia yang berdaulat di bidang politik, mandiri di bidang ekonomi serta kepribadian dalam kebudayaan.

Untuk mewujudkan visi nasional itu, Dalam era kepemimpinan Presiden Jokowi merancang lima prioritas presiden yang terdiri dari 9 misi yang dikenal sebagai Nawacita Kedua. Presiden menetapkan lima arahan utama sebagai strategi dalam pelaksanaan misi Nawacita yang kemudian diterjemahkan ke dalam 7 agenda pembangunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024. Tidak hanya mengedepankan transformasi ekonomi dalam pencapaian visi 2045, Agenda pembangunan juga menyangkut prioritas pembangunan dalam bidang yang lain, seperti SDM, revolusi mental dan kebudayaan, infrastruktur dan lingkungan hidup, serta stabilitas polhukhankam dan pelayanan publik.

Sejalan dengan semangat otonomi daerah, Pemerintah Daerah tidak lagi sebagai komponen desentralisasi administrasi dan otonomi birokrasi, tetapi sudah diberi kewenangan untuk mengatur urusan rumah

tangganya sendiri. Saat ini pemerintah daerah tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan pemerintah pusat seperti pada era sebelumnya, namun lebih berperan sebagai penentu kebijakan lokal daerah. Hal ini di satu sisi merupakan berkah bagi daerah, tetapi di sisi lain merupakan beban yang menuntut kesiapan daerah untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Terlepas dari adanya kelemahan-kelemahan dan polemik yang masih menyertai pelaksanaan otonomi, setiap daerah seharusnya menyambut gembira dan bertanggung jawab atas proses demokratisasi pemerintah daerah itu. Tidak terkecuali Kabupaten Bengkalis.

Sebagai suatu wujud tanggung jawab pemerintah dalam mensukseskan pembangunan yang dilakukan adalah dengan perencanaan yang terarah dan evaluasi atas hasil proses pembangunan sebelumnya. Perencanaan daerah dapat dipandang sebagai tahap awal dari serangkaian proses pembangunan yang menjadi bagian penting penentu keberhasilan pembangunan itu sendiri. Kesalahan dalam perencanaan pembangunan, tidak hanya berakibat pada ketidakberhasilan tujuan pembangunan, melainkan juga berakibat pada pemborosan sumber daya yang makin langka dan waktu yang makin terbatas. Tidak kalah penting dengan perencanaan adalah tahap evaluasi atas pembangunan. Evaluasi diperlukan sebagai umpan balik dari hasil pembangunan sebelumnya yang dijadikan dasar untuk menciptakan pembangunan yang lebih baik di masa datang.

Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan daerah adalah dengan terciptanya keadaan ekonomi yang kondusif dan stabil. Stabilitas ekonomi yang baik sangat diperlukan bagi keberlangsungan pembangunan. Daerah dengan keadaan ekonomi yang maju relatif akan lebih berhasil dalam mendukung terciptanya berbagai kemajuan lainnya. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa dengan ekonomi yang maju akan berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa Indikator Kunci Perekonomian (key indicator): Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Ketenagakerjaan, Perbankan

Dalam berbagai literatur ekonomi, kestabilan ekonomi biasanya digambarkan dengan berbagai indikator kunci (*key indicator*) perekonomian. Berdasarkan aspek pendapatan, perekonomian biasanya diukur dengan tolak ukur pendapatan per kapita. Kinerja perekonomian daerah dicerminkan dari pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi. Sedangkan Indikator kunci perekonomian yang lain adalah

besaran angka inflasi, investasi, perbankan dan aspek ketenagakerjaan khususnya tingkat pengangguran.

Semua indikator kunci perekonomian tersebut sangat diperlukan pemerintah daerah, khususnya Pemerintahan Kabupaten Bengkalis dalam perencanaan maupun evaluasi hasil pembangunan. Apalagi dalam Pemerintah Kabupaten Bengkalis memiliki visi yang sangat baik yaitu “**TERWUJUDNYA KABUPATEN BENGKALIS YANG BERMARWAH, MAJU DAN SEJAHTERA**”. Keberhasilan terhadap pencapaian visi ini juga dapat diketahui dengan memanfaatkan instrumen indikator kunci perekonomian.

1.2 TUJUAN DAN MANFAAT

Untuk mengetahui indikator apa sajakah dan seberapa besar kemajuan atau stabilitas ekonomi itu tercapai, maka sangat diperlukan data dan informasi yang akurat. Oleh karena itu publikasi “Indikator Sosial Ekonomi Daerah Kabupaten Bengkalis Tahun 2023” ini dibuat untuk menyajikan gambaran maupun informasi yang jelas tentang keadaan ekonomi makro Kabupaten Bengkalis. Dengan mengetahui berbagai kecenderungan dari indikator-indikator atau variabel-variabel ekonomi makro, diharapkan stakeholders dapat menetapkan kebutuhan program yang lebih tepat agar diperoleh hasil pembangunan yang lebih optimal di masa datang.

Secara khusus tulisan publikasi ini bertujuan untuk melihat keadaan makro ekonomi sebagai suatu hasil yang terjadi dalam pelaksanaan pembangunan selama ini di Kabupaten Bengkalis tahun 2023, yang meliputi:

1. Menyediakan informasi tentang perkiraan pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian pada sektor-sektor ekonomi Kabupaten Bengkalis
2. Melihat besaran peran konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah dalam pembentukan perekonomian (PDRB)
3. Dapat memperkirakan seberapa besar tingkat investasi (PMTB) yang harus dilakukan untuk target pertumbuhan ekonomi yang diharapkan

4. Situasi Ketenagakerjaan seperti partisipasi angkatan kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan berbagai karakteristik demografinya
5. Melihat rata-rata pendapatan per kapita dan tingkat distribusi pendapatan penduduk Kabupaten Bengkalis
6. Melihat kondisi indikator makro lainnya seperti perbankan, ekspor-impor dan lain-lain

1.3 SUMBER DATA

Sumber data dan informasi publikasi ini berasal dari berbagai sumber yang relevan untuk digunakan sebagai dasar dalam memperkirakan besaran indikator makro. Pengumpulan data ini dilakukan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data dari berbagai Survei BPS seperti Sakernas, Susenas, Hotel yang digunakan untuk mengukur beberapa indikator Subjektif.
2. Memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber baik pemerintah maupun swasta seperti laporan-laporan dalam APBD, Bank Indonesia, BPS Propinsi, BPS Pusat Jakarta, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Asosiasi Kontraktor, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas PMD, dan sebagainya.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Publikasi ini disusun dalam 8 (delapan) bab, yaitu:

- | | |
|----------|--|
| Bab I | : Pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan dan manfaat, sumber data, serta sistematika penulisan |
| Bab II | : Metodologi yang berisi tentang penjelasan teknis perhitungan serta konsep definisi dari beberapa indikator makro |
| Bab III | : Kondisi Geografis |
| Bab IV | : Kependudukan |
| Bab V | : Kondisi Ekonomi Makro Regional |
| Bab VI | : Ketenagakerjaan |
| Bab VII | : Kesejahteraan Masyarakat |
| Bab VIII | : Pola Konsumsi Masyarakat |

1 | Pendahuluan

BAB IX : Perbankan Regional dan Potensi Ekonomi
Lampiran

URAIAN INDIKATOR

PDRB & PERTUMBUHAN EKONOMI
KETENAGAKERJAAN
PEMERATAAN PENDAPATAN

*diskominfotik.bengkaliskab.go.id
satudata.bengkaliskab.go.id
statistik.bengkaliskab.go.id*

Kerjasama :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis

Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkalis

Bab 2

URAIAN INDIKATOR

REGIONAL

2.1 PDRB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha

PDRB digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menjelaskan kinerja suatu wilayah selama suatu periode waktu tertentu. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari unit usaha (sektor-sektor ekonomi) dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB dihitung menurut harga berlaku (at current prices) dan harga konstan (at constant prices)

PDRB dapat dihitung atas dasar harga berlaku (*at current prices*) dan harga konstan (*at constant prices*). PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran ekonomi dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi.

2.11 Beberapa Konsep Umum

a. Output

Output perusahaan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu

Output perusahaan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu meliputi produksi utama, produksi ikutan maupun produksi sampingan. Pada Umumnya merupakan hasil perkalian antara kuantitas produksi dengan unit harganya. Barang dan jasa yang diproduksi selama periode tertentu sebagian besar dijual pada periode yang sama, juga termasuk barang dan jasa yang dibuat untuk diberikan kepada pegawainya sendiri. Sisanya merupakan stok produsen dalam bentuk barang jadi dan setengah jadi. Barang setengah jadi meliputi barang yang masih dalam proses pembuatan atau perakitan.

Barang setengah jadi sektor konstruksi termasuk dalam output barang jadi sektor tersebut dan merupakan pembentukan modal tetap bruto. Pertambahan nilai dari kayu dan tanaman yang masih tumbuh

2 | Uraian Indikator

tidak termasuk dalam perhitungan output, karena belum dianggap komoditi. Output lapangan usaha yang memproduksi barang untuk tujuan dipasarkan selama suatu periode tertentu, biasanya tidak sama dengan penerimaan penjualan pada periode tersebut. Barang yang dijual pada suatu periode sebagian diperoleh dari stok produksi periode yang lalu dan sebaliknya produksi periode sekarang tidak seluruhnya terjual pada periode yang sama, akan tetapi sebagian merupakan stok untuk dijual pada periode selanjutnya.

b. Biaya Antara

Biaya antara terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi

Biaya antara terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi oleh unit-unit produksi dalam domestik pada rentang waktu tertentu. Barang tidak tahan lama adalah barang yang mempunyai suatu perkiraan umur penggunaan kurang dari satu tahun.

c. Nilai Tambah Bruto (NTB)

Nilai tambah bruto merupakan produk dari proses produksi, yang terdiri dari komponen (a) pendapatan faktor, (b) penyusutan barang modal tetap, (c) pajak tak langsung neto, sedangkan jika penyusutan dikeluarkan dari nilai tambah bruto maka akan diperoleh nilai tambah neto. Pendapatan faktor merupakan nilai tambah produsen atas penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi, yang terdiri dari unsur-unsur:

- (1) Upah dan gaji balas jasa pegawai
- (2) Sewa tanah sebagai balas jasa tanah
- (3) Bunga sebagai balas jasa modal
- (4) Keuntungan sebagai balas jasa kewiraswastaan.

NTB = Output - BA

Dalam terminologi teknis Nilai Tambah Bruto (NTB) merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antaranya, apabila dirumuskan menjadi:

NTB = output - Biaya Antara.

Pengertian NTB sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan PDRB, yang tidak lain adalah penjumlahan dari seluruh besaran NTB dari seluruh unit produksi yang berada pada wilayah dan rentang waktu tertentu.

d. Pajak Tidak Langsung Neto dan Penyusutan

Pajak tidak langsung neto mencakup pajak tidak langsung yang diterima pemerintah pusat/daerah dikurangi dengan subsidi bahan bakar minyak dan pupuk. Besarnya penyusutan diperkirakan dengan persentase terhadap PDRB yang diturunkan dari Tabel Input-Output.

2.12 Penghitungan PDRB

Secara umum, PDRB dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan. Pertama melalui pendekatan produksi (*production approach*), kedua melalui pendekatan penggunaan atau pengeluaran (*expenditure approach*), dan ketiga melalui pendekatan pendapatan (*income approach*). Dalam penelitian ini hanya dihitung berdasarkan pendekatan produksi dan penggunaan.

A. PDRB menurut Produksi

Pendekatan produksi, yaitu PDRB dihitung sebagai jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.

PDRB pendekatan produksi menghasilkan PDRB sektoral karena di dalamnya dirinci PDRB yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang beroperasi dalam suatu wilayah. PDRB ini dihitung sebagai jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi yang beroperasi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Sektor-sektor tersebut dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha (*activities*) yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Pengadaan Listrik dan Gas;
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang;
6. Konstruksi;
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor;
8. Transportasi dan Pergudangan;
9. Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum;
10. Informasi dan Komunikasi;
11. Jasa Keuangan;
12. Real Estat;

2 | Uraian Indikator

13. Jasa Perusahaan;
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib;
15. Jasa Pendidikan;
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;
17. Jasa Lainnya.

a.1 Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Cakupan

Meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditi dari subsektor tanaman bahan makanan (*padi, jagung, ketela rambat, ketela pohon, umbi-umbian, kacang tanah, kacang kedelai, kacang-kacangan lainnya, sayur-sayuran, buah-buahan, serta tanaman bahan makanan lainnya*), tanaman perkebunan (*cengkeh, jahe, jambu mete, jarak, kakao, karet, kapas, kapuk, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kina, kopi, lada, pala, tebu, teh, serta tanaman perkebunan lainnya*), budidaya ternak (*sapi, kerbau, kambing, babi, ayam, itik, telur ayam, telur itik, susu sapi serta hewan peliharaan lainnya*), jasa pertanian dan perburuan (*jasa pertanian, perburuan dan penangkapan satwa liar, serta penangkaran satwa liar*), produksi kehutanan (*kayu gelondongan, baik dari hutan rimba maupun budidaya, kayu bakar, rotan, arang, bambu, kopal, menjangan, babi hutan, serta hasil hutan lainnya*), perikanan (*ikan tuna dan ikan laut lainnya, semua jenis ikan darat, ikan bandeng dan ikan payau lainnya, udang dan binatang berkulit keras lainnya, rumput laut serta tumbuhan laut lainnya*).

Estimasi NTB

Estimasi NTB dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan melalui pendekatan produksi

Pendekatan yang digunakan dalam memperkirakan nilai tambah Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan adalah melalui pendekatan produksi. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data produksi dan harga untuk masing-masing komoditi pertanian.

Menurut sifatnya, output dibedakan atas dua jenis, yaitu output utama dan output ikutan. Disamping itu, komoditi lainnya yang belum dicakup diperkirakan melalui besaran persentase pelengkap yang diperoleh dari berbagai survei khusus. Penghitungan output pada kategori ini tidak hanya mencakup output utama dan ikutan pada saat penen tetapi juga ditambahkan output yang diadopsi dari implementasi SNA 2008. Untuk kegiatan yang menghasilkan komoditas yang dapat

diambil hasilnya berulang kali, outputnya juga mencakup biaya perawatan yang dikeluarkan selama periode tertentu yang dinamakan dengan *Cultivated Biological Resources (CBR)*. Sedangkan untuk kegiatan yang menghasilkan komoditas semusim atau yang diambil hasilnya hanya sekali, outputnya juga mencakup biaya yang dikeluarkan untuk tanaman yang belum dipanen (*standing crops*) di akhir periode dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk tanaman yang belum dipanen (*standing crops*) di awal periode yang disebut sebagai *Work-in-Progress (WIP)*. Sehingga total output pada kategori ini merupakan penjumlahan dari nilai output utama, output ikutan, dan CBR atau WIP ditambah dengan nilai pelengkapannya.

Nilai Tambah Bruto (NTB) suatu subkategori diperoleh dari penjumlahan NTB tiap-tiap kegiatan usaha yang menghasilkan komoditas tertentu. NTB ini didapat dari pengurangan nilai output atas harga dasar dengan seluruh pengeluaran konsumsi antara. Estimasi NTB atas dasar harga konstan 2010 menggunakan metode revaluasi, yaitu mengalikan produksi di tahun berjalan dengan harga pada tahun dasar (tahun 2010) untuk mengestimasi output konstan tahun berjalan.

a.2 Kategori Pertambangan dan Penggalian

Cakupan

Meliputi kegiatan penambangan (*migas, bauksit, timah, granit, dan sebagainya*), penggalian (*batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu karang, batu marmer, pasir untuk bahan bangunan, pasir silika, pasir kwarsa, koalin, tanah liat dan sebagainya*).

Estimasi NTB

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan output tersebut dengan rasio nilai tambah bruto terhadap output masing-masing tahun. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara revaluasi.

a.3 Kategori Industri Pengolahan

Cakupan

Sektor industri pengolahan mencakup industri besar, sedang, sampai dengan industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IK dan IKR)

Kategori Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

Estimasi NTB

Pendekatan penghitungan untuk kegiatan Industri Pengolahan Migas menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku adalah merupakan perkalian antara produksi dengan harga untuk masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga konstan digunakan cara revaluasi, yaitu produksi pada masing-masing tahun dikalikan dengan harga pada tahun dasar 2010. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari selisih antara output atas dasar harga berlaku dengan konsumsi antara untuk masing-masing tahun, sedangkan untuk NTB atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih output atas dasar harga konstan dengan konsumsi antara atas dasar harga konstan.

Pendekatan estimasi untuk Industri Batubara sampai dengan Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga konstan menggunakan pendekatan ekstrapolasi yaitu perkalian antara output tahun dasar dengan indeks produksi untuk masing-masing tahun, sedangkan output atas dasar harga berlaku dihitung dari output atas dasar harga konstan dikalikan indeks harga pada masing-masing tahun. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari selisih antara output atas dasar harga berlaku dengan konsumsi antara untuk masing-masing tahun, sedangkan untuk NTB atas dasar harga konstan diperoleh dari output

atas dasar harga konstan dikurangi dengan konsumsi antara atas dasar harga konstan

a.4 Kategori Pengadaan Listrik dan Gas

Cakupan

Kategori ini mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, air panas, udara dingin dan produksi es dan sejenisnya melalui jaringan, saluran, atau pipa infrastruktur permanen. Dimensi jaringan/infrastruktur tidak dapat ditentukan dengan pasti, termasuk kegiatan pendistribusian listrik, gas, uap panas dan air panas serta pendinginan udara dan air untuk tujuan produksi es. Produksi es untuk kebutuhan makanan/minuman dan tujuan non makanan. Kategori ini juga mencakup pengoperasian mesin dan gas yang menghasilkan, mengontrol dan menyalurkan tenaga listrik atau gas. Juga mencakup pengadaan uap panas dan AC.

Estimasi NTB

Metode penghitungan dengan menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga dasar per unit produksi pada masing-masing tahun. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga dasar per unit produksi pada tahun 2010. Selanjutnya untuk memperoleh NTB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 2010 adalah dengan mengalikan output pada masing-masing tahun dengan rasio NTB.

a.5 Kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang

Cakupan

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Hasil dari proses pengelolaan limbah sampah atau kotoran ini dibuang atau menjadi input dalam proses produksi lainnya. Kegiatan pengadaan air termasuk kategori ini, karena kegiatan ini sering kali dilakukan dalam

hubungannya dengan atau oleh unit yang terlibat dalam pengelolaan limbah/kotoran.

Estimasi NTB

Metode penghitungan Nilai Tambah Bruto untuk pengadaan air tahun dasar 2010 menggunakan pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi pada masing-masing tahun. Dan untuk data harga yang tidak tersedia pada tahun terakhir diperkirakan dengan kenaikan laju IHK komponen bahan bakar, penerangan dan air bersih. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga per unit produksi pada tahun 2010. Selanjutnya untuk memperoleh NTB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 2010 adalah dengan mengalikan output pada masing-masing tahun dengan rasio NTB.

a.6 Kategori Konstruksi

Cakupan

Kategori Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara.

Estimasi NTB

Metode yang digunakan untuk memperkirakan Output harga berlaku adalah metode ekstrapolasi dengan indeks konstruksi harga berlaku sebagai ekstrapolatornya. Untuk mendapatkan Output harga konstan, Output harga berlaku dideflasi dengan menggunakan IHPB konstruksi sebagai deflator. Sementara konsumsi antara didapat dengan menggunakan metode *commodity flow* beberapa komoditas utama dari konsumsi antara, misalnya produksi semen, kayu, juga bahan galian. NTB berlaku didapat dari nilai output berlaku dikurangi dengan biaya antara

berlaku. Sementara NTB konstan didapat dari mengalikan output konstan dengan rasio NTB tahun dasar 2010.

a.7 Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Cakupan

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

Estimasi NTB

Output lapangan usaha perdagangan adalah margin perdagangan, yaitu nilai jual dikurangi nilai beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi biaya angkutan yang dikeluarkan oleh pedagang. Output perdagangan (berlaku/konstan) dihitung menggunakan metode tidak langsung, yaitu menggunakan metode pendekatan arus barang “*commodity flow approach*”. Margin perdagangan diperoleh dengan mengalikan rasio margin perdagangan dengan output barang yang dihasilkan oleh industri penghasil barang domestik ditambah impor barang dari luar negeri. Kemudian output atau margin perdagangan tersebut dikalikan dengan rasio nilai tambah untuk memperoleh nilai tambah perdagangan. Sedangkan reparasi mobil dan sepeda motor dihitung dengan pendekatan produksi, dengan indikator produksinya adalah jumlah kendaraan. Untuk mendapatkan nilai tambah konstannya nilai tambah berlaku yang diperoleh di-*deflate* menggunakan IHK umum (BPS).

a.8 Kategori Transportasi dan Pergudangan

Cakupan

Kategori ini mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan

pengangkutan. Kategori Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain.

Estimasi NTB

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harganya. Output atas dasar harga konstan 2010 dihitung dengan metode ekstrapolasi, yaitu indeks produksi jumlah penumpang dan indeks muat barang sebagai ekstrapolatornya. Sedangkan NTB diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

a.9 Kategori Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum

Cakupan

Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran.

Estimasi NTB

NTB subkategori akomodasi diperoleh dengan menggunakan pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah malam kamar terjual dan indikator harganya adalah rata-rata tarif per malam kamar. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harganya. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan diperoleh berdasarkan

perkalian output dengan rasio NTB. Output dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode revaluasi.

Pendekatan yang digunakan untuk menghitung output subkategori penyediaan makan minum yaitu melalui pendekatan produksi. Indikator produksinya berupa jumlah penduduk pertengahan tahun. Dan indikator harganya berupa pengeluaran rata-rata per kapita atas makan minum jadi di luar rumah. Hasil perkalian kedua indikator tersebut diperoleh output atas dasar harga berlaku. Sedangkan, output atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi, dengan IHK kelompok makanan jadi, minuman, dan rokok sebagai deflator. Dan NTB atas dasar harga berlaku maupun konstan diperoleh berdasarkan perkalian output dengan rasio NTB.

a.10 Kategori Informasi dan Komunikasi

Cakupan

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori terdiri dari beberapa industri yaitu Penerbitan, Produksi Gambar Bergerak, Video, Perekaman Suara dan Penerbitan Musik, Penyiaran dan Pemrograman (Radio dan Televisi), Telekomunikasi, Pemrograman, Konsultasi Komputer dan Teknologi Informasi.

Estimasi NTB

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku didapat dari nilai produksi/pendapatan hasil olahan survei industri besar dan sedang, serta laporan keuangan perusahaan-perusahaan *go public* bergerak di industri informasi dan telekomunikasi, sedangkan NTB atas dasar harga berlaku didapat dari penjumlahan upah dan gaji, laba/rugi, penyusutan, dan komponen-komponen lainnya. Sedangkan output atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan metode deflasi, dan NTB atas dasar harga konstan didapat dari perkalian antara output atas dasar harga konstan dengan rasio NTB tahun dasar 2010.

a.11 Kategori Jasa Keuangan dan Asuransi

Cakupan

Kategori ini mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan. Kategori ini juga mencakup kegiatan pemegang asset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari lembaga penjaminan atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

Estimasi NTB

Metode estimasi untuk menghitung output atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output diperoleh dari masing-masing hasil olahan laporan kegiatan jasa keuangan dan asuransi. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi, dimana Indeks Harga Konsumen (IHK) umum digunakan sebagai deflator. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

a.12 Kategori Real Estat

Cakupan

Kategori ini meliputi kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estat serta penyediaan jasa real estat lainnya bisa dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lain yang dilakukan atas dasar balas jasa kontrak. Kategori ini juga mencakup kegiatan pembangunan gedung, pemeliharaan atau penyewaan bangunan. Real estat adalah property berupa tanah dan bangunan.

Estimasi NTB

Output untuk persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita untuk sewa rumah, kontrak rumah, sewa beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Sedangkan output usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara luas bangunan yang disewakan dengan rata-rata tarif sewa per m². NTB diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan outputnya. NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya indeks luas bangunan.

a.13 Kategori Jasa Perusahaan**Cakupan**

Kategori Jasa Perusahaan merupakan gabungan dari 2 (dua) kategori, yakni kategori M dan kategori N. Kategori M mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang tersedia untuk pengguna. Kegiatan yang termasuk kategori M antara lain: jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, periklanan dan penelitian pasar, serta jasa profesional, ilmiah dan teknis lainnya. Kategori N mencakup berbagai kegiatan yang mendukung operasional usaha secara umum. Kegiatan yang termasuk kategori N antara lain: jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, penyelenggaraan tur dan jasa reservasi lainnya, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa untuk gedung dan pertamanan, jasa administrasi kantor, serta jasa penunjang kantor dan jasa penunjang usaha lainnya.

Estimasi NTB

Metode estimasi yang digunakan untuk menghitung output kategori jasa perusahaan atas dasar harga berlaku adalah pendekatan produksi. Output diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode revaluasi. Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil perkalian output dan rasio NTB.

a.14 Kategori Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib**Cakupan**

Kategori ini mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan. Kategori ini juga mencakup perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya, seperti halnya administrasi program berdasarkan peraturan perundang-undangan, kegiatan legislatif, perpajakan, pertahanan Negara, keamanan dan

2 | Uraian Indikator

keselamatan Negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program pemerintah, serta jaminan social wajib. Kegiatan yang diklasifikasikan di kategori lain dalam KBLI tidak termasuk pada kategori ini, meskipun dilakukan oleh Badan pemerintahan. Sebagai contoh administrasi sistim sekolah, (peraturan, pemeriksaan, dan kurikulum) termasuk pada kategori ini, tetapi pengajaran itu sendiri masuk kategori Pendidikan (P) dan rumah sakit penjara atau militer diklasifikasikan pada kategori Q.

Cakupan

NTB administrasi pemerintahan atas dasar harga berlaku merupakan penjumlahan seluruh belanja pegawai dari kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan serta jasa pemerintahan lainnya ditambah dengan penyusutan. Perkiraan NTB atas dasar harga konstan 2010 dihitung dengan cara ekstrapolasi. Dan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri sipil menurut golongan kepangkatan sebagai ekstrapolatornya.

a.15 Kategori Jasa Pendidikan

Cakupan

Kategori ini mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan. Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televisi, internet dan surat menyurat. Tingkat pendidikan dikelompokkan seperti kegiatan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan lain, mencakup juga jasa penunjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini.

Estimasi NTB

Penghitungan NTB Jasa Pendidikan Pemerintah atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan pengeluaran, dan untuk Jasa Pendidikan Swasta menggunakan pendekatan produksi. Untuk NTB Jasa Pendidikan Pemerintah atas dasar harga konstan 2010

menggunakan pendekatan deflasi, sedangkan Jasa Pendidikan Swasta menggunakan pendekatan revaluasi.

a.16 Kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Cakupan

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional. Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup: Jasa Rumah Sakit; Jasa Klinik; Jasa Rumah Sakit Lainnya; Praktik Dokter; Jasa Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Paramedis; Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional; Jasa Pelayanan Penunjang Kesehatan; Jasa Angkutan Khusus Pengangkutan Orang Sakit (Medical Evacuation); Jasa Kesehatan Hewan; Jasa Kegiatan Sosial.

Estimasi NTB

Metode penghitungan untuk jasa pemerintah atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan pengeluaran, sedangkan swasta menggunakan pendekatan produksi. NTB jasa kesehatan dan kegiatan sosial pemerintah atas dasar harga konstan 2010 menggunakan pendekatan deflasi, sedangkan jasa kesehatan dan kegiatan sosial swasta menggunakan pendekatan revaluasi.

a.17 Kategori Jasa Lainnya

Cakupan

Kategori Jasa Lainnya merupakan gabungan 4 kategori pada KBLI 2009. Kategori ini mempunyai kegiatan yang cukup luas yang meliputi: Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi; Jasa Reparasi Komputer Dan Barang Keperluan Pribadi Dan Perlengkapan Rumah Tangga; Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan Yang Menghasilkan Barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri untuk memenuhi kebutuhan; Jasa Swasta Lainnya termasuk Kegiatan Badan Internasional,

2 | Uraian Indikator

seperti PBB dan perwakilan PBB, Badan Regional, IMF, OECD, dan lain-lain.

Estimasi NTB

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan produksi, yaitu output diperoleh dari hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Output panggung hiburan/kesenian dihitung berdasarkan pajak tontonan yang diterima pemerintah. Output untuk jasa hiburan dan rekreasi lainnya pada umumnya didasarkan pada hasil perkalian antara jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja masing-masing dengan rata-rata output per indikatornya. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi/ ekstrapolasi dengan deflator/ekstrapolatornya adalah IHK rekreasi dan olahraga/ indeks indikator produksi yang sesuai.

B. PDRB menurut Penggunaan

PDRB menurut penggunaan berarti melihat ekonomi dari sisi permintaan (demand side) sebaliknya PDRB menurut sektor melihat ekonomi dari sisi penawaran (supply side)

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa tingkat kemampuan memproduksi barang dan jasa dari seluruh kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dicerminkan oleh PDRB melalui pendekatan produksi. Selanjutnya perlu juga untuk mengetahui bagaimana penggunaan atau permintaan akhir (*final demand*) dari hasil produksi tersebut. Pemakaian hasil produksi (*supply*) ini bisa untuk keperluan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto atau malah diekspor bila itu memungkinkan. Komposisi pemanfaatan barang dan jasa seperti itu dapat dilihat pada angka PDRB menurut pendekatan pengeluaran (*ekspenditure approach*). Dengan kata lain, penyajian PDRB menurut penggunaan berarti melihat ekonomi dari sisi permintaan (*demand side*).

b.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga

Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang

dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*). Konsumsi rumah tangga ini dikelompokkan menjadi 7 COICOP, antara lain:

- Kelompok Makanan, Minuman, dan Rokok
- Kelompok Pakaian dan Alas Kaki
- Kelompok Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
- Kelompok Kesehatan dan Pendidikan
- Kelompok Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
- Kelompok Hotel dan Restoran
- Kelompok Barang dan Jasa Lainnya.

Estimasi NTB

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *supply* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun

2 | Uraian Indikator

2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator *supply* komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

b.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

Cakupan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Estimasi NTB

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

b.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Cakupan

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan. Sumber data pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ini mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBN).

Estimasi NTB

Metode estimasi dilakukan melalui pendekatan langsung terhadap realisasi pengeluaran belanja pegawai dan belanja barang, baik yang bersumber dari belanja aparatur maupun belanja publik, khususnya untuk menaksir besarnya pengeluaran konsumsi pemerintah sipil. Sedangkan untuk pengeluaran konsumsi pertahanan keamanan dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu dengan metode alokasi dari angka nasional.

Nilai penjualan komoditas dan non komoditas pemerintah kabupaten/kota adalah nilai penjumlahan dari pemerintah kabupaten/kota, ditambah dengan pemerintah provinsi dan pusat yang merupakan bagian dari nilai komoditas dan nonkomoditas pemerintah kabupaten/kota. Penghitungan nilai komoditas pemerintah provinsi dan pusat yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten/kota, dilakukan dengan menggunakan alokator jumlah pegawai negeri sipil pusat dan daerah otonom provinsi yang berada di kabupaten/kota. Dengan menggunakan angka-angka tersebut neraca produksi pemerintah dapat disusun, dan nilai konsumsi pemerintah menurut harga berlaku bisa diperoleh.

Konsumsi pemerintah menurut harga konstan dapat diperoleh kalau neraca produksi menurut harga konstan diperoleh. Hal ini dilakukan dengan cara ekstrapolasi atau deflasi terhadap butir-butir neraca produksi menurut harga berlaku. Untuk melakukan ekstrapolasi dibutuhkan indeks kuantum sedangkan untuk melakukan deflasi dibutuhkan data indeks harga barang yang dikonsumsi pemerintah. Karena indeks harga yang dikonsumsi pemerintah belum tersedia maka dilakukan pendekatan dengan:

- Mengekstrapolasi belanja pegawai tahun dasar dengan indeks jumlah pegawai
- Mendeflasi belanja barang tiap tahun dengan IHPB tanpa ekspor tahun yang sesuai
- Mengekstrapolasi penyusutan dengan indeks yang sesuai, atau, mengalikan belanja pegawai yang telah diekstrapolasi dengan lima persen.

Hasil peng-konstanan di atas merupakan output menurut harga konstan. Hasil kali rasio konsumsi pemerintah menurut harga berlaku dengan total

nilai output menurut harga konstan digunakan untuk menduga nilai konsumsi pemerintah menurut harga konstan.

b.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Pembentukan modal tetap bruto mencakup pengadaan, pembuatan, dan pembelian barang modal baru dari dalam negeri/wilayah dan barang modal baru atau bekas dari luar negeri/wilayah, yang digunakan untuk memproduksi di dalam negeri/wilayah tersebut.

Yang termasuk barang modal adalah barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian adalah penggunaan barang modal sebagai alat yang tetap dalam memproduksi.

Menurut pembentukannya modal tetap bruto mencakup 5 (lima) hal:

- Pembentukan modal tetap berupa bangunan atau konstruksi
- Pembentukan modal berupa mesin dan alat perlengkapan
- Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras (tanaman yang baru akan menghasilkan setelah berumur satu tahun atau lebih)
- Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susu atau bulunya, atau dipakai tenaganya dan sebagainya, kecuali ternak yang dipelihara untuk dipotong
- Margin Perdagangan atau makelar, jasa pelayanan dan ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak pengusaha hutan, hak paten, hak cipta, dan barang modal bekas tercakup dalam pembentukan modal tetap.

Estimasi NTB

Pembentukan modal tetap bruto dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha.

Data yang tersedia hanya output sektor bangunan/konstruksi yang diperoleh dari hasil perhitungan PDRB menurut lapangan usaha. Sedangkan pembentukan modal berupa mesin-mesin, peralatan, perluasan perkebunan, pengembangan tanah, hutan dan lainnya diperhitungkan sebagai mark-up, mengingat data untuk keperluan tersebut tidak tersedia secara rinci.

Sebagai alternatif lain untuk menghitung pembentukan modal dari komoditas industri dan perlengkapannya diperoleh melalui penyediaan output industri ditambah dengan impor barang pembentukan modal selain yang dikonsumsi rumah tangga. Karena mesin-mesin, alat-alat perlengkapan dan kendaraan belum sepenuhnya dihasilkan (tersedia), maka untuk pembentukan modal diperoleh hanya melalui data impor.

ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*)

ICOR merupakan indikator tentang besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan satu unit output baik secara fisik maupun nilai (uang)

Keterkaitan PMTB dengan PDRB digambarkan dengan ICOR. ICOR merupakan suatu indikator tentang besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan satu unit output baik secara fisik maupun nilai (uang). Namun dalam praktek, untuk memudahkan penghitungannya dilakukan dalam bentuk yang diukur dengan harga konstan. Ukuran ini merupakan rasio antara pertambahan kapital (PMTB dan perubahan stok) terhadap pertambahan output (PDRB). ICOR sekaligus mencerminkan tingkat efisiensi dalam berproduksi. Semakin tinggi nilai ICOR suatu wilayah, semakin tidak efisien wilayah tersebut dalam berproduksi.

b.5 Perubahan Inventori

Cakupan

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam

bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Estimasi NTB

Metode estimasi yang dipergunakan untuk menilai besarnya perubahan stok sampai saat ini belum ada yang paling tepat/cukup baik, disebabkan data mengenai jumlah stok belum tersedia secara lengkap. Nilai perubahan stok dalam perhitungan ini diperoleh dari hasil *residual* antara total PDRB dan jumlah komponen penggunaannya. Cara ini dilakukan juga dalam perhitungan atas dasar harga konstan 2010.

b.6 Ekspor dan Impor

Cakupan

Kegiatan ekspor dan impor meliputi suatu transaksi yang terjadi atas suatu barang dan jasa antara penduduk (*resident*) suatu daerah dengan daerah lain yang melintasi batas geografis suatu daerah tanpa memandang barang tersebut baru atau bekas.

Transaksi tersebut meliputi ekspor dan impor barang, pengangkutan, komunikasi, jasa-jasa, asuransi dan berbagai jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang daerah/wilayah tersebut yang kegiatannya mengadakan transaksi barang di luar daerah/wilayah lain, termasuk juga di sini transaksi barang tertentu seperti barang dan jasa yang langsung dibeli oleh penduduk bukan dari wilayah tersebut.

Estimasi NTB

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli

rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

2.2 KETENAGAKERJAAN

Data tentang situasi ketenagakerjaan merupakan salah satu data pokok yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Dengan demikian, ketersediaan data ketenagakerjaan yang berkualitas merupakan suatu keharusan.

Isu penting ketenagakerjaan antara lain: keadaan angkatan kerja, struktur ketenagakerjaan, dan pengangguran

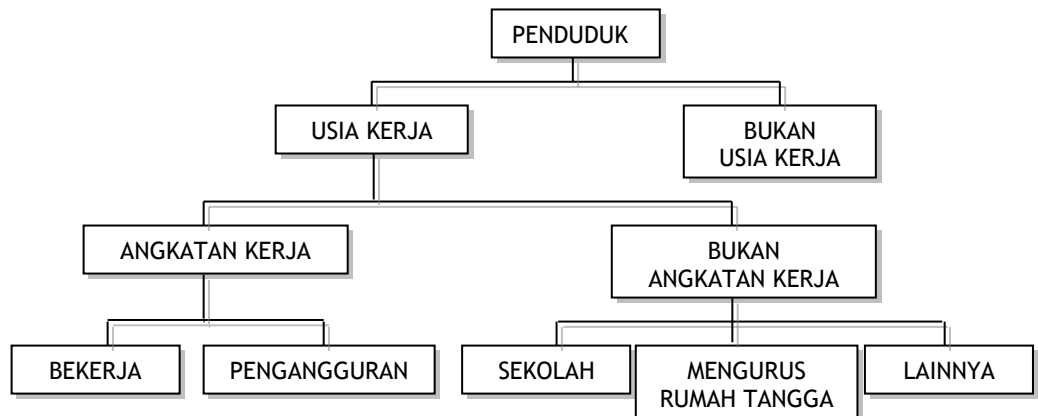
Salah satu isu penting dalam ketenagakerjaan, di samping keadaan angkatan kerja (*economically active population*) dan struktur ketenagakerjaan, adalah isu pengangguran. Pengangguran dari sisi ekonomi merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi saja melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial seperti kemiskinan dan kerawanan pangan.

2.21 Konsep dan Definisi

Data ketenagakerjaan dalam publikasi ini menggunakan konsep yang direkomendasikan oleh *International Labor Organization* (ILO). Hal ini dimaksudkan terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dapat dibandingkan secara nasional dan internasional, tanpa mengesampingkan kondisi spesifik ketenagakerjaan daerah.

Menurut konsep *Labor Force Framework*, penduduk dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut dapat digambarkan dalam diagram ketenagakerjaan sebagai berikut:

DIAGRAM KETENAGAKERJAAN



Berikut beberapa konsep dan definisi dari ketenagakerjaan, sekaligus sebagai penjabar dari diagram ketenagakerjaan, antara lain:

- a. **Penduduk** adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Kabupaten Bengkalis selama enam bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.
- b. **Usia Kerja**. Indonesia menggunakan batas bawah usia kerja (*economically active population*) 15 tahun dan tanpa batas atas usia kerja.
- c. **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan penganggur.
- d. **Bukan Angkatan Kerja** adalah penduduk usia kerja yang tidak termasuk angkatan kerja, mencakup penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- e. **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit 1 (satu) jam secara tidak terputus selama seminggu yang lalu. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya.

Sejalan dengan the labour force framework, definisi internasional untuk bekerja didasarkan pada periode referensi yang pendek (*satu minggu atau satu hari*); *a snapshot picture of the employment situation at a given time*.

- f. **Penganggur** adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Penganggur dengan konsep ini biasa disebut sebagai penganggur terbuka (*open unemployment*).
- g. **Setengah Penganggur** adalah penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu, tidak termasuk yang sementara tidak bekerja).
- h. **Setengah Penganggur Terpaksa** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal, dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.
- i. **Setengah Penganggur Sukarela** adalah mereka yang berkerja di bawah jam kerja normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.
- j. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja.
- k. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja.
- l. **Lapangan Usaha** adalah bidang dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor/tempat seseorang bekerja. Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2000.

2.22 Metodologi

Informasi mengenai ketenagakerjaan diperoleh melalui Survei Angkatan Kerja. Kerangka sampel yang digunakan dalam survei ini terdiri dari 3 jenis, yaitu kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus, kerangka sampel untuk pemilihan subblok sensus dalam blok sensus, dan kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga dalam blok sensus/subblok sensus terpilih. Di Kabupaten Bengkalis sebagai sampel survei berjumlah 42 Blok Sensus. Dari Blok Sensus inilah kemudian dipilih rumah tangga sampel secara sistematis yang akan di data untuk memperoleh keterangan mengenai ketenagakerjaan. Dari hasil ini

kemudian dilakukan estimasi untuk menduga populasi kabupaten secara agregat.

Dalam melaksanakan Survei Angkatan Kerja, BPS merujuk konsep yang direkomendasikan ILO sebagaimana tercantum dalam buku "*Survey of Economically Active Population, Employment and Underemployment*" An ILO manual concepts and methods. ILO 1992

2.3 PEMERATAAN PENDAPATAN

Pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi (*growth oriented*) pada banyak hal telah terbukti tidak mampu meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat di suatu daerah. Dengan kata lain "efek penetasan ke bawah" (*trickle down effect*) yang beranggapan bahwa masyarakat lapisan bawah pada gilirannya akan memperoleh tetesan kemakmuran sebagai akibat pertumbuhan ekonomi banyak hal belum begitu terbukti.

Ketimpangan pendapatan merupakan konsekuensi logis dari keterisoliran dan pilihan strategi pembangunan yang lebih berpihak pada 'efisiensi' atau pertumbuhan dari pada 'equity' atau pemerataan. Penghitungan ketimpangan dsitribusi pendapatan dimaksudkan sebagai indikator agar penentu kebijakan dapat melihat ada tidaknya ketimpangan pembagian pendapatan yang terjadi di suatu wilayah.

A hand in a red sleeve points with a black pen at a map. The map is partially covered by a red overlay. The background is a grayscale map with various geographical features and labels.

KONIDISI GEOGRAFIS

KONDISI UMUM IBUKOTA KECAMATAN

diskominfotik.bengkalisKab.go.id

satudata.bengkalisKab.go.id

statistik.bengkalisKab.go.id

Kerjasama :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis

Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkalis

KONDISI GEOGRAFIS**REGIONAL****3.1 KONDISI UMUM GEOGRAFIS**

Kabupaten Bengkalis terdiri dari 11 kecamatan. Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Bengkalis 8.628,054 km² mencakup pulau-pulau dan lautan. Jika dilihat berdasarkan luas kecamatan di Kabupaten Bengkalis, Kecamatan Talang Muandau merupakan kecamatan terluas dengan luas 1.379,263 km² atau mengisi 15,99 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Bengkalis. Kecamatan terluas kedua dan ketiga adalah Kecamatan Bandar Laksamana dengan luas 1.303,787 km² atau 15,11 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Bengkalis dan Kecamatan Rupal dengan luas 1.145,191 km² atau 13,27 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Bengkalis.

Tabel 3.1 Luas Kecamatan di Kabupaten Bengkalis, 2022

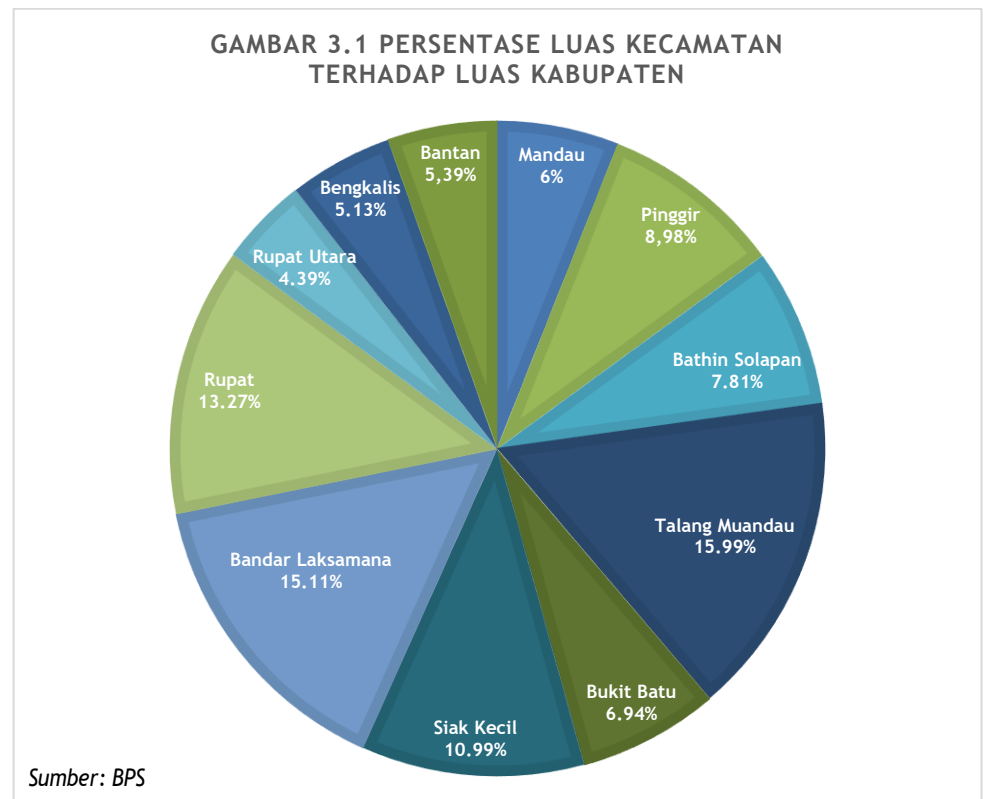
Kecamatan	Luas (km ²)
(1)	(2)
Mandau	517,745
Pinggir	775,020
Bathin Solapan	674,280
Talang Muandau	1.379,263
Bukit Batu	598,701
Siak Kecil	948,112
Bandar Laksamana	1.303,787
Rupal	1.145,191
Rupal Utara	378,510
Bengkalis	442,595
Bantan	464,850
Kabupaten Bengkalis	8.628,054

Sumber: BPS

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat juga bahwa terdapat 3 kecamatan terkecil yang mengisi kurang dari enam persen dari luas keseluruhan Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Rupal Utara merupakan

3 | Kondisi Geografis

kecamatan terkecil dengan luas 378,510 km² atau 4,39 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Bengkalis. Kemudian, kecamatan terkecil kedua dan ketiga adalah Kecamatan Bengkalis dengan luas 442,595 km² atau 5,13 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Bengkalis dan Kecamatan Bantan dengan luas 464,850 km² atau 5,39 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Bengkalis.



Wilayah Kabupaten Bengkalis tersebar di 3 pulau besar, yaitu Pulau Bengkalis, Rupert, dan Sumatera. Kecamatan yang tersebar di Pulau Bengkalis terdiri dari 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Bengkalis dan Bantan. Di Pulau Rupert terdapat Kecamatan Rupert dan Rupert Utara. Kemudian, di Pulau Sumatera terdapat Kecamatan Bukit Batu, Siak Kecil, dan Bandar Laksamana.

Tidak hanya ketiga pulau besar tersebut, Kabupaten Bengkalis juga memiliki pulau-pulau kecil yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa Kabupaten Bengkalis memiliki 15 pulau kecil. 7 pulau terletak di Kecamatan Rupert, 7 pulau terletak di Kecamatan Rupert Utara dan 1 pulau terletak di Kecamatan Bantan.

3.2 IBUKOTA KECAMATAN

Ibukota Kabupaten Bengkalis terletak di Kota Bengkalis, Kecamatan Bengkalis. Ibukota kecamatan yang memiliki jarak terjauh ke ibukota kabupaten adalah Desa Sebangar, Kecamatan Bathin Solapan dengan jarak 106 kilometer. Sementara itu, terdapat 2 ibukota kecamatan yang memiliki jarak terdekat ke ibukota kabupaten adalah Desa Selat Baru, Kecamatan Bantan dan Kelurahan Sungai Pakning, Kecamatan Bukit Batu dengan jarak yang sama, yaitu 15 kilometer.

Tabel 3.2 Jarak Lurus Antara Ibukota Kecamatan dengan Pusat Pemerintahan Kabupaten, 2022

Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten/Kota (km)
(1)	(2)
Mandau	103
Pinggir	100
Bathin Solapan	106
Talang Muandau	90
Bukit Batu	15
Siak Kecil	25
Bandar Laksamana	24
Rupat	71
Rupat Utara	86
Bengkalis	-
Bantan	15

Sumber: BPS

An aerial, black and white photograph of a large crowd of people, possibly at a public event or market. A large, semi-transparent red shape is overlaid on the left side of the image, containing the main title and contact information. The overall design is modern and uses geometric shapes.

KEPENDUDUKAN

PROYEKSI PENDUDUK REGISTRASI PENDUDUK

diskominfotik.bengkaliskab.go.id

satudata.bengkaliskab.go.id

statistik.bengkaliskab.go.id

Kerjasama :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis

Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkalis

Bab 4

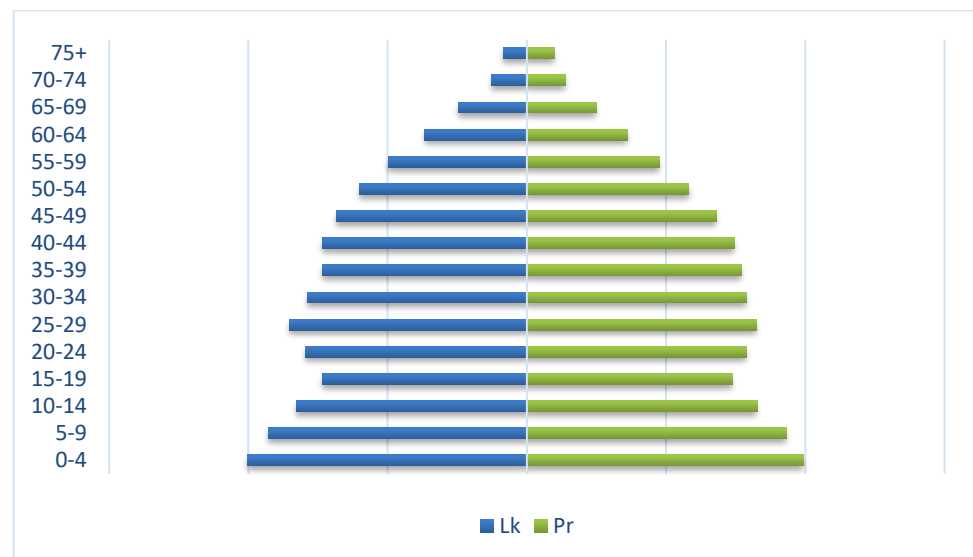
KEPENDUDUKAN

REGIONAL

4.1 PROYEKSI PENDUDUK

Karakteristik penduduk secara umum dari sisi jenis kelamin dan kelompok umur biasanya digambarkan dengan piramida penduduk. Gambar 4.1 masih menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Bengkalis selama tahun 2022 masih termasuk dalam kategori struktur penduduk muda. Terlihat dari bentuk piramida yang melebar pada kelompok umur 0-14 tahun, sementara pada kelompok usia tua di atas 65 tahun terlihat meruncing yang menandakan jumlah yang sangat kecil.

Gambar 4.1 Piramida Penduduk Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Pada tahun 2022, berdasarkan Proyeksi penduduk Kabupaten Bengkalis diperkirakan sebanyak 577.700 jiwa. Dari jumlah itu penduduk usia muda (0-14 tahun) di Kabupaten Bengkalis mencapai 27,57 persen. Pada kelompok usia muda ini proporsi antara penduduk laki-laki relatif sama dengan penduduk perempuan yaitu pada kisaran 27 persen.

Untuk kelompok usia kerja (produktif) 15-64 tahun, proporsi terbesar dari jumlah seluruh penduduk yaitu terhitung sebesar 67,73 persen. Sementara itu penduduk usia tua (di atas 65 tahun) hanya 4,70 persen

dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis. Dilihat dari perkembangan selama ini, secara umum struktur penduduk di Kabupaten Bengkalis selama beberapa tahun terakhir relatif tidak banyak perubahan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dibandingkan dengan penduduk usia muda (anak-anak) dan usia produktif, persentase penduduk usia tua jauh lebih kecil. Keadaan ini bersifat alami yaitu karena adanya kematian sebagai faktor yang dominan mempengaruhi jumlah penduduk usia tua. Jika persentase pada usia tua semakin meningkat, maka dapat digunakan sebagai indikasi umum adanya kenaikan tingkat kesehatan penduduk dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Hal demikian secara tidak langsung juga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Bengkalis Berdasarkan Proyeksi Penduduk, 2020-2022

WILAYAH	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
010. MANDAU	151.374	152.355	153.224
011. PINGGIR	61.737	62.293	62.803
012. BATHIN SOLAPAN	91.053	92.996	94.903
013. TALANG MUANDAU	23.860	24.211	24.546
020. BUKIT BATU	21.644	22.073	22.492
021. SIAK KECIL	24.045	24.686	25.323
022. BANDAR LAKSAMANA	15.750	16.191	16.631
030. RUPAT	34.517	34.997	35.456
031. RUPAT UTARA	14.035	14.166	14.286
040. BENGKALIS	82.602	83.850	85.049
050. BANTAN	41.663	42.337	42.987
KABUPATEN BENGKALIS	562.280	570.155	577.700

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa persebaran penduduk Kabupaten Bengkalis terkonsentrasi di Kecamatan Mandau, Kecamatan Bathin Solapan dan Kecamatan Bengkalis dengan perkiraan total penduduk tahun 2022 sebanyak 153.224 jiwa di Kecamatan Mandau, 94.903 jiwa di Kecamatan Bathin Solapan, dan 85.049 jiwa di Kecamatan Bengkalis. Konsentrasi penduduk terbanyak sejalan dengan posisi

Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bathin Solapan yang merupakan pusat perekonomian Kabupaten Bengkalis dimana terdapat banyak perusahaan minyak dan gas bumi, serta perusahaan pertanian yang merupakan sektor utama penyokong perekonomian Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Bengkalis yang terletak di Pulau Bengkalis, serta ibukota Kabupaten Bengkalis merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Bengkalis dimana sebagian besar kegiatan pemerintah diadakan.

Sedangkan penduduk paling sedikit terdapat pada Kecamatan Rupert Utara dan Bandar Laksamana. Kecamatan Rupert Utara merupakan pemekaran dari Kecamatan Rupert dimana penduduk lebih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Rupert dibandingkan Kecamatan Rupert Utara. Sedangkan Kecamatan Bandar Laksamana yang merupakan pecahan dari Kecamatan Bukit Batu merupakan wilayah yang didominasi oleh wilayah perkebunan dan kehutanan sehingga masih terdapat banyak wilayah yang bukan merupakan pemukiman. Dari proyeksi penduduk yang didasarkan pada tahun 2020, penambahan penduduk konstan berada di angka 2 persen setelah diberikan asumsi penambahan penduduk baik secara kelahiran, kematian, maupun migrasi berdasarkan trend pertumbuhan penduduk Kabupaten Bengkalis pada tahun 2010 - 2020.

4.2 REGISTRASI PENDUDUK

Selain mengulas jumlah penduduk berdasarkan proyeksi penduduk yang diadakan oleh BPS, terdapat juga jumlah penduduk berdasarkan hasil registrasi penduduk oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bengkalis. Sekilas dapat dilihat perbedaan jumlah penduduk hasil proyeksi penduduk dengan jumlah penduduk hasil registrasi penduduk. Berdasarkan data konsolidasi Ditjen Dukcapil Kemendagri Semester II Tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis adalah 646.715 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 186.537 keluarga. Dari 600 ribu jiwa, 451.057 jiwa merupakan wajib KTP. Hal ini mengindikasikan 69,75 persen penduduk Kabupaten Bengkalis merupakan penduduk usia dewasa. Meskipun begitu, masih belum dapat dipisahkan berapa banyak penduduk usia dewasa yang termasuk usia produktif (penduduk usia 15 - 64 tahun) dan penduduk lansia (penduduk diatas 65 tahun) sehingga tidak dapat diidentifikasi tingkat ketergantungan penduduk.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Jumlah KK dan Wajib KTP Berdasarkan Hasil Registrasi Penduduk Kabupaten Bengkalis, 2022

WILAYAH (1)	Jumlah Penduduk (2)	Jumlah KK (3)	Wajib KTP (4)
010. MANDAU	165,431	46,574	117,355
011. PINGGIR	76,033	21,954	52,047
012. BATHIN SOLAPAN	111,523	30,681	75,962
013. TALANG MUANDAU	32,114	9,121	21,19
020. BUKIT BATU	22,619	6,794	16,149
021. SIAK KECIL	27,494	8,356	19,179
022. BANDAR LAKSAMANA	18,461	5,249	12,484
030. RUPAT	39,869	11,638	27,736
031. RUPAT UTARA	16,659	4,704	11,369
040. BENGKALIS	91,048	27,101	64,768
050. BANTAN	45,464	14,365	32,82
KABUPATEN BENGKALIS	646 715	186 537	451 057

Sumber: Sumber: Data Konso/idasi Bersih Ditjen Dukcapil Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Semester II Tahun 2022

Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan antara data hasil proyeksi penduduk dan data hasil registrasi, dapat dilihat bahwa persebaran penduduk Kabupaten Bengkalis masih terkonsentrasi di tiga kecamatan yakni Kecamatan Mandau, Kecamatan Bathin Solapan dan Kecamatan Bengkalis dengan total penduduk tahun 2022 berdasarkan hasil registrasi sebanyak 165.431 jiwa di Kecamatan Mandau, 111.532 jiwa di Kecamatan Bathin Solapan, dan 91.048 jiwa di Kecamatan Bengkalis. Sedangkan penduduk terkecil berdasarkan data hasil registrasi penduduk masih terdapat pada Kecamatan Rumat Utara dan Bandar Laksamana, yakni 16.659 jiwa penduduk Kecamatan Rumat Utara dan Penduduk Bandar Laksamana sebanyak 18.461 jiwa.

Hal ini menegaskan bahwa konsentrasi penduduk terbanyak sejalan dengan posisi Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bathin Solapan yang merupakan pusat perekonomian Kabupaten Bengkalis dan Kecamatan Bengkalis yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Bengkalis. Sedangkan wilayah dengan penduduk paling sedikit merupakan wilayah pemekaran dimana sebagian besar penduduk masih terkonsentrasi di kecamatan asalnya.

KONIDISI EKONOMI MAKRO

PROFIL PDRB
STRUKTUR EKONOMI
PDRB PER KAPITA
PDRB LAPANGAN USAHA
PDRB PENGELUARAN
LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

*diskominfotik.bengkaliskab.go.id
satudata.bengkaliskab.go.id
statistik.bengkaliskab.go.id*

Kerjasama :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu

Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkulu

Bab 5

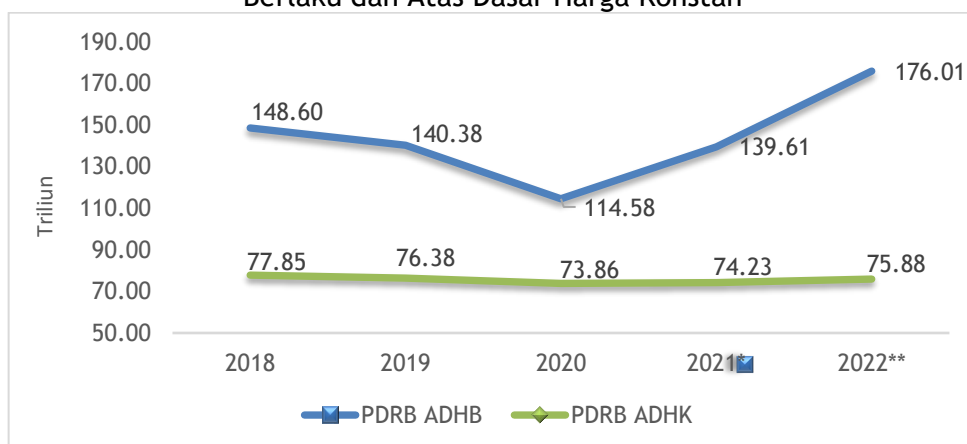
KONDISI EKONOMI**MAKRO REGIONAL****5.1 PROFIL PDRB KABUPATEN BENGKALIS**

Nilai PDRB Kabupaten Bengkulu atas dasar harga berlaku pada tahun 2022 mencapai 176,01 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami peningkatan sebesar 36,40 triliun rupiah dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 139,61 triliun rupiah.

Berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB mengalami peningkatan, dari 74,23 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 75,88 triliun rupiah pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan selama tahun 2022 Kabupaten Bengkulu mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 2,22 persen, sedangkan pada Tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkulu mengalami peningkatan sebesar 0,51 persen.

Struktur ekonomi Kabupaten Bengkulu Tahun 2022 didominasi oleh Pertambangan dan Pengalihan, Industri Pengolahan, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Perdagangan serta Konstruksi

Gambar 5.1 Perbandingan PDRB Kabupaten Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan



*) Angka Sementara

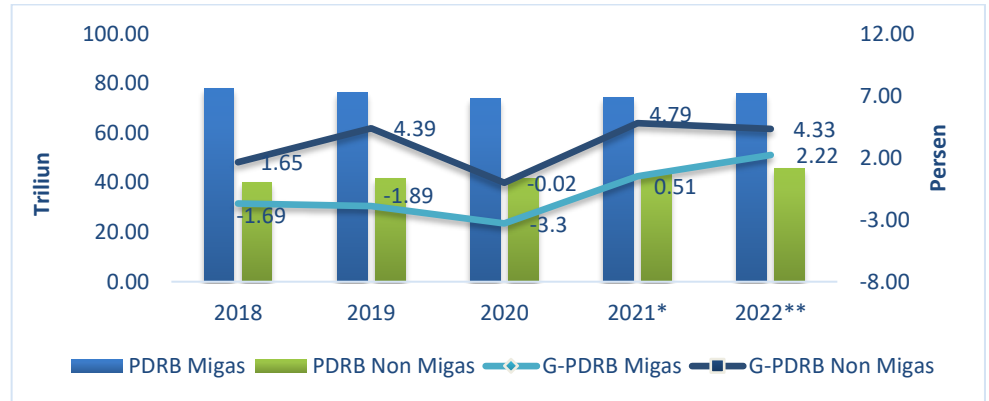
***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

Perekonomian Kabupaten Bengkulu baik dengan migas maupun tanpa migas pada dua tahun terakhir tumbuh positif dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 0,51 pada Tahun 2021 dan 2,22 persen pada Tahun 2022. Percepatan pertumbuhan ini terutama dipengaruhi oleh semakin meningkatnya produksi di sebagian besar lapangan usaha karena pemulihan ekonomi yang terjadi pasca pandemi COVID-19. Selain itu, pertumbuhan kategori Pertambangan dan

Penggalian yang sumbangsihnya lebih dari setengah PDRB juga mengalami kontraksi tidak sedalam tahun-tahun sebelumnya.

Gambar 5.2 PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bengkalis Tahun 2018-2022



*) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara
 Sumber: BPS, diolah

Gambar 5.2 di atas memperlihatkan pertumbuhan ekonomi (PDRB) baik dengan migas maupun tanpa migas dalam kurun waktu 2018-2022. Terlihat bahwa pertumbuhan non migas relatif konstan memiliki nilai di angka positif setiap tahunnya (kecuali pada Tahun 2020 bernilai negatif sangat kecil yaitu -0,02 persen). Sementara itu, terlihat pertumbuhan dengan migas yang terus menurun pada Tahun 2019 dan Tahun 2020, dan mengalami kenaikan di angka positif pada Tahun 2021 dan 2022 yaitu masing-masing 0,51 persen dan 2,22 persen. Hal ini disebabkan karena begitu besarnya peranan subsektor migas khususnya serta sektor pertambangan dan penggalian umumnya dalam pembentukan total PDRB di Kabupaten Bengkalis.

Pada Tahun 2018 hingga 2020, kategori pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan negatif di atas 5 persen. Hal inilah yang menyebabkan perekonomian Bengkalis dengan migas juga mengalami pertumbuhan negatif di tahun bersangkutan. Sedangkan pada Tahun 2021 dan Tahun 2022, sejak alih kelola kerja Rokan PT Chevron Pasific Indonesia kepada PT Pertamina Hulu Rokan di bidang pengelolaan produsen migas, kategori Pertambangan dan Penggalian terus mengalami percepatan pertumbuhan. Meskipun masih bernilai negatif, percepatan pertumbuhan kategori Pertambangan dan Penggalian yang mencapai angka -0,19 persen pada Tahun 2022 memberikan sumbangsih cukup besar pada peningkatan nilai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkalis

secara umum, mengingat kontribusi sektor ini yang cukup besar yaitu lebih dari 60 persen.

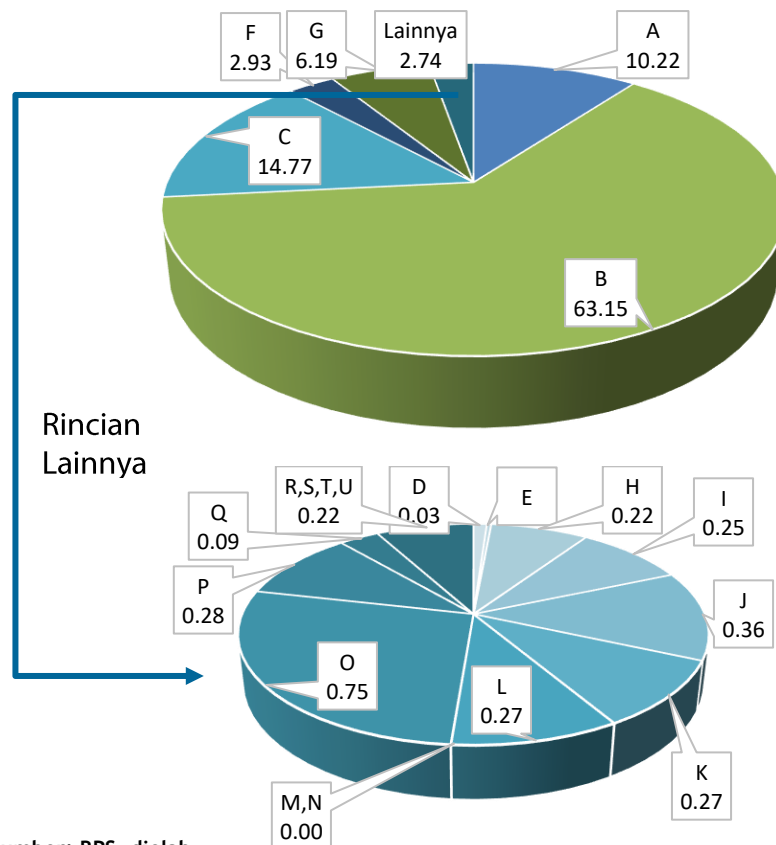
5.2 STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN BENGKALIS

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha.

Pada Tahun 2022, struktur perekonomian Kabupaten Bengkulu didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, yaitu: Pertambangan dan Penggalian (B); Industri Pengolahan (C); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (A); Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); serta Konstruksi (F). Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bengkulu.

Struktur ekonomi Kabupaten Bengkulu Tahun 2022 didominasi oleh Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran serta Konstruksi

Gambar 5.3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bengkulu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2022



Sumber: BPS, diolah

Kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bengkalis pada tahun 2022 dihasilkan oleh lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian, yaitu mencapai 63,15 persen (angka ini meningkat dari 58,88 persen di tahun 2021). Selanjutnya lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 14,77 persen (turun dari 16,23 persen di tahun 2021), disusul oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 10,22 persen (turun dari 11,91 persen di tahun 2021). Berikutnya lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 6,19 persen (turun dari 6,66 persen di tahun 2021) dan lapangan usaha Konstruksi sebesar 2,93 persen (turun dari 3,22 persen di tahun 2021).

5.3 PERTUMBUHAN DAN SUMBER PERTUMBUHAN SEKTORAL

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha dari kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun.

Kinerja masing-masing sektor dalam perekonomian dapat tercermin dari sumber pertumbuhannya. Sumber pertumbuhan (*source of growth*) merupakan salah satu indikator untuk melihat seberapa besar bagian dari masing-masing sektor dalam penciptaan total laju pertumbuhan ekonomi. Dengan melihat sumber pertumbuhan bisa dilihat sektor-sektor yang mempunyai pengaruh kuat dalam menentukan tingkat pertumbuhan secara umum.

Tabel 5.1 Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Bengkalis Tahun 2021-2022

Kategori	Lapangan Usaha	Pertumbuhan (YOY)		Sumber Pertumbuhan	
		2021*	2022**	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,25	1,04	0,07	0,29
B	Pertambangan dan Penggalian	-3,45	-0,19	0,27	1,14
C	Industri Pengolahan	5,1	4,11	0,10	0,46
D	Pengadaan Listrik dan Gas	7,06	7,43	0,00	0,00

Kategori	Lapangan Usaha	Pertumbuhan (YOY)		Sumber Pertumbuhan	
		2021*	2022**	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,19	4,63	0,00	0,00
F	Konstruksi	3,02	6,75	0,02	0,08
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,84	12,35	0,03	0,16
H	Transportasi dan Pergudangan	5,34	15,01	0,00	0,01
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	19,71	13,25	0,00	0,01
J	Informasi dan Komunikasi	6,92	6,1	0,00	0,01
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,2	3,94	0,00	0,01
L	Real Estat	2,97	6,16	0,00	0,01
M,N	Jasa Perusahaan	1,43	18,71	0,00	0,00
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,1	8,91	0,01	0,03
P	Jasa Pendidikan	3,19	3,31	0,00	0,01
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,97	1,48	0,00	0,00
R,S,T,U	Jasa Lainnya	4,45	19,55	0,00	0,01
Produk Domestik Regional Bruto		0,51	2,22	0,51	2,22

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

Perekonomian Bengkalis digerakkan oleh tiga sektor kunci yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Kategori pertambangan dan penggalan memberikan kontribusi pertumbuhan yang paling tinggi terhadap total pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkalis. Sektor ini memberikan kontribusi pertumbuhan pada Tahun 2022 sebesar 1,14 persen, meningkat dibandingkan Tahun 2021 yang besarnya mencapai 0,27 persen. Sementara sektor kedua dan ketiga yang memberikan kontribusi pertumbuhan dominan lainnya adalah sektor industri pengolahan dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang mencapai sumber pertumbuhan masing-masing 0,46 persen dan 0,29 persen pada Tahun 2022, dan sumber pertumbuhan masing-masing sebesar 0,10 persen dan 0,07 persen pada Tahun 2021.

Berdasarkan nilai sumber pertumbuhan tersebut dapat dikatakan bahwa perekonomian Kabupaten Bengkalis baik pada Tahun 2021 maupun Tahun 2022 secara umum digerakkan oleh tiga sektor kunci yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Oleh karena itu, dukungan yang tepat dalam rangka meningkatkan nilai tambah ketiga

sektor tersebut perlu dilakukan, sehingga dapat memacu akselerasi perekonomian Kabupaten Bengkalis di masa mendatang.

5.4 PDRB PER KAPITA

Tingkat kemakmuran masyarakat di suatu daerah dapat ditinjau dari berbagai sisi baik dari sisi kesejahteraan rakyat (kesra) maupun ekonomi. Beberapa indikator dapat dijadikan ukuran kemakmuran misalnya bidang kesehatan seperti indikator angka harapan hidup, apabila angka harapan hidup meningkat maka dapat dikatakan di daerah itu kemakmuran meningkat pula. Sedangkan dari sisi ekonomi biasanya kemakmuran suatu daerah diukur melalui indikator makro ekonomi seperti PDRB per kapita. Dengan penyajian series angka PDRB per kapita dapat diikuti perkembangan atas kemakmuran di suatu daerah tersebut. Nilai PDRB per kapita diperoleh dari nilai PDRB dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun.

Perlakuan serentak untuk seluruh kabupaten/kota se-Indonesia, dimana penduduk pertengahan tahun yang digunakan pada publikasi tahun ini adalah mengacu pada level penduduk pertengahan tahun hasil proyeksi berdasar pada Sensus Penduduk 2020.

Tabel 5.2 PDRB Per Kapita menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau, 2018-2022 (Juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten Kuantan Singingi	93,90	97,37	100,57	114,69	131,61
Kabupaten Indragiri Hulu	93,07	94,15	95,49	106,23	119,43
Kabupaten Indragiri Hilir	82,28	84,66	99,32	110,96	124,61
Kabupaten Pelalawan	99,99	98,70	129,94	145,72	163,09
Kabupaten Siak	176,40	167,56	168,16	193,40	227,56
Kabupaten Kampar	90,57	88,70	86,77	101,40	119,83
Kabupaten Rokan Hulu	48,45	48,95	64,28	74,22	86,02
Kabupaten Bengkalis	262,44	244,99	202,60	244,87	304,68
Kabupaten Rokan Hilir	112,76	104,39	106,55	124,19	146,77
Kabupaten Kepulauan Meranti	98,52	99,15	87,65	101,51	118,67
Kota Pekanbaru	97,17	103,87	117,44	127,22	143,77
Kota Dumai	109,06	117,05	114,63	124,69	138,77
Provinsi Riau	110,38	109,05	113,79	129,74	151,26

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

PDRB per kapita Kabupaten Bengkalis menempati urutan pertama se-Provinsi Riau karena kontribusi Bengkalis yang ditopang sektor pertambangan minyak dan gas.

Berdasarkan tabel di atas, PDRB per kapita Kabupaten Bengkalis atas dasar harga berlaku pada tahun 2022 yang mencapai sebesar 301,92 juta rupiah, menempatkan Bengkalis berada pada urutan pertama kemudian pada posisi kedua sampai kelima adalah Siak, Pelalawan, Rokan Hilir, Pekanbaru. PDRB per kapita Bengkalis selalu berada pada urutan pertama selama periode 5 tahun terakhir. Hal ini akibat begitu besarnya kontribusi Bengkalis yang ditopang sektor pertambangan minyak dan gas di Riau tetap menarik bagi penduduk dari luar Riau. Sehingga akan berdampak pada meningkatnya jumlah migrasi, karena Bengkalis dipandang sebagai wilayah tujuan alternatif untuk meningkatkan derajat ekonomi mereka.

5.5 PERBANDINGAN EKONOMI (PDRB) REGIONAL LAPANGAN USAHA

Uraian selanjutnya merupakan penjelasan mengenai PDRB kabupaten menurut lapangan usaha yang dirinci menjadi 17 kategori. Pada setiap rincian kategori lapangan usaha terdapat pembahasan mengenai tabel masing-masing kategori, meliputi nilai PDRB kategori, kontribusinya, laju pertumbuhan dan laju implisit setiap kategori.

5.5.1 PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN

Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencakup 3 (tiga) sub kategori yaitu sub kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian; sub kategori Kehutanan dan Penebangan Kayu serta sub kategori Perikanan. Sub kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dibagi lagi menjadi 5 golongan yaitu: Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan serta Jasa Pertanian dan Perburuan.

Nilai tambah yang diberikan kategori ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun kontribusinya mengalami kecenderungan berfluktuatif. Kontribusi kategori ini mengalami penurunan pada tahun 2022, dan menempati peringkat ketiga terhadap ekonomi Kabupaten Bengkalis. Secara rata-rata, kontribusi kategori ini selama kurun waktu 2018-2022 mencapai 10,22 persen.

Pada tahun 2022 kategori ini mengalami pertumbuhan sebesar 1,04 persen, mengalami sedikit perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,25 persen.

Tabel 5.3 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan, dan Laju Implisit Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	12.256.418,55	13.053.618,77	14.663.274,50	16.630.169,90	17.996.853,20
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	8.556.953,80	9.022.542,30	9.554.717,60	9.960.879,90	10.064.083,50
3.	Kontribusi (Persen)	8,25	9,30	12,80	11,91	10,22
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	5,46	5,44	5,90	4,25	1,04
5.	Laju Implisit (Persen)	-3,03	1,01	6,07	8,79	7,11

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Kategori Pertambangan dan Penggalian yang terdapat di Kabupaten Bengkalis menyumbang sebesar 63,15 persen terhadap perekonomian Bengkalis pada tahun 2022. Kontribusi pada kategori ini begitu besar, rata-rata sekitar 62,29 persen pada 5 tahun terakhir.

Dalam lima tahun terakhir terjadi kontraksi pertumbuhan karena penurunan produksi minyak dan gas bumi. Akan tetapi, pada tahun 2022 terjadi penguatan harga minyak mentah dibandingkan pada tahun 2021 disebabkan pulihnya perekonomian secara nasional dan global serta karena mulai pelonggaran aturan mobilitas masyarakat yang ditunjukkan pada laju implisit sektor ini sebesar 35,47 persen.

Selain itu menurunnya pertumbuhan produksi minyak pada lima tahun terakhir ini disebabkan adanya penurunan kinerja akibat sumur yang sudah tua dan minimnya penerapan teknologi yang semakin modern untuk meningkatkan volume produksi minyak. Jika dilihat dari sisi anggaran pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis, komponen APBD juga sangat didominasi oleh sektor migas yang digambarkan dengan besaran dana bagi hasil sumber daya alam bukan pajak minyak bumi dan dana bagi hasil sumber daya alam bukan pajak gas bumi. Pada tahun 2022 besaran nilai realisasi dana bagi hasil sumber daya alam bukan pajak minyak bumi dan dana bagi hasil sumber daya alam bukan pajak gas bumi mencapai 47,82 miliar rupiah.

Tabel 5.4 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	102.564.234,46	91.243.532,60	63.512.217,90	82.201.533,80	111.147.172,50
2	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	46.343.393,91	43.104.200,41	40.365.834,80	38.972.725,30	38.898.152,60
3	Kontribusi (Persen)	69,02	65,00	55,43	58,88	63,15
4	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	-5,21	-6,99	-6,35	-3,45	-0,19
5	Laju Implisit (Persen)	21,93	-4,35	-25,67	34,05	35,47

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.3 INDUSTRI PENGOLAHAN

Industri pengolahan merupakan salah satu penggerak ekonomi utama Kabupaten Bengkalis. Komoditas unggulan yang dihasilkan di industri pengolahan Kabupaten Bengkalis adalah CPO (*Crude Palm Oil*).

Pada tahun 2022, pertumbuhan kategori ini mengalami sedikit perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan kategori ini sebesar 4,11 persen, mengalami perlambatan dibanding tahun lalu sebesar 5,10 persen. Meskipun demikian kategori ini masih memberikan kontribusi terbesar kedua sebesar 14,77 persen bagi perekonomian Bengkalis.

Tabel 5.5 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Industri Pengolahan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	17.572.815,19	18.490.471,37	19.723.375,10	22.662.841,90	25.991.242,60
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	13.294.035,65	14.096.473,44	14.520.189,20	15.260.132,80	15.887.826,60
3.	Kontribusi (Persen)	11,83	13,17	17,21	16,23	14,77
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	2,07	6,04	3,01	5,10	4,11
5.	Laju Implisit (Persen)	0,37	-0,77	3,56	9,33	10,16

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.4 PENGADAAN LISTRIK DAN GAS

Kategori Pengadaan Listrik dan Gas berkontribusi sebesar 48,91 miliar rupiah atau sekitar 0,03 persen terhadap perekonomian Bengkalis pada tahun 2022. Meski kontribusinya kecil namun menunjukkan arah positif.

Pertumbuhan kategori ini didukung oleh meningkatnya jumlah konsumen pengguna listrik. Sejalan dengan misi pemerintah daerah yaitu peningkatan pembangunan infrastruktur dan elektrifikasi. Pertumbuhan ekonomi kategori ini sebesar 7,43 persen di tahun 2022. Secara rata-rata, kategori ini tumbuh mencapai 6,13 persen dalam 5 tahun terakhir.

Tabel 5.6 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Pengadaan Listrik dan Gas Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	34.612,46	37.423,43	41.192,80	43.901,50	48.909,60
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	18.012,87	18.489,71	19.998,40	21.410,40	23.000,50
3.	Kontribusi (Persen)	0,02	0,03	0,04	0,03	0,03
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	5,34	2,65	8,16	7,06	7,43
5.	Laju Implisit (Persen)	3,43	5,33	1,77	-0,45	3,71

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.5 PENGADAAN AIR, PENGELOLAAN SAMPAH, LIMBAH DAN DAUR ULANG

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi pengumpulan, pengolahan dan pendistribusian air melalui berbagai saluran pipa untuk kebutuhan rumah tangga dan industri. Termasuk juga kegiatan pengumpulan, penjernihan dan pengolahan air dan sungai, danau, mata air, hujan, dan lain-lain. Tidak termasuk pengoperasian peralatan irigasi untuk keperluan pertanian. Kategori ini juga mencakup pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang.

Kontribusi kategori ini terhadap perekonomian Bengkalis adalah sebesar 0,01 persen mengalami pertumbuhan 4,63 persen di tahun 2022. Walaupun kontribusinya tergolong kecil namun kategori ini memegang

peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kategori lainnya.

Tabel 5.7 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	14.389,98	14.907,96	15.221,10	16.023,80	17.020,60
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	11.636,83	11.907,29	12.000,20	12.623,00	13.207,80
3.	Kontribusi (Persen)	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	0,63	2,32	0,78	5,19	4,63
5.	Laju Implisit (Persen)	1,06	1,25	1,31	0,08	1,52

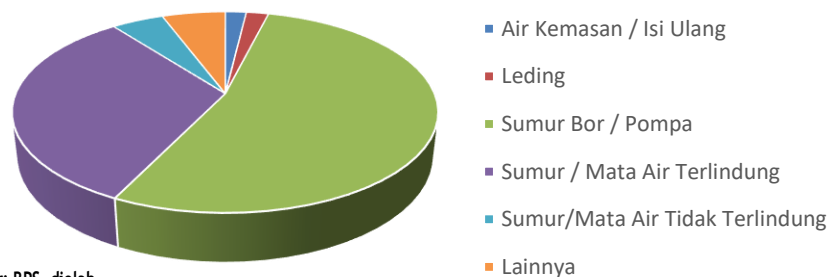
*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2022 diketahui bahwa mayoritas rumah tangga di Kabupaten Bengkalis sudah beralih menggunakan sumur bor/pompa untuk kebutuhan air minum sehari-hari. Jika pada tahun 2020 rumah tangga yang menggunakan sumur bor/pompa sebesar 49,14 persen, pada tahun 2021 jumlah rumah tangga yang menggunakan sumber air minum sumur bor/pompa sebesar 54,32 persen. Sedangkan pada tahun 2022, jumlah rumah tangga yang menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum sebesar 53,31 persen.

Gambar 5.4 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bengkalis, 2022



Sumber: BPS, diolah

5.5.6 KONSTRUKSI

Pada tahun 2022, kategori Konstruksi ini mencapai 5,15 triliun rupiah atau sekitar 2,93 persen terhadap total perekonomian Kabupaten Bengkalis. Kontribusi kategori ini relatif sama selama periode 2018-2022

dengan rata-rata sebesar 3,10 persen. Kontribusi kategori ini menurun bila dibandingkan pada tahun 2021 yang tercatat sebesar 3,22 persen.

Dengan penghitungan atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan konstruksi di Kabupaten Bengkalis pada Tahun 2021 mengalami percepatan menjadi 3,02 persen setelah pada tahun sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 2,01 persen. Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2021 proyek infrastruktur di berbagai sektor telah mulai digencarkan setelah tahun sebelumnya terdapat pengurangan anggaran proyek konstruksi pemerintah yang dialihkan untuk penanganan COVID-19.

Tabel 5.8 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Konstruksi Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. PDRB ADHB (Juta Rupiah)	3.974.961,22	4.253.804,45	4.183.956,20	4.490.051,70	5.149.114,90
2. PDRB ADHK (Juta Rupiah)	2.307.267,04	2.437.250,59	2.388.261,90	2.460.387,40	2.626.537,40
3. Kontribusi (Persen)	2,67	3,03	3,65	3,22	2,93
4. Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	5,88	5,63	-2,01	3,02	6,75
5. Laju Implisit (Persen)	2,61	1,31	0,38	4,17	7,42

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.7 PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN; REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR

Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor pada tahun 2022 memiliki kontribusi mencapai 10,90 triliun rupiah atau sekitar 6,19 persen. Nilai ini sedikit menurun dibandingkan tahun lalu dengan kontribusi 6,66 persen.

Pada tahun 2022, perekonomian terutama aktivitas perbelanjaan kembali meningkat. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan yang mengalami peningkatan sebesar 12,35 persen dimana tahun sebelumnya sebesar 9,84 persen.

Tabel 5.9 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	8.318.439,85	9.169.668,78	8.427.823,10	9.302.296,30	10.902.395,70
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	4.733.215,66	4.974.114,42	4.381.334,70	4.812.382,20	5.406.718,50
3.	Kontribusi (Persen)	5,60	6,53	7,36	6,66	6,19
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	6,00	5,09	-11,92	9,84	12,35
5.	Laju Implisit (Persen)	1,15	4,89	4,34	0,49	4,32

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.8 TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN

Kategori Transportasi dan Pergudangan terdiri dari 6 subkategori, yaitu Angkutan Rel, Angkutan Darat, Angkutan Laut, Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan, Angkutan Udara, serta Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan. Penghitungan nilai tambah kategori ini di Kabupaten Bengkalis berasal dari 4 subkategori kecuali Angkutan Rel dan Angkutan Udara.

Kategori Transportasi dan Pergudangan pada tahun 2022 kembali meningkat. Pertumbuhan kategori ini mengalami pertumbuhan sebesar 15,01 persen dimana pada tahun sebelumnya sebesar 5,34 persen. Hal ini disebabkan karena berkurangnya pembatasan penggunaan kapasitas transportasi pribadi dan umum dan terjadi penambahan cabang usaha pengiriman serta peningkatan penumpang kapal ro-ro yang menyebabkan aktivitas transportasi dan pergudangan mengalami peningkatan.

Tabel 5.10 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	349.060,23	370.241,14	291.275,60	317.211,70	390.267,50
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	231.407,35	240.602,31	178.767,30	188.320,30	216.593,30
3.	Kontribusi (Persen)	0,23	0,26	0,25	0,23	0,22
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	1,80	3,97	-25,70	5,34	15,01
5.	Laju Implisit (Persen)	1,90	2,01	5,88	3,38	6,97

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.9 PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM

Pada tahun 2022, kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Bengkalis sebesar 0,25 persen. Besaran kontribusi tersebut sama dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa penggerak ekonomi Kabupaten Bengkalis belum sepenuhnya didukung dari sektor pariwisata.

Secara keseluruhan, dari tahun 2018 pada kategori ini mencatatkan laju pertumbuhan yang relatif stabil hingga tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 mengalami kontraksi yang cukup dalam sebesar 18,85 persen dampak dari keharusan mengikuti aturan PSBB saat terjadinya Pandemi COVID-19. Pada tahun 2022 kategori ini mengalami pertumbuhan sebesar 13,25 persen. Hal ini dikarenakan pelonggaran pembatasan dan tempat wisata sudah dibuka kembali.

Tabel 5.11 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	372.127,68	382.085,78	311.797,50	379.130,10	438.281,40
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	191.307,24	195.587,98	158.712,80	189.991,80	215.160,70
3.	Kontribusi (Persen)	0,25	0,27	0,27	0,27	0,25
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	4,62	2,24	-18,85	19,71	13,25
5.	Laju Implisit (Persen)	0,91	0,43	0,56	1,58	2,08

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.10 INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Kategori Informasi dan Komunikasi memiliki peranan sebagai penunjang aktivitas di setiap bidang ekonomi. Dalam era globalisasi, peranan kategori ini sangat vital dan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, terutama jasa telekomunikasi. Peranan kategori ini terhadap perekonomian di Kabupaten Bengkalis selama tahun 2018-2022 rata-rata mengalami peningkatan.

Laju pertumbuhannya pada tahun 2022 tercatat sebesar 6,10 persen. Dimana nilai ini mengalami perlambatan dibanding tahun 2021

yang sebesar 6,92 persen. Perlambatan pertumbuhan kategori ini disebabkan adanya fenomena sudah mulainya pembelajaran dan perkantoran secara tatap muka sehingga memicu peningkatan rata-rata data penggunaan internet yang tidak sebesar tahun 2021.

Tabel 5.12 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	436.836,00	487.841,59	538.280,70	577.831,90	624.981,10
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	356.390,21	388.237,74	428.808,60	458.482,10	486.454,10
3.	Kontribusi (Persen)	0,29	0,35	0,47	0,41	0,36
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	5,55	8,94	10,45	6,92	6,10
5.	Laju Implisit (Persen)	2,06	2,52	-0,10	0,40	1,94

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.11 JASA KEUANGAN DAN ASURANSI

Pada tahun 2022 kategori Jasa Keuangan dan Asuransi memberikan kontribusi sebesar 0,27 persen bagi total perekonomian Kabupaten Bengkalis. Kategori ini mengalami pertumbuhan sebesar 3,94 persen pada tahun 2022. Pertumbuhan kategori ini tidak terlepas dari pertumbuhan kategori lainnya.

Tabel 5.13 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	357.638,79	363.330,63	377.079,40	417.729,80	471.347,90
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	235.570,93	236.044,38	245.751,40	258.521,30	268.717,80
3.	Kontribusi (Persen)	0,24	0,26	0,33	0,30	0,27
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	2,47	0,20	4,11	5,20	3,94
5.	Laju Implisit (Persen)	4,70	1,39	-0,32	5,31	8,55

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.12 REAL ESTAT

Kategori Real Estat berkontribusi pada PDRB Bengkulu kurang dari 1 persen. Selama 2018-2022, kontribusi kategori ini cenderung meningkat. Pada 2018 sebesar 0,24 persen dan pada 2022 menjadi 0,27 persen. Namun laju pertumbuhan ekonomi kategori ini terus berfluktuatif. Pada tahun 2022, kategori Real Estat tumbuh sebesar 6,16 persen, meningkat dibanding tahun 2021. Hal ini disebabkan kembalinya alur iklim usaha yang sebelumnya melambat karena Pandemi COVID-19 yang menahan laju pertumbuhan pada kategori ini.

Tabel 5.14 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Real Estat Kabupaten Bengkulu, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	375.949,32	400.116,01	409.029,40	425.930,40	468.219,10
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	247.041,56	262.580,47	267.280,70	275.214,70	292.167,90
3.	Kontribusi (Persen)	0,25	0,29	0,36	0,31	0,27
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	4,65	6,29	1,79	2,97	6,16
5.	Laju Implisit (Persen)	2,85	0,13	0,43	1,13	3,55

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.13 JASA PERUSAHAAN

Kategori Jasa Perusahaan berperan sebagai penunjang aktivitas dari kategori lainnya. Cakupan dari kategori ini antara lain: aktivitas profesional, ilmiah dan teknis serta jasa persewaan.

Selama lima tahun terakhir, kontribusi ekonomi pada kategori Jasa Perusahaan sangat kecil dibandingkan peranan kategori-kategori lainnya pada perekonomian Kabupaten Bengkulu. Laju pertumbuhannya berfluktuatif dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 18,71 persen dikarenakan biro perjalanan dan travel sudah mulai melakukan pelayanan yang mana pada tahun sebelumnya tidak melakukan pelayanan dan terjadi pembatalan perjalanan haji dan umroh.

Tabel 5.15 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Perusahaan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	4.998,32	5.324,41	4.205,00	4.240,00	5.276,80
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	3.284,87	3.393,27	2.607,40	2.644,70	3.139,50
3.	Kontribusi (Persen)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	8,94	3,30	-23,16	1,43	18,71
5.	Laju Implisit (Persen)	2,89	3,12	2,78	-0,59	4,84

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.14 ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB

Kategori ini meliputi kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan termasuk juga perundang-undangan dan penerjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya. Peranan kategori ini dalam lima tahun terakhir terus mengalami fluktuatif.

Laju pertumbuhan pada kategori ini pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 8,91 persen dimana pada tahun sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 0,10 persen, yang disebabkan adanya perubahan kebijakan pemerintah dalam pemberian Tunjangan Hari Raya untuk Aparatur Sipil Negara (ASN).

Tabel 5.16 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	1.123.653,65	1.179.860,44	1.195.661,00	1.205.032,60	1.326.472,50
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	816.481,95	846.224,81	827.438,60	826.649,50	900.338,60
3.	Kontribusi (Persen)	0,76	0,84	1,04	0,86	0,75
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	0,98	3,64	-2,22	-0,10	8,91
5.	Laju Implisit (Persen)	1,99	1,31	3,64	0,88	1,07

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.15 JASA PENDIDIKAN

Pada tahun 2022 kategori Jasa Pendidikan menyumbang sebesar 0,28 persen terhadap total perekonomian Kabupaten Bengkalis, kontribusinya menurun dari tahun sebelumnya. Kontribusi kategori ini cenderung stabil selama 5 (lima) tahun terakhir.

Sementara laju pertumbuhan jasa pendidikan Kabupaten Bengkalis terus mengalami fluktuatif dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2022 Lapangan Usaha Jasa Pendidikan ini tumbuh sebesar 3,31 persen yang dipengaruhi oleh prioritas kebijakan pemerintah untuk mulai melakukan pembelajaran tatap muka dan penambahan jam pelajaran.

Tabel 5.17 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Pendidikan Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	402.067,84	431.039,31	447.486,60	464.907,00	487.007,70
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	225.729,06	238.624,06	243.086,30	250.843,80	259.146,70
3.	Kontribusi (Persen)	0,27	0,31	0,39	0,33	0,28
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	8,92	5,71	1,87	3,19	3,31
5.	Laju Implisit (Persen)	1,01	1,41	1,91	0,68	1,40

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.16 JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL

Kontribusi kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya. Perkembangan kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dalam 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan kecenderungan meningkat. Di samping karena meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) juga mendorong peningkatan nilai tambah yang dihasilkan dari kategori ini.

Pada tahun 2018, kontribusi kategori ini terhadap perekonomian Kabupaten Bengkalis sebesar 0,07 persen, maka pada tahun 2022 kontribusinya naik menjadi 0,09 persen. Sementara laju pertumbuhan pada kategori ini sebesar 1,48 persen, menurun dibanding tahun lalu yang dipengaruhi oleh menurunnya kasus COVID-19.

Tabel 5.18 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	109.650,71	122.310,52	137.672,60	154.339,40	159.792,80
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	67.292,86	71.928,19	79.149,80	87.835,80	89.138,90
3.	Kontribusi (Persen)	0,07	0,09	0,12	0,11	0,09
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	6,45	6,89	10,04	10,97	1,48
5.	Laju Implisit (Persen)	4,38	4,36	2,29	1,02	2,02

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.5.17 JASA LAINNYA

Cakupan aktivitas dari Kategori Jasa Lainnya cukup beragam yaitu mulai dari kegiatan kebudayaan, hiburan dan rekreasi, jasa kegiatan organisasi, jasa reparasi, jasa perorangan sampai jasa rumah tangga. Kontribusi Kategori Jasa Lainnya terhadap perekonomian Kabupaten Bengkalis relatif kecil dan fluktuatif.

Sejak tahun 2018-2020, kontribusinya terus meningkat dari 0,23 persen di tahun 2018, menjadi 0,27 persen di tahun 2020 tetapi pada tahun 2022 mengalami perlambatan sebesar 0,22 persen. Sementara laju pertumbuhannya hingga tahun 2019 selalu positif dengan rata-rata dalam dua tahun terakhir 9,49 persen. Sedangkan pada tahun 2020, pertumbuhan kategori ini mengalami kontraksi sebesar 20,23 persen yang disebabkan adanya pandemi COVID-19 sehingga terjadi pembatasan aktivitas masyarakat yang mengakibatkan lesunya aktivitas lapangan usaha ini. Namun pada tahun 2022 kembali mengalami pertumbuhan sebesar 19,55 persen karena beberapa festival dan acara yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pengunjung wisata dan budaya.

Tabel 5.19 PDRB, Kontribusi, Laju Pertumbuhan dan Laju Implisit Lapangan Usaha Jasa Lainnya Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	PDRB ADHB (Juta Rupiah)	335.445,58	373.329,86	304.446,30	320.319,60	389.020,40
2.	PDRB ADHK (Juta Rupiah)	209.235,84	229.088,06	182.743,50	190.878,10	228.194,80
3.	Kontribusi (Persen)	0,23	0,27	0,27	0,23	0,22

Indikator		2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)	9,15	9,49	-20,23	4,45	19,55
5.	Laju Implisit (Persen)	3,88	1,65	2,23	0,73	1,59

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

5.6 PERBANDINGAN EKONOMI (PDRB) REGIONAL PENGELUARAN

Untuk mengamati perkembangan perekonomian suatu daerah, selain melalui perkembangan secara sektoral juga dapat diamati dari perkembangan masing-masing komponen pengeluarannya (*expenditure*) selama periode tertentu, yang dikenal juga dengan istilah penggunaan. Dari sini akan diketahui sampai pada tingkat (*level*) berapa komponen penggunaan tersebut telah dicapai.

Sebagaimana PDRB sektoral di atas bahwa PDRB Kabupaten Bengkalis tanpa migas tahun 2022 atas dasar harga berlaku diperkirakan mencapai 81,51 triliun rupiah. Perkembangan PDRB atas harga berlaku meningkat sebesar 4,33 persen jika dibandingkan dengan tahun 2021. Jika secara sektoral peningkatan ini terutama terjadi karena adanya peningkatan nilai tambah tiap sektor usaha, maka secara penggunaan meningkatnya nilai tambah pada tiap komponen adalah karena peningkatan pengeluaran atau penggunaannya. Selanjutnya peningkatan ini selain karena adanya peningkatan nilai tambah juga disebabkan karena adanya faktor inflasi atau kenaikan harga selama tahun 2022. Selama ini hampir semua komponen penyusun PDRB penggunaan selalu tumbuh positif, kecuali pada komponen perubahan inventori yang sangat fluktuatif.

5.6.1 DISTRIBUSI PERANAN KOMPONEN PENGELUARAN

Perkembangan ekonomi Kabupaten Bengkalis pada tahun 2022 masih menunjukkan struktur yang cukup berkualitas. Kondisi ini tercermin dari besarnya peran PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) yang relatif masih besar dan menjadi kontributor ketiga terbesar setelah komponen net ekspor barang dan jasa dan komponen konsumsi rumah tangga. Selama ini komponen net ekspor selalu menjadi komponen yang

paling dominan pada PDRB Kabupaten Bengkalis. Pada tahun 2022, sebanyak 60,87 persen perekonomian Bengkalis dipengaruhi oleh komponen ini atau mencapai 107,15 triliun rupiah. Peranan konsumsi ini sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 56,25 persen.

Tabel 5.20 PDRB Kabupaten Bengkalis menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah), 2018-2022

Komponen Pengeluaran (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020 (4)	2021* (5)	2022** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	16.001.610,66	16.442.490,47	16.207.289,70	16.622.861,38	17.449.547,07
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	194.936,17	221.341,47	222.398,69	206.430,46	218.178,54
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.974.651,02	2.025.882,47	1.761.739,87	1.651.430,02	1.800.127,86
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	13.354.204,81	13.638.419,97	13.370.721,18	14.172.491,63	15.245.177,20
5. Perubahan Inventori	57.752,78	72.012,09	111.113,18	21.741,79	12.972,46
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	46.265.102,20	43.977.142,95	42.183.420,56	41.554.967,94	41.152.576,58
Total PDRB	77.848.257,65	76.377.289,42	73.856.683,18	74.229.923,23	75.878.579,72

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

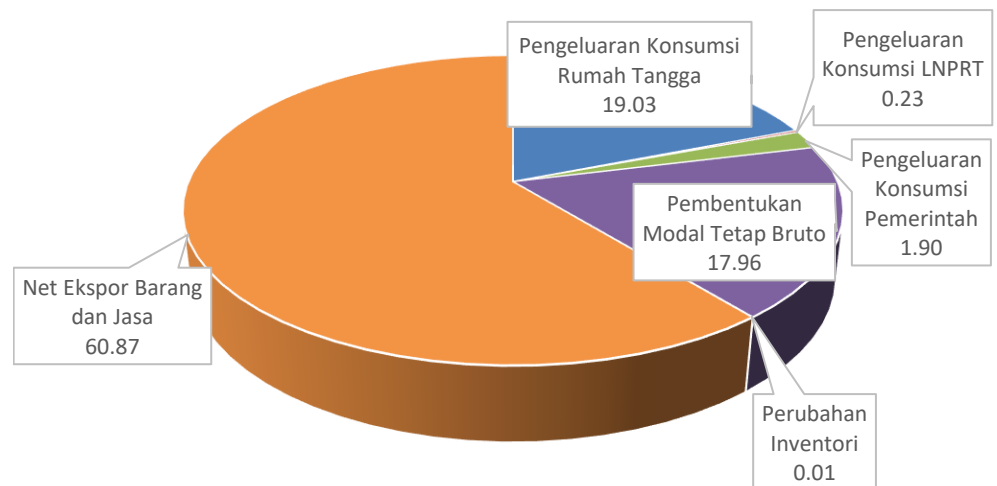
Relatif besarnya komponen net ekspor menunjukkan bahwa kinerja ekspor Kabupaten Bengkalis sangat potensial. Keadaan ini disebabkan karena besarnya ekspor komoditas migas Bengkalis. Pada tahun 2022 ekspor migas Bengkalis ke luar negeri mencapai US\$ 1.107,28 juta meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai US\$ 862,19 juta. Komoditas ekspor migas ini 100 persen berupa minyak mentah yang berupa bahan bakar mineral.

Selain itu, sebagai daerah dengan sebagian wilayahnya berupa kepulauan dan lautan menjadikan perdagangan baik antar pulau di daerah maupun ke luar negeri menjadi lebih dinamis. Selama ini komponen ekspor Kabupaten Bengkalis keluar daerah yang dominan antara lain adalah hasil pertanian khususnya sawit dan karet yang sebagian besarnya dikirim ke luar daerah untuk pengolahan lebih lanjut. Sementara untuk ekspor luar negeri komoditas seperti bubur kertas (*pulp*) dan hasil hutan bukan kayu lainnya cukup menjadi primadona.

Selain komponen net ekspor, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menjadi kontributor kedua terbesar pada PDRB Kabupaten Bengkalis. Pada tahun 2022, sebanyak 19,03 persen perekonomian Bengkalis dipengaruhi oleh komponen ini atau mencapai 33,49 triliun rupiah. Peranan konsumsi ini lebih kecil dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 21,52 persen. Nilai tambah dari komponen pengeluaran konsumsi untuk keperluan bukan makanan selama ini terlihat masih mendominasi komponen konsumsi akhir rumah tangga.

Terlihat pada Tabel 5.20, komponen investasi riil atau di sini didefinisikan sebagai komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) selama ini juga menjadi kontributor terbesar ketiga terhadap pembentukan PDRB. Kondisi ini salah satunya didorong oleh investasi peralatan dan infrastruktur terkait minyak baik pada proses penambangan sampai pengolahannya sangat besar dan meningkat. Selain itu, nilai APBD Kabupaten Bengkalis yang besar secara langsung mempengaruhi alokasi untuk pembentukan modal sendiri menjadi besar. Tercatat pada tahun 2022 ini realisasi belanja modal mencapai 110,97 triliun rupiah.

Gambar 5.5 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bengkalis Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2022



Sumber: BPS, diolah

Komponen Konsumsi Pemerintah pada tahun 2022 hanya memberikan *share* terhadap PDRB Bengkalis sebesar 1,90 persen atau sebesar 3,34 triliun rupiah. *Share* pada tahun ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 2,17 persen.

Komponen konsumsi pemerintah yang sangat mempengaruhi selama ini adalah pengeluaran untuk belanja pegawai. Berdasarkan data realisasi APBD Kabupaten Bengkalis, pengeluaran untuk belanja pegawai selama tahun 2022 mencapai 105,30 triliun rupiah atau sekitar 24,97 persen dari total belanja daerah APBD Kabupaten Bengkalis.

Di antara komponen yang membentuk PDRB pengeluaran, komponen pengeluaran perubahan inventori masih mempunyai peranan yang terkecil dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bengkalis. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya *share* komponen ini selalu saja masih berada di bawah satu persen. Pada tahun 2022 komponen ini hanya memberikan *share* ekonomi sebesar 0,01 persen atau relatif sama dengan keadaan pada tahun sebelumnya.

5.6.2 PERTUMBUHAN KOMPONEN PENGELUARAN

Sebagian besar komponen permintaan akhir yang menyusun PDRB Bengkalis pada tahun 2022 ini menunjukkan pertumbuhan yang positif. Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari Tabel 5.21, selama periode tahun 2018-2022 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkalis masih mengalami kontraksi pada tahun 2018-2020 dan tumbuh positif pada Tahun 2021 dan Tahun 2022, yakni sebesar -1,69 persen di tahun 2018; -1,89 persen di tahun 2019; -3,30 persen di tahun 2020; 0,51 persen di tahun 2021; dan 2,22 persen di tahun 2022.

Tabel 5.21 Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen Pengeluaran Kabupaten Bengkalis (Persen), 2018-2022

Komponen Pengeluaran (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020 (4)	2021* (5)	2022** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,06	2,76	-1,43	2,56	4,97
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	9,12	13,55	0,48	-7,18	5,69
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,60	2,59	-13,04	-6,26	9,00
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,40	2,13	-1,96	6,00	7,57
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-

Komponen Pengeluaran (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020 (4)	2021* (5)	2022** (6)
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
Total PDRB	-1,69	-1,89	-3,30	0,51	2,22

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

Selama ini pertumbuhan PDRB dilihat dari permintaan akhir terus digerakkan dan dipicu oleh konsumsi rumah tangga. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan komponen pengeluaran rumah tangga ini. Beberapa diantaranya adalah jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Seperti pada tahun 2022 ini jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis diprediksi berjumlah 577.700 jiwa atau meningkat 1,32 persen dari tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bengkalis yang sebesar 1,65 termasuk relatif masih tinggi dan sangat besar pengaruhnya untuk mendorong konsumsi rumah tangga dan pada akhirnya akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5.22 Sumber Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen Pengeluaran Kabupaten Bengkalis (Persen), 2018-2022

Komponen Pengeluaran (1)	2018 (2)	2019 (3)	2020 (4)	2021* (5)	2022** (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,97	0,57	-0,31	0,56	1,11
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,02	0,03	0,00	-0,02	0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,01	0,07	-0,35	-0,15	0,20
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,40	0,37	-0,35	1,09	1,45
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
Total PDRB	-1,69	-1,89	-3,30	0,51	2,22

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

Seluruh komponen pengeluaran pada tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Komponen PMTB pada tahun 2022 mengalami peningkatan pertumbuhan jika dibandingkan dengan tahun 2021. Pada tahun ini komponen PMTB tumbuh 7,57 persen menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 6,00 persen.

Pada tahun 2022 komponen PMTB memberikan *share* terbesar pertama terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkalis, dengan kontribusi pertumbuhan sebesar 1,45 persen. Meningkatnya komponen PMTB ikut dipengaruhi oleh adanya peningkatan *output* sektor konstruksi pada tahun 2022 dan juga ditunjukkan oleh besarnya realisasi APBD Kabupaten Bengkalis untuk belanja modal.

Sementara itu, berbeda dengan komponen konsumsi LNPRT pada tahun 2022 mengalami peningkatan pertumbuhan yang sebesar 5,69 persen. Meskipun mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, hal ini diikuti dengan besarnya *share* lembaga swasta nirlaba terhadap PDRB yang sebesar 0,02 persen, menyebabkan pertumbuhan komponen ini kurang memberikan dorongan berarti terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum. Meningkatnya pertumbuhan komponen konsumsi LNPRT ini salah satunya dipengaruhi oleh bertambahnya pengeluaran APBD untuk belanja bantuan sosial dari Pemerintah Daerah Bengkalis.

5.6.4 PERKEMBANGAN INVESTASI

Selain digunakan untuk konsumsi akhir, PDRB juga digunakan untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau juga disebut investasi fisik yang sifatnya lebih produktif. Investasi dalam kegiatan ekonomi mempunyai arti yang luas. PMTB dalam perspektif ekonomi biasanya sering dipakai sebagai pendekatan kasar dari investasi riil. Investasi selalu dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang atau modal dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kapasitas produksi pada masa yang akan datang. Sebagai contoh menambah kapasitas produksi dengan membeli mesin dan peralatan meningkatkan kualitas sistem produksi, dan sebagainya.

Nilai investasi fisik di Kabupaten Bengkalis (dengan konsep PMTB) selama 2018-2022 atas dasar harga konstan 2010 dari tahun ke tahun cukup berfluktuatif. Nilai investasi yang ditanamkan pada awal tahun 2018 sebesar 13,35 triliun rupiah. Di tahun 2021 investasi ini sudah tumbuh sebesar 6,00 persen dari tahun sebelumnya menjadi 14,17 triliun rupiah. Pada tahun 2022 nilai investasi yang ditanamkan mengalami peningkatan. Sekarang, investasi ini tumbuh menjadi 15,25 triliun rupiah atau sebesar 7,57 persen.

Tabel 5.23 Nilai PDRB dan Investasi (PMTB) Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Tahun	PDRB ADHK 2010 (Juta Rupiah)	Investasi (PMTB) ADHK 2010 (Juta Rupiah)	Distribusi Persentase terhadap PDRB
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	77.848.257,65	13.354.204,81	17,15
2019	76.377.289,42	13.638.419,97	17,86
2020	73.856.683,18	13.370.721,18	18,10
2021*	74.229.923,23	14.172.491,63	19,09
2022**	75.878.579,72	15.245.177,20	20,09

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

Sebagaimana diketahui salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan modal (PMTB) adalah *output* dari sektor konstruksi, oleh karena itu perkembangan nilai investasi selama ini juga sangat dipengaruhi oleh pembangunan fisik yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan infrastruktur terkait minyak. Sebagaimana seperti yang terlihat pada Tabel 5.23 yang menggambarkan *share* nilai investasi terhadap PDRB yang cenderung semakin meningkat.

5.7 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR) KABUPATEN BENGKALIS

“ICOR” merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter “Nilai Tambah”.

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output

(keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak “K” unit.

Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana: I_t = PMTB tahun ke t
 Y_t = Output tahun ke t
 Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Tabel 5.24 Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Bengkalis, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHK 2010 (Juta Rupiah)	77.848.257,65	76.377.289,42	73.856.683,18	74.229.923,23	75.878.579,72
Perubahan (Juta Rupiah)	-1.341.524,79	-1.470.968,23	-2.520.606,24	373.240,05	1.648.656,49
PMTB ADHK 2010 (Juta Rupiah)	13.354.204,81	13.638.419,97	13.370.721,18	14.172.491,63	15.245.177,20
ICOR	-9,95	-9,27	-5,30	37,97	9,25

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

Pada Tabel 5.24 di atas, diketahui bahwa koefisien ICOR bernilai negatif selama tahun 2018-2020. Hal ini dapat terjadi apabila output pada tahun penghitungan lebih kecil daripada tahun sebelumnya, yang disebabkan karena adanya penurunan produksi migas dan belum ditemukannya sumur minyak yang baru. Dengan demikian, koefisien ICOR yang negatif dapat diartikan bahwa investasi (penanaman barang modal) baru belum menghasilkan output dengan optimal pada tahun tersebut.

Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 koefisien ICOR bernilai positif sebesar masing-masing 37,97 dan 9,25. Hal ini dikarenakan mulai pulihnya kondisi ekonomi pasca pandemi COVID-19. Dengan demikian, koefisien ICOR yang positif dapat diartikan bahwa investasi (penanaman barang modal) sudah mulai menghasilkan output dengan optimal pada tahun tersebut.

5.8 POTENSI KABUPATEN BENGKALIS MENURUT LQ

Untuk menentukan sektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah pendekatan yang umum digunakan adalah Analisis

Location Quotient (LQ). Nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa kategori tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya, nilai LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) menunjukkan bahwa kategori tersebut bukan merupakan sektor basis. Sedangkan nilai LQ sama dengan satu ($LQ = 1$) menunjukkan bahwa produk domestik yang dimiliki daerah habis dikonsumsi oleh daerah tersebut. Sektor basis merupakan sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.

Hasil pengolahan LQ di kabupaten Bengkulu didapatkan dua kategori yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) yaitu kategori Pertambangan dan Penggalian dan kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Hal ini menunjukkan bahwa dua kategori tersebut merupakan sektor basis di Kabupaten Bengkulu. Sementara itu, kategori-kategori lain memiliki LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) yang menunjukkan bahwa kategori-kategori ini bukanlah merupakan sektor basis di Kabupaten Bengkulu.

Tabel 5.25 *Location Quotient* Kabupaten Bengkulu, 2022

Kategori (1)	Uraian (2)	LQ (3)
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,41
B.	Pertambangan dan Penggalian	2,70
C.	Industri Pengolahan	0,54
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,35
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,03
F.	Konstruksi	0,34
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,63
H.	Transportasi dan Pergudangan	0,30
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,55
J.	Informasi dan Komunikasi	0,47
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,29
L.	Real Estate	0,33
M,N	Jasa Perusahaan	0,69
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,60
P.	Jasa Pendidikan	0,57

Kategori (1)	Uraian (2)	LQ (3)
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,39
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0,53

Sumber: BPS, diolah

5.9 KONDISI TIPOLOGI KLASSEN KABUPATEN BENGKALIS

Analisis tipologi kelas digunakan untuk memperkuat hasil analisis LQ sebelumnya. Jika analisis LQ menekankan suatu kategori dikatakan sebagai sektor unggulan bergantung hanya pada kontribusinya saja, pada analisis tipologi kelas bergantung pada kontribusi *output* dan pertumbuhannya. Analisis tipologi kelas mengklasifikasikan sektor ekonomi suatu daerah dengan membandingkan kontribusi *output* dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah amatan dengan kontribusi *output* dan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan. Daerah amatan adalah Kabupaten Bengkalis dan daerah acuan adalah Provinsi Riau.

Gambar 5.6 *Location Quotient* Kabupaten Bengkalis, 2022

<p><u>Kuadran II (Sektor Maju tapi Tertekan):</u></p> <p><u>Kategori B</u></p>	<p><u>Kuadran I (Sektor Maju dan Tumbuh Pesat):</u></p> <p><u>Kategori E</u></p>
<p><u>Kuadran IV (Sektor Relative Tertinggal):</u></p> <p><u>Kategori D, H, J, K, Q</u></p>	<p><u>Kuadran III (Sektor Potensial):</u></p> <p><u>Kategori A, C, F, G, I, L, MN, O, P, RSTU</u></p>

Sumber: BPS, diolah

Pada analisis tipologi kelas, hasil perbandingan setiap sektor dikelompokkan ke dalam IV (empat) kuadran. Jika kontribusi *output* dan pertumbuhan ekonomi pada satu kategori di Kabupaten Bengkalis lebih tinggi dibanding Provinsi Riau, maka kategori tersebut dikelompokkan ke dalam kuadran I dan dapat dikatakan kategori tersebut sektor maju dan

tumbuh pesat. Sebaliknya, jika kontribusi *output* dan pertumbuhan ekonomi pada satu kategori di Kabupaten Bengkalis lebih rendah dibanding Provinsi Riau, maka kategori tersebut dikelompokkan ke dalam kuadran IV dan dapat dikatakan kategori tersebut merupakan sektor relatif tertinggal. Suatu kategori di kelompokkan pada kuadran II dan dikatakan sektor maju tapi tertekan apabila memiliki kontribusi *output* ekonomi di Kabupaten Bengkalis lebih tinggi dibanding Provinsi Riau namun pertumbuhannya lebih rendah. Begitupun sebaliknya, apabila yang lebih tinggi adalah pertumbuhan ekonomi maka kategori tersebut dikelompokkan ke dalam kuadran III dan dapat dikatakan sektor potensial atau masih bisa berkembang dengan pesat.

Tabel 5.26 Kondisi Tipologi Klassen Kabupaten Bengkalis, 2022

Kategori	Uraian	Kontribusi (Persen)		Pertumbuhan (Persen)		Kelompok
		Bengkalis	Riau	Bengkalis	Riau	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,50	24,63	4,42	3,94	Kuadran III
B	Pertambangan dan Penggalian	62,29	22,66	-4,44	4,11	Kuadran II
C	Industri Pengolahan	14,64	26,82	4,06	4,02	Kuadran III
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,08	6,13	10,01	Kuadran IV
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,01	0,01	2,71	2,37	Kuadran I
F	Konstruksi	3,10	9,14	3,86	3,19	Kuadran III
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,47	10,11	4,27	4,27	Kuadran III
H	Transportasi dan Pergudangan	0,24	0,78	0,09	0,56	Kuadran IV
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,26	0,5	4,19	2,85	Kuadran III
J	Informasi dan Komunikasi	0,38	0,78	7,59	8,31	Kuadran IV
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,28	0,93	3,18	3,81	Kuadran IV
L	Real Estate	0,29	0,88	4,37	3,88	Kuadran III
M,N	Jasa Perusahaan	0,00	0,01	1,84	0,88	Kuadran III
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,85	1,43	2,24	1,44	Kuadran III
P	Jasa Pendidikan	0,32	0,54	4,60	4,16	Kuadran III
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,10	0,23	7,17	9,24	Kuadran IV
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0,24	0,48	4,48	2,43	Kuadran III

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan gambar di atas dapat diperoleh informasi bahwa, Kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (E) tergolong sektor yang maju dan tumbuh pesat. Kategori

Pertambangan dan Penggalian (B) tergolong sektor yang maju tapi tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa kategori ini meskipun memiliki kontribusi yang relatif cukup besar, namun lajunya cukup tertekan. Sebagaimana yang diketahui, kategori pertambangan dan penggalian cukup tertekan beberapa tahun terakhir karena produksi minyak yang terus mengalami penurunan. Sementara itu, potensi di Kabupaten Bengkalis diantaranya ada pada kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), Industri Pengolahan (C), Konstruksi (F), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I), *Real Estate* (L), Jasa Perusahaan (M,N), Administrasi Pemerintahan (O), Jasa Pendidikan (P), dan Jasa Lainnya (R,S,T,U). Kategori ini mampu tumbuh lebih baik dibandingkan Provinsi Riau akan tetapi kontribusinya masih relatif lebih kecil dibandingkan dengan kondisi di Provinsi Riau sehingga tergolong dalam sektor sedang berkembang.

5.10 ANALISIS MODEL RASIO PERTUMBUHAN (MRP) KABUPATEN BENGKALIS

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan adalah Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Analisis ini bertumpu pada perbandingan laju pertumbuhan suatu kategori di Kabupaten Bengkalis dengan kategori yang sama di Provinsi Riau. MRP terdiri atas Rasio Pertumbuhan Sektoral (RPS) dan Rasio Pertumbuhan Regional (RPR). Keterbandingan laju pertumbuhan itu dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $RPS > 1$ dan $RPR > 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi \rightarrow sektor tersebut merupakan potensi baik di tingkat regional maupun global (di level wilayah referensinya).
- b. Jika nilai $RPS > 1$ dan $RPR < 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi \rightarrow sektor tersebut merupakan potensi di tingkat regional namun secara global tidak berpotensi.
- c. Jika nilai $RPS < 1$ dan $RPR > 1$ maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi \rightarrow sektor tersebut merupakan potensi di tingkat global namun secara regional tidak berpotensi.

- d. Jika nilai RPS < 1 dan RPR < 1 maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah → sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi).

Tabel 5.27 Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Bengkalis, 2022

Kategori	Uraian	PDRB		MRP	
		Bengkalis	Riau	RPR	RPS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,04	2,82	0,62	0,37
B	Pertambangan dan Penggalian	-0,19	1,36	0,30	-0,14
C	Industri Pengolahan	4,11	4,73	1,04	0,87
D	Pengadaan Listrik dan Gas	7,43	14,34	3,15	0,52
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,63	4,49	0,99	1,03
F	Konstruksi	6,75	4,76	1,05	1,42
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,35	11,9	2,61	1,04
H	Transportasi dan Pergudangan	15,01	18,58	4,08	0,81
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13,25	10,89	2,39	1,22
J	Informasi dan Komunikasi	6,10	6,83	1,50	0,89
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,94	4,96	1,09	0,79
L	Real Estate	6,16	5,48	1,20	1,12
M,N	Jasa Perusahaan	18,71	12,8	2,81	1,46
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,91	5,98	1,31	1,49
P	Jasa Pendidikan	3,31	3,92	0,86	0,84
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,48	2,48	0,54	0,60
R,S,T,U	Jasa Lainnya	19,55	12,93	2,84	1,51
Total		2,22	4,55		

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kategori yang memiliki nilai RPR dan RPS lebih besar dari satu adalah kategori Kontruksi (F), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G), Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum (I), Real Estate (L), Jasa Perusahaan (M,N), Administrasi Pemerintahan (O), dan Jasa Lainnya (RSTU). Hal ini menunjukkan bahwa tujuh kategori tersebut memiliki potensi yang baik di Kabupaten Bengkalis maupun Provinsi Riau.

5.11 ANALISIS *SHIFT SHARE* KABUPATEN BENGKALIS

Untuk melihat perekonomian daerah dengan lebih fokus menjelaskan daya saing sektor di suatu daerah dapat digunakan analisis *shift share*. Selain untuk menjelaskan daya saing, *shift share* juga digunakan untuk melihat apakah suatu sektor ekonomi tumbuh secara cepat atau lamban. Analisis *shift share* dilakukan dengan membandingkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun dasar (2010) dan tahun yang dianalisis (2022) daerah amatan (dalam hal ini Kabupaten Bengkalis) dengan daerah yang lebih luas (Provinsi Riau).

Hasil Analisis *shift share* dapat dilihat dari nilai Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN), Komponen Pertumbuhan Proposional (KPP), dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW). Apabila nilai KPN negatif, maka dapat diinterpretasikan bahwa laju pertumbuhan wilayah yang lebih luas (Provinsi Riau) lamban, dan sebaliknya. Keterbandingan nilai KPP dan KPPW dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai KPP Positif (+) dan KPPW positif (+) maka dapat diinterpretasikan pertumbuhan sektor tersebut cepat dan berdaya saing.
- b. Jika nilai KPP Positif (+) dan KPPW negatif (-) maka dapat diinterpretasikan pertumbuhan sektor tersebut cepat namun tidak berdaya saing.
- c. Jika nilai KPP negatif (-) dan KPPW positif (+) maka dapat diinterpretasikan sektor tersebut berdaya saing namun pertumbuhannya lamban.
- d. Jika nilai KPP negatif (-) dan KPPW negatif (-) maka dapat diinterpretasikan pertumbuhan sektor tersebut lamban dan tidak berdaya saing.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, KPN provinsi Riau memiliki nilai positif yang artinya laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau cepat. Hasil KPP menunjukkan umumnya sektor perekonomian di provinsi Riau memiliki laju pertumbuhan yang cepat, hanya tiga kategori yang memiliki laju pertumbuhan lambat, yaitu kategori Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan

Sampah, Limbah dan Daur Ulang; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sedangkan sektor perekonomian di Kabupaten Bengkalis umumnya berdaya saing kecuali empat kategori yaitu Pertambangan dan Penggalian; Transportasi dan Pergudangan; Jasa Keuangan dan Asuransi; dan Real Estate.

Tabel 5.28 Analisis *Shift Share* Kabupaten Bengkalis, 2022

Kategori (1)	Uraian (2)	KPN (3)	KPP (4)	KPPW (5)
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,55	0,13	0,10
B.	Pertambangan dan Penggalian	1,55	-0,72	-0,12
C.	Industri Pengolahan	1,55	0,35	0,22
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,55	1,94	0,49
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,55	-0,97	0,19
F.	Konstruksi	1,55	0,80	0,58
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,55	0,77	0,72
H.	Transportasi dan Pergudangan	1,55	0,26	-0,13
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,55	0,56	1,02
J.	Informasi dan Komunikasi	1,55	0,66	1,14
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,55	0,53	-0,47
L.	Real Estate	1,55	0,24	-0,21
M,N	Jasa Perusahaan	1,55	0,37	0,46
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,55	-0,66	0,21
P.	Jasa Pendidikan	1,55	0,25	0,39
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,55	1,72	0,03
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,55	0,70	0,51

Sumber: BPS, diolah

5.12 ANALISIS OVERLAY BASE ECONOMIC APPROACH KABUPATEN BENGKALIS

Analisis *Overlay Base Economic Approach* merupakan *scoring* dari kombinasi analisis LQ, Tipologi Klassen, Model Rasio Pertumbuhan, dan *Shift Share*. *Scoring* dilakukan untuk menentukan lapangan usaha unggulan. Untuk Analisis LQ, lapangan usaha dikatakan unggulan jika mempunyai nilai LQ di atas 1, dan diberi skor 1. Pada tipologi Klassen, lapangan usaha yang mempunyai kontribusi dan pertumbuhan lebih dari Provinsi Riau dikatakan sebagai lapangan usaha unggulan dan diberi skor

1. Sementara itu, untuk model rasio pertumbuhan suatu lapangan usaha dikatakan unggulan jika mempunyai pertumbuhan yang baik dalam wilayah analisis maupun wilayah referensi, dan diberi skor 1. Pada analisis *shift share*, lapangan usaha yang unggul diindikasikan oleh lapangan usaha yang memiliki daya saing tinggi dan diberi skor 1.

Hasil *scoring* dari LQ, Tipologi Klassen, Model Rasio Pertumbuhan, dan *shift share* dijumlahkan untuk melihat skor tertinggi. Kategori/sector yang mempunyai skor tertinggi merupakan sector unggulan menurut *overlay base economic approach*. Artinya sector itu benar-benar diunggulkan dari berbagai metode. Penggabungan beberapa metode ini dimaksudkan karena suatu sector bisa saja tidak nampak keunggulannya pada satu metode, namun dengan metode lainnya nampak keunggulannya. Suatu metode mungkin ada kelemahan, sehingga perlu disempurnakan dengan metode yang lain.

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *overlay base economic approach* diperoleh informasi sector unggulan menurut wilayah sebagai berikut.

Tabel 5.29 Analisis *Overlay Base Economic Approach* Kabupaten Bengkalis, 2022

Kategori	Uraian	LQ	Klassen	Shift Share		Model Rasio Pertumbuhan (MRP)		Total
				P	D	RPR	RPS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan							0
B	Pertambangan dan Penggalian	1						1
C	Industri Pengolahan							0
D	Pengadaan Listrik dan Gas			1				1
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1	1					2
F	Konstruksi					1	1	2
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor					1	1	2
H	Transportasi dan Pergudangan							0
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum					1	1	2
J	Informasi dan Komunikasi				1			1
K	Jasa Keuangan dan Asuransi							0
L	Real Estate					1	1	2
M,N	Jasa Perusahaan					1	1	2

Kategori	Uraian	LQ	Klassen	Shift Share		Model Rasio Pertumbuhan (MRP)		Total
				P	D	RPR	RPS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib					1	1	2
P	Jasa Pendidikan							0
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial							0
R,S,T,U	Jasa Lainnya					1	1	2

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tidak ada sektor yang unggul pada semua metode yang digunakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Kategori Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor basis (berdasarkan analisis LQ) namun demikian laju pertumbuhan kategori ini terus mengalami kontraksi. Sehingga, berdasarkan tipologi klassen, kategori ini digolongkan kategori yang maju tapi tertekan. Kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang merupakan sektor basis dan juga memiliki laju pertumbuhan yang pesat.

5.13 PERKEMBANGAN PDRB KABUPATEN/KOTA SE-PROVINSI RIAU

Secara geografis Bengkalis berada di pesisir pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten/kota di Provinsi Riau, seperti Siak, Rokan Hilir, Dumai, dan Kepulauan Meranti. Selain itu, Bengkalis juga berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Selain dari pada itu, letak geografis Bengkalis termasuk dalam jalur lintas Sumatera yang banyak digunakan untuk mengangkut berbagai komoditas barang dan jasa dari Pulau Sumatera ke Pulau Jawa atau sebaliknya.

Geografis Bengkalis yang begitu strategis sebagai sebuah keuntungan secara ekonomi. Sebagai daerah persimpangan jalan dan jalur lintasan atau transit maka sudah barang tentu semakin mempertinggi frekwensi dan menciptakan kegiatan ekonomi baru bagi masyarakat. Pada akhirnya akan berdampak langsung dan tidak langsung bagi terciptanya kegiatan produksi dan nilai tambah.

Pada dekade sebelumnya, perekonomian Provinsi Riau sangat didominasi oleh Pertambangan Minyak dan Gas Bumi. Era saat ini dan dimasa mendatang sangat berpeluang besar perekonomian Provinsi Riau

juga akan ditopang oleh kemampuan produksi komoditi dari Kelapa Sawit dan CPO.

Peran Bengkalis dalam perekonomian Riau cukup dominan dibandingkan dengan daerah lainnya. Perekonomian Riau yang masih mengandalkan kegiatan produksi di sektor primer tidak bisa menafikan kontribusi Bengkalis yang sangat signifikan. Komoditas yang berasal dari pertambangan minyak dan gas menjadi andalan ekonomi Bengkalis dan juga bagi Provinsi Riau. Selain itu hasil perkebunan kelapa sawit serta industri CPO juga berkontribusi cukup besar.

5.14 LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA SE-PROVINSI RIAU

Laju pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kondisi kestabilan perekonomian dalam suatu wilayah maupun antar wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Selama kurun waktu tahun 2018-2022 berbagai fenomena perekonomian tergambar melalui tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5.30 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan 2010, 2018-2022 (Persen)

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten Kuantan Singingi	4,66	4,58	1,01	3,75	4,71
Kabupaten Indragiri Hulu	3,49	3,78	-0,12	4,26	4,63
Kabupaten Indragiri Hilir	3,61	4,15	0,43	4,46	5,31
Kabupaten Pelalawan	3,63	3,88	2,25	4,07	4,39
Kabupaten Siak	1,09	1,47	-0,10	2,31	3,78
Kabupaten Kampar	1,91	3,86	-0,90	3,45	4,83
Kabupaten Rokan Hulu	4,18	4,92	1,52	4,98	5,02
Kabupaten Bengkalis	-1,69	-1,89	-3,30	0,51	2,22
Kabupaten Rokan Hilir	-0,28	0,65	-0,99	1,63	2,64
Kabupaten Kepulauan Meranti	4,03	2,64	0,43	2,56	3,17
Kota Pekanbaru	5,39	5,99	-4,41	5,24	6,78
Kota Dumai	5,34	5,60	-1,04	5,98	6,36
Provinsi Riau	2,35	2,81	-1,13	3,36	4,55

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, diolah

Tabel 5.30 di atas menjelaskan bahwa selama tahun 2022 semua kabupaten/kota di Provinsi Riau mengalami pertumbuhan ekonomi positif. Kinerja ekonomi seluruh kabupaten/kota pada tahun 2022 membaik dibandingkan tahun 2021. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Kota Pekanbaru sebesar 6,78 persen. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bengkalis bernilai positif yaitu sebesar 2,22 persen. Pertumbuhan ekonomi yang positif selama 2022 ini efek dari pemulihan pasca pandemi COVID-19. Distribusi terbesar masih dari kategori Pertambangan dan Penggalan mengalami peningkatan. Pertumbuhan kategori Pertambangan dan Penggalan yang sumbangsinya lebih dari setengah PDRB juga mengalami penurunan tidak sedalam tahun sebelumnya.

Pada kurun waktu 2018-2022 lapangan usaha dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi adalah lapangan usaha Jasa Lainnya dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 19,55 persen, kemudian lapangan usaha Jasa Perusahaan dengan rata-rata pertumbuhan 18,71 persen, dan yang ketiga lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan dengan rata-rata pertumbuhan 15,01 persen. Pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2022 adalah lapangan usaha kategori Pertambangan dan Penggalan dengan rata-rata pertumbuhan -0,19 persen.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Bengkalis dengan migas memperlihatkan *trend* yang selalu lebih rendah daripada pertumbuhan ekonomi Riau. Hal ini diakibatkan kinerja sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang cenderung melambat bahkan menurun. Pada tahun 2022 tingkat pertumbuhan ekonomi Riau tercatat sebesar 4,55 persen.

5.15 DISTRIBUSI PDRB KABUPATEN/KOTA SE-PROVINSI RIAU ATAS DASAR HARGA BERLAKU

Perkembangan perekonomian dari setiap kabupaten/kota di Provinsi Riau terhadap perekonomian Riau dapat dilihat melalui kontribusi PDRB-nya. Besaran kontribusi PDRB Bengkalis pada perekonomian Riau berkisar dari 15,69 persen hingga 19,61 persen. Sebagai kabupaten penyumbang terbesar pada perekonomian Provinsi Riau, kontribusi Bengkalis cenderung menurun pada Tahun 2019-2020, akan tetapi mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021-2022

seiring dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Kinerja di sektor Pertambangan dan Penggalian masih menjadi penentu utama memburuk maupun membaiknya kondisi ekonomi Bengkalis. Peran sektor Pertambangan dan Penggalian di PDRB Bengkalis lebih dari 50 persen sehingga kondisi ekonomi Bengkalis secara umum hampir sama dengan kondisi sektor tersebut. Secara lebih rinci dapat dilihat pada pada Tabel 5.30.

Tabel 5.31 Distribusi PDRB Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau atas Dasar Harga Berlaku, 2018-2022 (Persen)

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021*	2022*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten Kuantan Singingi	4,02	4,16	4,61	4,60	4,52
Kabupaten Indragiri Hulu	5,33	5,43	5,81	5,67	5,47
Kabupaten Indragiri Hilir	7,94	8,19	8,91	8,71	8,38
Kabupaten Pelalawan	6,08	6,24	6,94	6,83	6,59
Kabupaten Siak	11,12	10,73	10,54	10,63	10,75
Kabupaten Kampar	10,18	10,09	10,00	10,25	10,43
Kabupaten Rokan Hulu	4,26	4,43	4,94	5,00	4,98
Kabupaten Bengkalis	19,61	18,34	15,69	16,56	17,68
Kabupaten Rokan Hilir	10,37	9,74	9,30	9,50	9,65
Kabupaten Kepulauan Meranti	2,4	2,4	2,47	2,50	2,50
Kota Pekanbaru	14,33	15,52	15,81	15,01	14,52
Kota Dumai	4,36	4,72	4,97	4,74	4,53
Provinsi Riau	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
	0	0	0	0	0

*) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

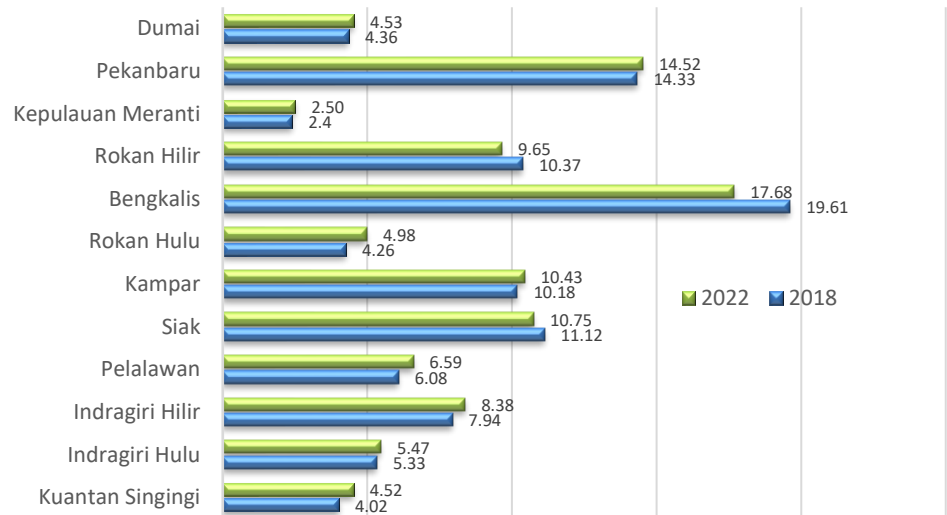
Sumber: BPS, diolah

Secara umum perekonomian dari setiap kabupaten/kota di Provinsi Riau berkembang cukup baik. Sementara itu *series* besaran kontribusi dari masing-masing kabupaten/kota sangat beragam. Berdasarkan Tabel 5.31 di atas menginformasikan bahwa pada tahun 2022, besaran kontribusi PDRB dari kabupaten/kota cenderung menurun, kecuali Bengkalis, Siak, Kampar, dan Rokan Hilir. Empat kabupaten tersebut mengalami peningkatan dua tahun terakhir setelah tahun-tahun sebelumnya rata-rata mengalami penurunan kontribusi. Potret kecenderungan kontribusi kabupaten/kota di Provinsi Riau ini menjelaskan bahwa meskipun perkembangan perekonomian suatu

5 | Kondisi Ekonomi Makro Regional

kabupaten/kota berkinerja baik belum tentu kontribusinya bergerak membesar karena sangat bergantung juga dengan perkembangan PDRB kabupaten lainnya.

Gambar 5.7 Kontribusi Kabupaten/Kota terhadap perekonomian Riau, 2018 dan 2022 (Persen)



Sumber: BPS, diolah

Selain itu besaran kontribusi terhadap perekonomian Provinsi Riau sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam yang ada, kondisi infrastruktur, daya modal, dan kualitas sumber daya manusianya. Kesenjangan yang tinggi dari setiap kabupaten/kota akan dapat dipastikan kontribusi PDRB semakin bervariasi antar kabupaten/kota.

Kabupaten Bengkalis memiliki peran terbesar terhadap perekonomian Provinsi Riau dengan kontribusi sebesar 17,68 persen.

Selama periode 2018-2022, Kabupaten Bengkalis memberikan peran terbesar terhadap perekonomian Provinsi Riau (kecuali tahun 2020, Kota Pekanbaru memberikan peran terbesar). Disusul oleh Kota Pekanbaru yang sering berperan di atas 10 persen. Sementara itu, Kabupaten Kepulauan Meranti menduduki peringkat terendah dalam memberikan kontribusinya terhadap ekonomi Riau yakni hanya mampu mencapai 2,50 persen pada tahun 2022.

Kabupaten Bengkalis berkontribusi pada tahun 2022 sebesar 17,68 persen yang berarti berada pada urutan pertama, pada posisi kedua adalah Kota Pekanbaru, sedangkan urutan ketiga adalah Kabupaten Siak. Perkembangan kontribusi Kabupaten Bengkalis sangat berbeda dengan Kota Pekanbaru maupun kabupaten/kota lainnya yang tidak memiliki tambang minyak dan gas dimana peranan perekonomian Kabupaten Bengkalis terlihat cenderung menurun pada tahun 2019-2020,

5 | Kondisi Ekonomi Makro Regional

dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021-2022 yang disebabkan meningkatnya produksi pada sektor pertambangan minyak dan gas di Kabupaten Bengkalis sejak tahun 2021.

KETENAGA KERJAAN

KONDISI UMUM
TPAK
TPT

diskominfotik.bengkaliskab.go.id

satudata.bengkaliskab.go.id

statistik.bengkaliskab.go.id

Kerjasama :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis

Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkalis

Bab 6

KETENAGAKERJAAN**REGIONAL**

Salah satu tantangan besar bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat adalah terus menciptakan lapangan kerja atau usaha yang layak (*decent work*) bagi angkatan kerja yang terus meningkat. Tantangan itu mencakup dua hal sekaligus, pertama penciptaan lapangan kerja baru yang ditujukan bagi angkatan kerja yang belum bekerja, dan yang kedua adalah peningkatan produktifitas kerja khususnya bagi yang sudah bekerja sehingga memperoleh imbalan kerja yang memadai untuk hidup secara layak (*decent living*).

Oleh karena itu, data ketenagakerjaan merupakan data yang penting bagi para pengambil kebijakan di bidang terkait dalam upaya program pembangunan nasional. Kebutuhan data ketenagakerjaan perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan dapat mencapai lapisan masyarakat terutama yang menyangkut berbagai aspek penciptaan lapangan kerja baru. Terciptanya lapangan kerja baru akan membuka kesempatan kerja yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut terkait dengan semakin bertambahnya tenaga kerja yang terserap sehingga mampu mengurangi pengangguran dan memberikan pendapatan sehingga kesejahteraan yang diharapkan mampu terpenuhi.

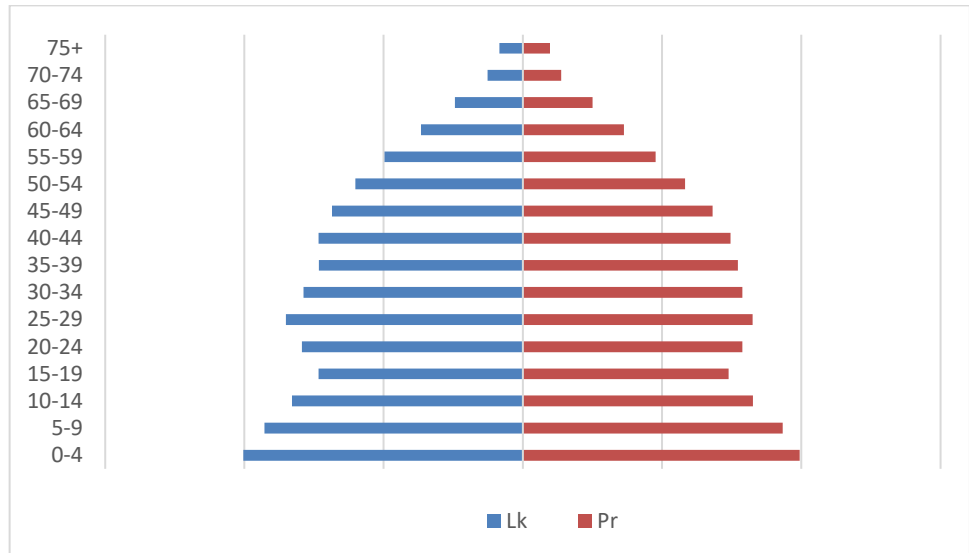
Bab ini berusaha untuk memotret kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2022 terutama berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional. Beberapa indikator demografi ketenagakerjaan yang akan digambarkan antara lain TPAK, TPT, dan indikator ketenagakerjaan yang lain.

6.1 KONDISI UMUM

Karakteristik penduduk secara umum dari sisi jenis kelamin dan kelompok umur biasanya digambarkan dengan piramida penduduk. Gambar 6.1 masih menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Bengkalis

selama tahun 2022 masih termasuk dalam kategori struktur penduduk muda. Terlihat dari bentuk piramida yang melebar pada kelompok umur 0-14 tahun, sementara pada kelompok usia tua di atas 65 tahun terlihat meruncing yang menandakan jumlah yang sangat kecil.

Gambar 6.1 Piramida Penduduk Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Pada tahun 2022, berdasarkan Proyeksi penduduk Kabupaten Bengkalis diperkirakan sebanyak 577.700 jiwa. Dari jumlah itu penduduk usia muda (0-14 tahun) di Kabupaten Bengkalis mencapai 27,57 persen. Pada kelompok usia muda ini proporsi antara penduduk laki-laki relatif sama dengan penduduk perempuan yaitu pada kisaran 27 persen.

Untuk kelompok usia kerja (produktif) 15-64 tahun, proporsi terbesar dari jumlah seluruh penduduk yaitu terhitung sebesar 67,73 persen. Sementara itu penduduk usia tua (di atas 65 tahun) hanya 4,70 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis. Dilihat dari perkembangan selama ini, secara umum struktur penduduk di Kabupaten Bengkalis selama beberapa tahun terakhir relatif tidak banyak perubahan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dibandingkan dengan penduduk usia muda (anak-anak) dan usia produktif, persentase penduduk usia tua jauh lebih kecil. Keadaan ini bersifat alami yaitu karena adanya kematian sebagai faktor yang dominan mempengaruhi jumlah penduduk usia tua. Jika persentase pada usia tua semakin meningkat, maka dapat digunakan sebagai indikasi umum adanya

kenaikan tingkat kesehatan penduduk dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Hal demikian secara tidak langsung juga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat.

Penduduk muda berusia di bawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomi masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia 65 tahun ke atas juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun adalah penduduk usia kerja yang dianggap produktif. Oleh karena itulah dalam pembahasan tentang ketenagakerjaan, sering digunakan batasan umur usia kerja 15-64 tahun. Selain itu, atas dasar konsep ini juga dapat digambarkan masalah Rasio Ketergantungan (RK) atau dikenal dengan istilah *Dependency Ratio (DR)*.

Tabel 6.1 Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bengkalis Tahun 2022

Kelompok Umur	Lk	Pr	Lk+Pr
(1)	(2)	(3)	(4)
0-14	27.62	27.53	27.58
15-64	67.83	67.62	67.72
65+	4.55	4.85	4.70
Total	100.00	100.00	100.00
RK Muda	40.71	40.72	40.72
Rk Tua	6.71	7.18	6.94
RK	47.42	47.89	47.66

Sumber: BPS

Rasio ketergantungan penduduk Bengkalis tahun 2022 sebesar 47,66 persen

Dari Tabel 6.1 dapat dihitung Rasio Ketergantungan penduduk Kabupaten Bengkalis. Rasio Ketergantungan penduduk Kabupaten Bengkalis untuk tahun 2022 sebesar 47,66 persen. *Dependency Ratio* sebesar 47,66 persen ini menjelaskan bahwa pada tahun 2022 setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 48 orang yang berusia belum produktif (usia 0-14 tahun) dan tidak produktif lagi (di atas 65 tahun). Angka ini lebih tinggi dibanding dengan tahun sebelumnya, dimana rasio ketergantungan ini pada tahun 2021 terhitung sebesar 47,00 persen. Rasio ketergantungan sebesar 47,66 persen ini disumbangkan oleh rasio ketergantungan penduduk muda 40,72 persen dan rasio ketergantungan penduduk tua 6,94 persen.

Dari indikator ini terlihat bahwa pada tahun 2022 penduduk usia kerja di Kabupaten Bengkalis masih dibebani tanggung jawab akan penduduk muda yang proporsinya lebih banyak dibandingkan tanggung jawab terhadap penduduk tua.

Angkatan kerja pada tahun 2022 di Kabupaten Bengkalis mencapai 253.988 Jiwa.

Dilihat dari perilaku Piramida di atas akan terlihat bahwa sampai tahun 2022 angka ketergantungan di Kabupaten Bengkalis masih relatif besar tetapi dengan kecenderungan semakin mengecil. Artinya pada tahun 2022 Kabupaten Bengkalis sudah mengalami fenomena “Bonus Demografi”, dimana Bonus Demografi terjadi jika angka ketergantungan berkisar antara 40-50 persen. Pada tahun 2022 juga terlihat bahwa sekitar 31,54 persen penduduk berada pada usia produktif muda (15-34 tahun) yang sangat produktif. Kaum muda ini yang diharapkan menjadi mesin penggerak perekonomian Kabupaten Bengkalis ke depannya.

Tabel 6.2 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bengkalis 2022

Kegiatan	Laki-Laki		Perempuan		Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk 15+	100		100		100	
Angkatan Kerja	82.04	(100.00)	41.07	(100.00)	61.97	(100.00)
Kerja	76.62	(93.39)	37.64	(91.65)	57.52	(92.82)
Pengangguran Terbuka	5.42	(6.61)	3.43	(8.35)	4.45	(7.18)
Pernah Bekerja	1.82		0.99		1.41	
Tidak Pernah Bekerja	3.60		2.45		3.03	
Bukan Angkatan Kerja	17.96	(100.00)	58.93	(100.00)	38.03	(100.00)
Sekolah	9.02	(50.21)	10.48	(17.79)	9.74	(25.60)
Mengurus Rumah Tangga	3.86	(21.47)	46.83	(79.48)	24.91	(65.50)
Lainnya	5.09	(28.32)	1.61	(2.73)	3.38	(8.90)
TPAK	82.04		41.07		61.97	
TPT	6.61		8.35		7.8	
Bekerja Terhadap Angkatan Kerja (%)	88.65		49.42		69.77	

Catatan: Angka dalam kurung -persentase terhadap angkatan kerja/bukan angkatan kerja-
Sumber: BPS

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh Tabel 6.2 jumlah Angkatan kerja pada tahun 2022 mencapai 253.988 jiwa atau mencapai 61,97 persen dari total penduduk usia kerja, sedangkan bukan angkatan kerja sebanyak 155.856 jiwa atau 38,03 persen. Persentase angkatan kerja pada tahun 2022 ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 66,76 persen angkatan kerja.

Untuk golongan angkatan kerja, proporsi terbesar tetap diberikan oleh kegiatan penduduk yang bekerja. Persentase penduduk yang berkerja terhadap angkatan kerja ini (yang dikenal dengan istilah Tingkat Kesempatan Kerja- *TKK*) pada tahun 2022 mencapai 92,82 persen. Artinya pada tahun 2022 sebanyak 92,82 persen angkatan kerja secara riil ikut berpartisipasi menghasilkan barang dan jasa, atau dengan kata lain 92,82 persen termasuk kedalam golongan penduduk yang bekerja (baik dalam artian bekerja atau membantu melakukan pekerjaan).

Penduduk bukan angkatan kerja pada tahun 2022 didominasi oleh penduduk mengurus rumah tangga (65,50 %) terutama pada penduduk perempuan

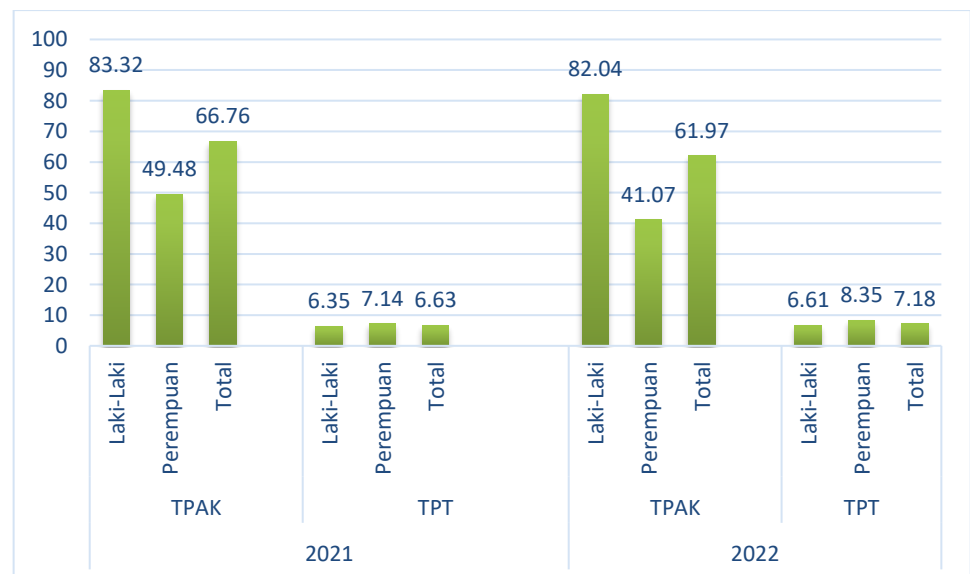
Untuk struktur golongan penduduk bukan angkatan kerja pada tahun 2022 ini masih didominasi oleh penduduk dengan kegiatan mengurus rumah tangga yang mengambil porsi terbesar yaitu 65,50 persen dengan artian terdapat 65,50 persen penduduk usia kerja yang kesehariannya hanya mengurus rumah tangga tanpa terlibat secara aktif dalam menghasilkan barang dan atau jasa. Sementara itu, proporsi penduduk yang benar-benar hanya bersekolah (tanpa bekerja) terhadap penduduk bukan angkatan kerja mencapai 25,60 persen dan sisanya 8,90 persen hanya melakukan kegiatan lainnya. Kegiatan lainnya disini contohnya seperti olah raga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial termasuk mereka yang hanya penerima pendapatan.

Dilihat dari struktur jenis kelamin, pada tahun 2022 persentase angkatan kerja laki-laki adalah sebesar 82,04 persen. Dari 82,04 persen angkatan kerja laki-laki, sebanyak 93,39 persen memang berstatus bekerja atau mencapai 76,62 persen terhadap seluruh penduduk laki-laki usia kerja (15 tahun ke atas). Sementara itu, untuk angkatan kerja penduduk perempuan hanya sebesar 41,07 persen, menariknya pada tahun 2022 hampir seluruh angkatan kerja perempuan berstatus bekerja yaitu sebesar 91,65 persen namun nilai 91,65 persen tersebut jika disandingkan dengan seluruh penduduk perempuan usia kerja hanyalah sebesar 37,64 persen. Artinya proporsi penduduk laki-laki yang bekerja

masih lebih besar dibandingkan dengan penduduk perempuan. Lebih kecilnya proporsi perempuan yang bekerja kemungkinan dikarenakan masih adanya anggapan masyarakat dimana peran laki-laki dalam keluarga adalah sebagai tulang punggung ekonomi (untuk bekerja), sedangkan perempuan memiliki tugas hanya sebagai ibu rumah tangga.

Dari Tabel 6.2 terlihat bahwa golongan bukan angkatan kerja sebagian besarnya masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu hanya mengurus rumah tangga sebanyak 65,50 persen dimana lebih besar jika dibandingkan dengan golongan sekolah dan kegiatan lain. Proporsi terbesar golongan bukan angkatan kerja yang mengurus rumah tangga tersebut dipegang oleh penduduk perempuan sebesar 79,48 persen dimana mencapai 46,83 persen dari penduduk perempuan usia kerja yang berumur di atas 15 tahun. Kegiatan ini contohnya seorang ibu rumah tangga yaitu yang hanya melakukan kegiatan kerumahtanggaan, seperti mencuci, memasak, dan sebagainya (tidak termasuk pembantu rumah tangga yang mengerjakan hal yang sama tetapi mendapat upah atau gaji).

Gambar 6.2 TPAK dan TPT menurut Jenis Kelamin Kabupaten Bengkalis 2021-2022



Sumber: BPS

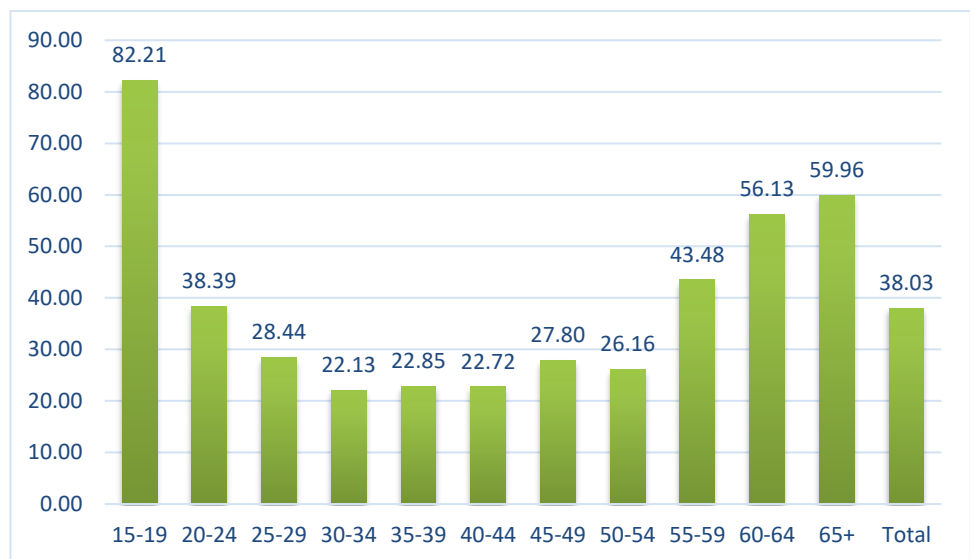
TPAK tahun 2022 tercatat sebesar 61,97 persen Dan TPT tercatat sebesar 7,18 persen

Gambar 6.2 di atas menunjukkan dua indikator penting ketenagakerjaan yaitu yaitu TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) pada tahun 2021 dan 2022. Secara umum pada kurun waktu 2021-2022 TPAK maupun TPT mengalami

perubahan yang cukup signifikan. Pada Tahun 2022 besaran TPAK mencapai 61,97 persen, artinya jika ada 10 orang penduduk usia kerja maka 6 sampai 7 orang di antaranya berada di dalam pasar kerja. Nilai TPAK ini terutama didorong oleh TPAK kelompok laki-laki yang tercatat nilai TPAK-nya sebesar 82,04 persen, sementara kelompok perempuan hanya 41,07 persen. Nilai TPAK pada tahun 2022 ini lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 66,76 persen. Hal ini berarti jumlah penduduk angkatan kerja pada tahun 2022 (bekerja atau menganggur) lebih sedikit dibanding pada tahun 2021.

Sementara itu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2022 terlihat meningkat dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 7,18 persen. Artinya pada tahun 2022 jika ada 100 orang jumlah angkatan kerjanya maka sebanyak 7 sampai 8 orang di antaranya dianggap pengangguran (tidak dianggap bekerja). Peningkatan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2022 ini didorong oleh peningkatan pengangguran pada penduduk laki-laki maupun perempuan dari tahun 2021.

Gambar 6.3 *Inactivity Rate* di Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Pada tahun 2022 dari sejumlah 18.227 angkatan kerja yang menganggur terdapat 31,76 persen menyatakan pernah bekerja dan 68,24 persen orang menyatakan benar-benar belum pernah bekerja. Sedangkan pada tahun 2021 besarnya angkatan kerja yang menganggur lebih kecil yaitu sejumlah 17.910 jiwa sehingga besarnya pengangguran yang menyatakan pernah dan belum pernah bekerja pada tahun 2022

meningkat dari tahun 2021. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang menganggur di tahun 2022 ini salah satunya disebabkan pengaruh pengurangan jumlah pekerja yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Kecamatan Mandau dan sekitarnya serta akibat terhentinya usaha-usaha kecil sebagai dampak dari pandemic Covid-19.

Pada tahun 2022 nilai *inactivity rate* secara total mencapai 38,03 persen atau lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Artinya ada sekitar 38,03 persen penduduk usia prima (25-54 tahun) yang seharusnya masuk dalam pasar kerja tetapi tidak ikut andil di dalamnya. Penyebab paling besar adanya *inactivity rate* yang relatif tinggi ini adalah kegiatan mengurus rumah tangga (93,28 persen). Sementara meningkatnya *inactivity rate* pada tahun 2022 dibanding tahun sebelumnya terutama disebabkan oleh persentase penduduk yang melakukan kegiatan lainnya (bukan mengurus rumah tangga ataupun sekolah) meningkat menjadi 5,52 persen. Peningkatan penduduk usia prima yang melakukan kegiatan lainnya ini juga dikarenakan imbas dari pengurangan pekerja di Kecamatan Mandau dan sekitar, mengingat penduduk terbanyak di Kabupaten Bengkalis berada di Kecamatan Mandau dan sekitar.

6.2 TPAK (TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA)

TPAK merupakan salah satu ukuran ketenagakerjaan yang banyak digunakan. Secara konvensional TPAK bisa diartikan sebagai bagian dari penduduk usia kerja yang mempunyai pekerjaan baik yang sedang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab termasuk yang sedang mencari pekerjaan. Indikator ini bermanfaat untuk mengetahui bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa, dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

6.2.1 Kelompok umur dan Klasifikasi Daerah

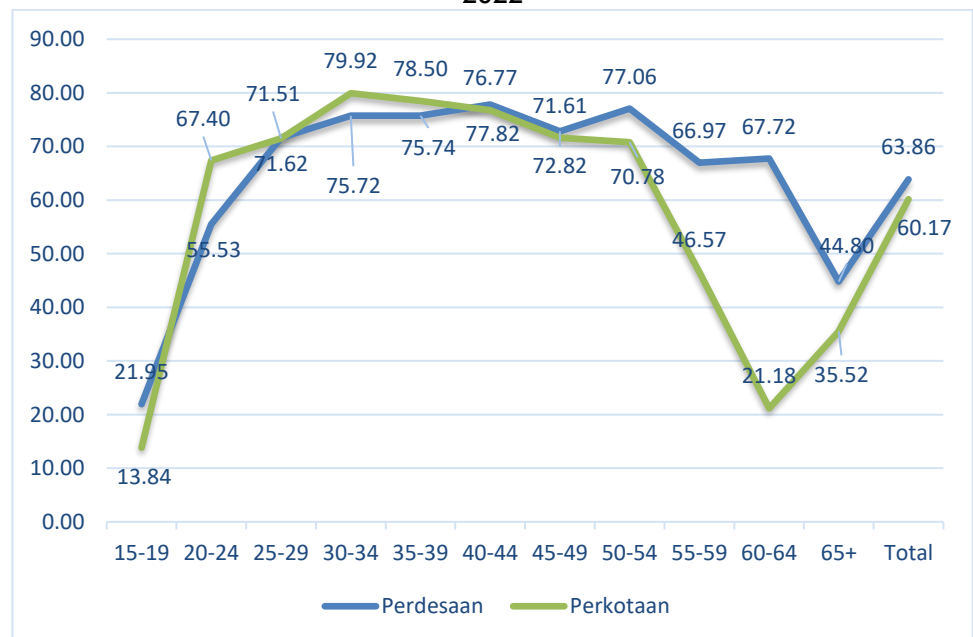
Gambar 6.4 di bawah menunjukkan perbandingan keadaan TPAK di perdesaan dan perkotaan. Pada kedua daerah ini terlihat bahwa TPAK mulai meningkat pada usia di atas 20 tahunan dan mulai menurun pada

TPAK di perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan di perkotaan

usia di atas 50 tahunan. Hal ini bisa diartikan bahwa baik di perdesaan maupun perkotaan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pola perilaku penduduk yang bekerja yaitu mulai masuk kerja pada usia di atas 20 tahunan dan mulai meninggalkan pekerjaannya pada usia di atas 50 tahun.

Secara umum dari seluruh kelompok umur terlihat nilai TPAK di daerah perdesaan masih sedikit lebih tinggi dibanding di daerah perkotaan. Namun, kecenderungan tingginya TPAK perdesaan berada di usia 45 sampai 60 tahun keatas. Sedangkan di wilayah perkotaan partisipasi usia produktif lebih tinggi dari perdesaan, hal ini mengindikasikan sudah bertambahnya peluang pekerjaan di perkotaan sehingga keikutsertaan masyarakat perkotaan dalam bekerja lebih tinggi dibandingkan masyarakat perdesaan. Selain itu, ada kemungkinan masyarakat asal perdesaan pada usia tersebut juga ikut serta dalam bekerja di perkotaan.

Gambar 6.4 TPAK menurut Umur dan Daerah di Kabupaten Bengkulu 2022



Sumber: BPS

Fenomena lebih tingginya TPAK di perdesaan pada usia 45 tahun sampai 60 tahun keatas dibandingkan di perkotaan terjadi dimungkinkan karena kesempatan dalam bekerja di daerah perdesaan relatif masih terbuka lebar terutama di sektor-sektor pertanian. Selain itu penduduk pada usia tua di daerah perdesaan masih bisa melakukan pekerjaan pada sektor informal. Sementara itu, hal yang sama tidak terjadi pada daerah

perkotaan dimana pekerjaan yang sifatnya formal sudah mensyaratkan usia pensiun.

Selaras dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2022 ini TPAK masih dominan pada usia prima pada rentang usia 25 sampai 54 tahunan. Artinya ada sumber daya yang memadai untuk difungsikan sebagai tenaga kerja yang efektif. Tetapi sebaliknya jika kesempatan kerja yang tersedia tidak sebanding maka TPAK yang besar pada rentang usia prima ini akan menjadi masalah dengan besarnya pengangguran yang terjadi dan berbagai masalah sosial lainnya.

6.2.2 Penduduk Bekerja menurut Kelompok umur

Indikator ketenagakerjaan bisa juga dilihat dari struktur umurnya. Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi pekerja muda, pekerja prima, dan pekerja tua dalam dunia pasar tenaga kerja. Idealnya, mayoritas penduduk yang bekerja dalam pasar tenaga kerja adalah mereka yang berusia prima yaitu 25-54 tahun. Namun tidak menutup kemungkinan penduduk usia muda dan tua juga ikut andil dalam pasar tenaga kerja tersebut. Hal ini antara lain disebabkan adanya rasa tanggung jawab untuk mencari nafkah, membantu ekonomi rumah tangga atau keluarga, adanya kebutuhan akan sosialisasi, dan pengakuan dari masyarakat. Bekerja yang dimaksud termasuk juga pekerja keluarga yang membantu usaha keluarga untuk menghasilkan keuntungan dimana pekerja tersebut tidak mendapatkan penghasilan secara langsung.

Tabel 6.3 Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah di Kabupaten Bengkalis 2022

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Daerah		Total
	Laki-Laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15-19	2.54	2.83	1.82	3.39	2.64
20-24	6.84	5.73	6.92	6.08	6.48
Total 15-24	9.38	8.56	8.74	9.47	9.12
25-29	11.58	10.40	10.85	11.52	11.20
30-34	14.60	15.90	15.99	14.12	15.02
35-39	14.87	16.72	16.77	14.26	15.46
40-44	13.31	14.73	14.24	13.32	13.76
45-49	11.67	11.35	12.09	11.08	11.57
50-54	9.80	10.66	10.21	9.95	10.07
Total 25-54	75.83	79.76	80.15	74.25	77.09
55-59	6.75	4.53	5.22	6.80	6.04

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Daerah		Total
	Laki-Laki	Perempuan	Perkotaan	Pedesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
60-64	3.33	3.45	1.73	4.88	3.37
65+	4.71	3.70	4.15	4.61	4.39
Total 55+	14.79	11.68	11.10	16.28	13.79

Sumber: BPS

Pada tahun 2022 sebanyak 77,09 persen penduduk yang bekerja (employed) berusia 'Prima' (25-54 tahun)

Tabel 6.3 menunjukkan distribusi penduduk bekerja menurut kelompok umur. Pada tahun 2022 penduduk yang bekerja mayoritas merupakan penduduk usia prima berumur 25-54 tahun sebesar 77,09 persen. Dominasi pada kelompok usia prima ini juga terjadi baik jika dilihat berdasarkan jenis kelamin maupun asal daerahnya. Menurut jenis kelamin persentase penduduk bekerja usia prima (25-54 tahun) laki-laki terhitung sebesar 75,83 persen atau sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan proporsi pada penduduk perempuan yang besarnya 79,76 persen. Pada rentang usia 15-24 tahun, proporsi penduduk yang bekerja masih relatif kecil yaitu 9,12 persen dari total penduduk yang bekerja. Kondisi ini terjadi baik penduduk laki-laki maupun perempuan baik di perdesaan maupun perkotaan.

Sementara itu, jika dilihat dari sisi asal daerah, terlihat bahwa persentase penduduk kelompok usia prima (25-54 tahun) di wilayah perdesaan pada tahun 2022 lebih rendah (74,25 persen) dibanding penduduk perkotaan (80,15 persen). Kondisi ini bisa diartikan bahwa proporsi penduduk prima yang bekerja di perkotaan lebih banyak dibandingkan di perdesaan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penduduk pada kelompok usia prima masih memiliki keinginan yang besar untuk bekerja di daerah perkotaan daripada perdesaan.

Keadaan yang berbeda terjadi dengan penduduk tua (di atas 55 tahun). Pada usia ini persentase penduduk perdesaan yang bekerja lebih besar (16,28 persen) dibandingkan dengan persentase di daerah perkotaan yang mencapai lima persen lebih rendah. Lebih tingginya persentase yang bekerja pada wilayah perdesaan untuk usia tua (di atas 55 tahun) dimungkinkan karena di perdesaan yang mata pencaharian utamanya pertanian tidak mensyaratkan usia dalam melakukan pekerjaannya melainkan tergantung kesanggupan penduduk itu sendiri. Sementara berbeda untuk wilayah perkotaan dimana sebagian besar

lapangan pekerjaan adalah formal dan tentunya mensyaratkan batasan usia kerja tertentu (buruh dan karyawan formal).

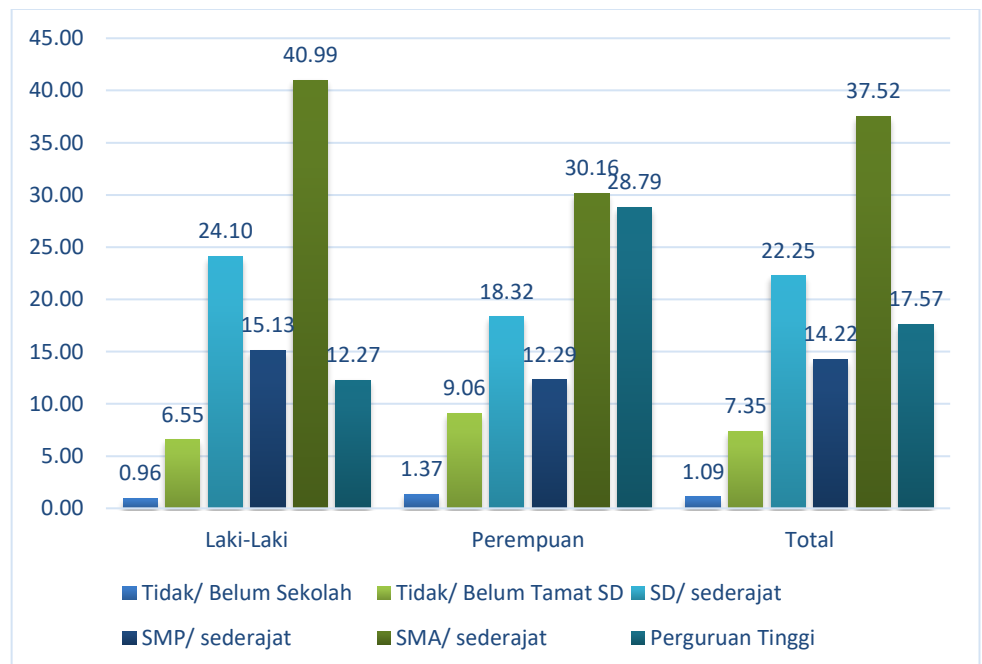
6.2.3 Penduduk Bekerja menurut Pendidikan

Pada tahun 2022 mayoritas penduduk yang bekerja berpendidikan SMA (37,52%) sementara yang berpendidikan setingkat Perguruan Tinggi sebesar 17,57 persen

Informasi mengenai tingkat pendidikan penduduk yang bekerja menjadi indikator yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam kaitan ketenagakerjaan. Salah satu tujuannya adalah untuk melihat seberapa besar pasar tenaga kerja dapat menyerap dengan tingkat keahlian atau keterampilan tertentu atau sesuai dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang tidak menjamin semakin mudah baginya untuk memperoleh pekerjaan apalagi yang sesuai dengan pendidikannya.

Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan pasar tenaga kerja yang dimasuki seseorang yang berpendidikan tinggi seringkali menjadi tidak tepat. Sebaliknya karena tingginya permintaan tenaga kerja pada jenis pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik atau berpendidikan rendah, maka mereka yang berpendidikan rendah justru dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Gambar 6.5 Karakteristik Penduduk Bekerja menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Gambar 6.5 menunjukkan pada tahun 2022 lebih dari sepertiga penduduk Bengkalis yang bekerja adalah berpendidikan SMA yaitu

sebesar 37,52 persen. Tingkat pendidikan berikutnya adalah yang berpendidikan SD/ sederajat yang mencatat pangsa 22,25 persen penduduk yang bekerja. Untuk penduduk yang bekerja dan berpendidikan Perguruan Tinggi persentasenya meningkat dibanding tahun sebelumnya menjadi 17,57 persen. Sementara itu persentase penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan Tidak/Belum Sekolah mendapatkan posisi paling rendah yaitu sebesar 1,09 persen yang terutama terjadi pada penduduk laki-laki.

Dari Gambar 6.5 di atas masih memperlihatkan adanya kecenderungan proporsi laki-laki yang relatif lebih besar khususnya untuk tingkat pendidikan SMA mencapai 40,99 persen sementara penduduk perempuan lebih rendah sekitar sepuluh persennya yaitu sebesar 30,16 persen.

Meskipun demikian, proporsi penduduk perempuan bekerja yang berpendidikan tamat Perguruan Tinggi sebesar 28,79 persen relatif jauh lebih tinggi dibandingkan pekerja laki-laki yang hanya mencapai 12,27 persen. Hal ini bisa menjadi indikasi masih relatif banyak penduduk laki-laki yang lebih mementingkan bekerja dibandingkan dengan kuliah yang bisa disebabkan oleh berbagai alasan seperti ekonomi keluarga dan lainnya.

6.2.4 Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan

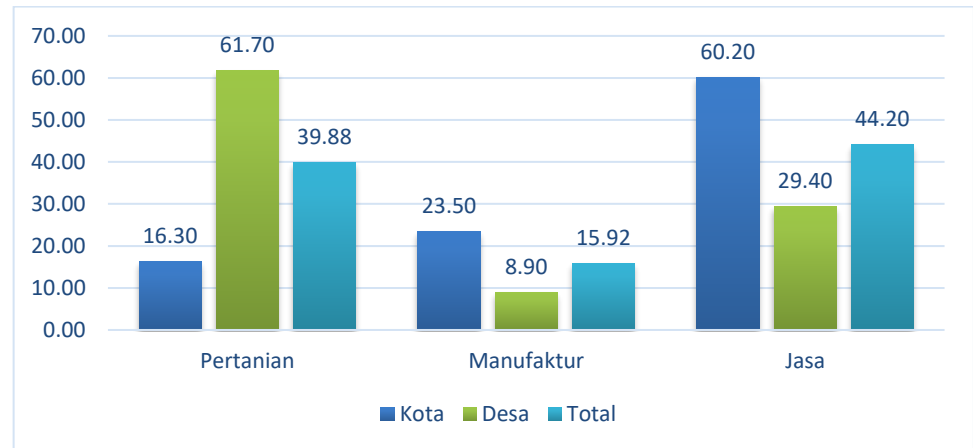
Dalam ketenagakerjaan dikenal juga istilah klasifikasi lapangan usaha yang secara garis besar dibagi menjadi tiga sektor mulai dari sektor pertanian, manufaktur, dan jasa. Dalam survei tenaga kerja untuk menggambarkan lapangan usaha digunakan indikator pekerjaan utama selama seminggu terakhir.

Berdasarkan Gambar 6.6 tergambar struktur pekerjaan atau lapangan usaha utama penduduk Kabupaten Bengkalis tahun 2022 relatif tidak terjadi perubahan yang besar dengan kata lain belum terjadi perubahan struktur pekerjaan penduduk Kabupaten Bengkalis dari beberapa tahun terakhir. Terlihat pekerjaan penduduk Kabupaten Bengkalis masih terkonsentrasi pada sektor jasa yaitu mencapai 44,20 persen. Untuk lapangan pekerjaan pada sektor jasa terutama berada pada daerah perkotaan yang mencapai 60,20 persen. Artinya lebih dari setengah penduduk perkotaan di Kabupaten Bengkalis bekerja pada bidang jasa (perdagangan besar dan eceran, pengangkutan dan pergudangan,

Pangsa terbesar dari penduduk yang bekerja berada pada sektor jasa (44,20%)

penyediaan akomodasi, Informasi Keuangan, Pendidikan, Administrasi Pemerintah, dll). Sementara untuk wilayah perdesaan hanya berkisar 29,40 persen.

Gambar 6.6 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Pada tahun 2022 sebesar 60,20 atau lebih dari 50 persen penduduk perkotaan bekerja di sektor jasa, sementara untuk wilayah perdesaan hanya sebesar 29,40 persen

Selanjutnya yang menjadi proporsi terbesar kedua mata pencaharian atau lapangan usaha penduduk Kabupaten Bengkalis adalah sektor pertanian sebesar 39,88 persen. Sektor pertanian di sini meliputi perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dll. Untuk daerah perdesaan sektor pertanian ini menyerap tenaga kerja sebesar 61,70 persen, sektor ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Sementara itu, sebanyak 15,92 persen penduduk Kabupaten Bengkalis bekerja di sektor manufaktur. Sektor manufaktur ini terdiri dari penduduk yang bekerja di wilayah perkotaan sebesar 23,50 persen, sementara untuk wilayah perdesaan hanya sebesar 8,90 persen.

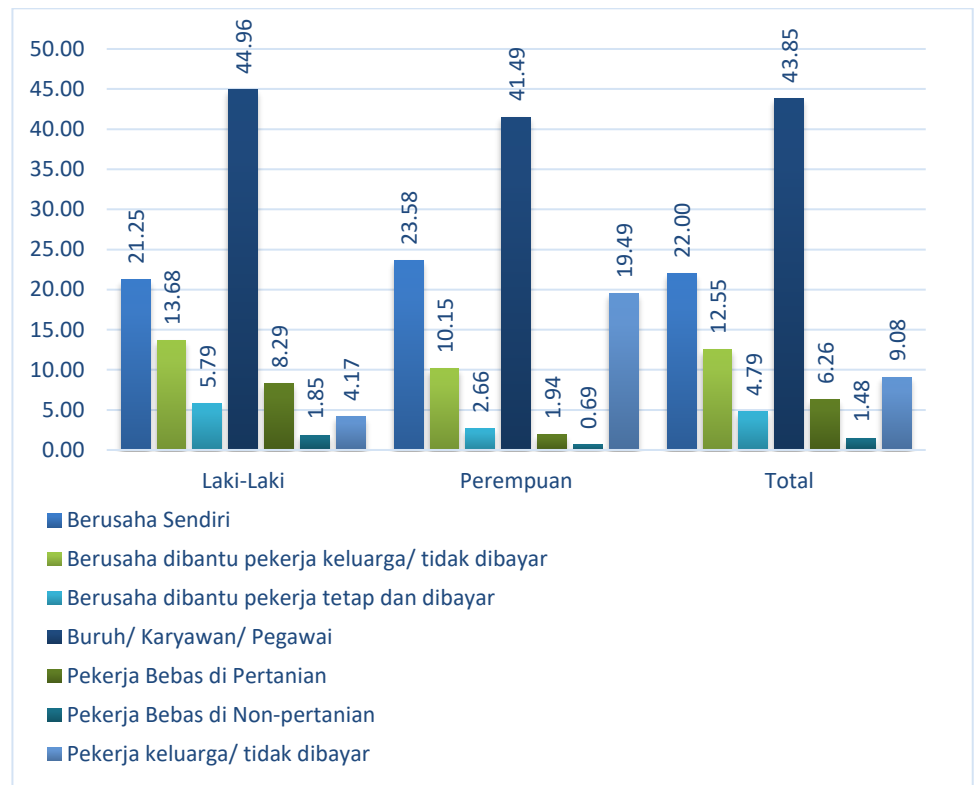
Dari gambaran di atas maka salah satu program yang bisa menjadi andalan oleh pemerintah daerah dalam rangka mensejahteraan masyarakat adalah lewat program-program pemberdayaan pada sektor jasa karena proporsi masyarakat yang bekerja di sektor ini masih paling dominan.

6.2.5 Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan

Selain lapangan usaha utama masyarakat, penting juga diketahui status pekerjaannya. Status pekerjaan yang dimaksud disini adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/lapangan pekerjaan. Tujuan indikator ini salah satunya untuk mengetahui pekerja di sektor formal dan informal. Hal ini mengingat

sifat daerah maju atau tidaknya seringkali dikaitkan dengan banyak tidaknya penduduk yang bekerja di sektor informalnya.

Gambar 6.7 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu 2022



Sumber: BPS

Penduduk Kabupaten Bengkulu mayoritas statusnya bekerja sebagai buruh atau karyawan, yaitu mencapai 43,85 persen

sebagian status sebagai buruh (41,49 %) dan berusaha sendiri (23,58 %)

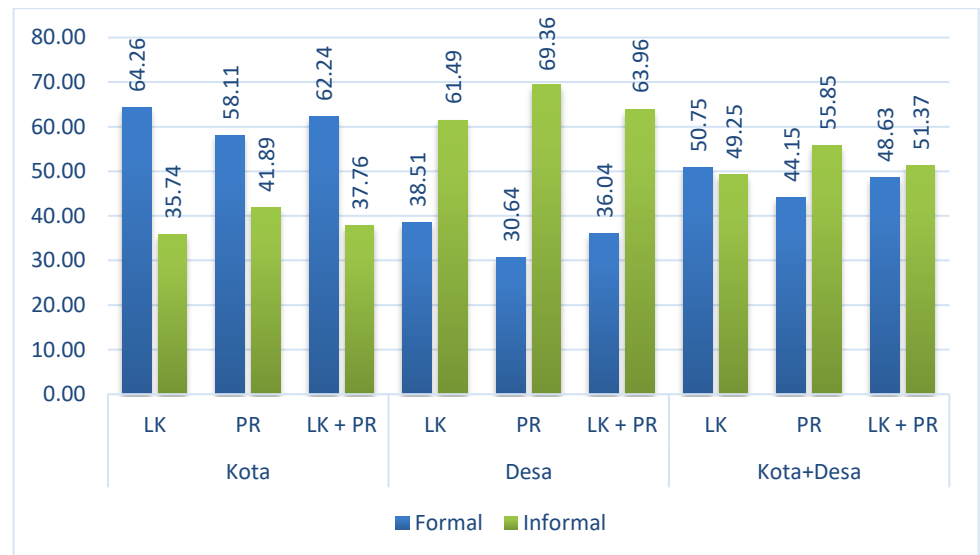
Pada tahun 2022 penduduk Kabupaten Bengkulu sebagian besarnya berstatus buruh/karyawan tercatat mencapai 43,85 persen. Kondisi ini terutama terlihat pada penduduk laki-laki. Pada tahun ini sebanyak 44,96 persen penduduk laki-laki berstatus sebagai buruh/karyawan. Sementara untuk penduduk perempuan yang berstatus buruh/karyawan adalah sebesar 41,49 persen. Selanjutnya, perempuan yang berstatus sebagai pekerja tidak dibayar (*unpaid workers*) atau sebagai pekerja keluarga mencapai 19,49 persen sedangkan laki-laki yang berstatus sebagai pekerja keluarga/ tidak dibayar hanya sebesar 4,17 persen. Angka ini menggambarkan adanya kecenderungan yang lebih tinggi bagi perempuan untuk bekerja dengan status membantu pasangan, orang tua, atau keluarga daripada penduduk laki-laki.

Secara total penduduk yang berkerja sebagai pengusaha (berusaha sendiri) mencapai 22,00 persen. Sementara itu untuk penduduk yang

berstatus sebagai pengusaha dengan dibantu buruh tetap dan dibayar masih sangat kecil hanya sebesar 4,79 persen. Padahal status ini menjadi indikator penting adanya pertumbuhan pengusaha terutama pada sektor formal yang diharapkan bisa menyerap tenaga kerja.

Sama halnya dengan tahun sebelumnya terlihat bahwa persentase yang menjadi pengusaha (berusaha sendiri) pada kelompok penduduk perempuan lebih besar dibanding pada penduduk laki-laki yang masing masing sebesar 23,58 persen dan 21,25 persen. Hal ini menggambarkan meskipun penduduk perempuan yang berstatus sebagai pekerja keluarga terbilang banyak, ternyata yang berstatus sebagai pengusaha juga cukup mendominasi.

Gambar 6.8 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Klasifikasi Status Pekerjaan di Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Pada tahun 2022 sebanyak 51,37 persen penduduk Kabupaten Bengkalis bekerja di sektor informal

Selanjutnya jika dilihat dari klasifikasi status pekerjaannya, separuh dari penduduk Kabupaten Bengkalis pada tahun 2022 bekerja di sektor usaha informal. Berdasarkan hasil survei angkatan kerja nasional pada tahun 2022, dari total penduduk yang bekerja di Kabupaten Bengkalis didapatkan bahwa sebanyak 51,37 persen penduduk bekerja di sektor informal dan sebanyak 48,63 persen di sektor formal. Besarnya penduduk yang bekerja di sektor informal merupakan imbas dari pengurangan pekerja di perusahaan-perusahaan terutama di Kecamatan Mandau dan sekitarnya.

Sebagian besar status pekerjaan penduduk di daerah perkotaan berada di sektor formal yaitu sebesar 62,24 persen atau sebanyak 70.540 jiwa. Jika dijabarkan, penduduk laki-laki di daerah perkotaan yang bekerja di sektor formal sebanyak 64,26 persen (48.939 jiwa) sementara penduduk perempuannya lebih rendah yaitu sebesar 58,11 persen (21.601 jiwa).

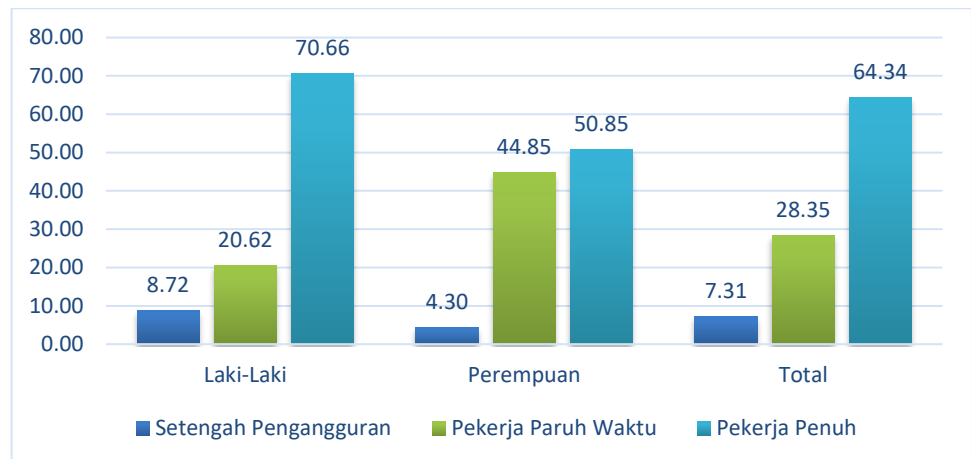
Berbeda dengan daerah perkotaan, di daerah perdesaan sektor informal berperan sangat dominan. Bahkan pada tahun 2022 jumlah penduduk perdesaan yang bekerja di sektor ini mencapai 78.311 jiwa atau sebesar 63,96 persen. Penduduk perempuan merupakan penyumbang besarnya sektor informal di perdesaan yaitu sebesar 69,36 persen (26.641 jiwa) sedangkan untuk penduduk laki-laki sebanyak 61,49 persen (51.670 jiwa). Kondisi banyaknya penduduk yang bekerja di sektor informal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan banyaknya lapangan usaha informal di daerah perdesaan seperti sektor pertanian (perkebunan, peternakan, perikanan dsb) serta biasanya tidak ada batasan umur yang ditentukan untuk menjadi pekerja di sektor ini.

6.2.6 Penduduk Bekerja menurut Jam Kerja

Banyaknya jam kerja dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang menentukan produktivitas pekerja, walaupun diakui bahwa orang yang mempunyai jam kerja tinggi belum tentu memiliki produktivitas yang juga tinggi. Dari indikator banyaknya jam kerja juga dapat ditentukan adanya setengah pengangguran karena lama waktu bekerja kurang dari jumlah jam kerja normal (*time-related underemployment*). Indikator setengah pengangguran ini sebelumnya dikenal sebagai pengangguran kentara (*visible underemployment*).

Indikator banyaknya jam kerja ini berguna untuk mengetahui proporsi penduduk bekerja yang dikategorikan sebagai pekerja ‘murni’ dan proporsi penduduk bekerja namun dikategorikan setengah pengangguran karena jumlah jam kerjanya kurang dari jumlah jam kerja normal. Di Indonesia dikatakan murni bekerja apabila minimal 35 jam seminggu dengan konsep jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja tidak termasuk jam istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan. Sementara kurang dari 35 jam seminggu dimasukkan dalam golongan setengah pengangguran.

Gambar 6.9 Persentase Tingkat Jam Kerja Normal dan Tingkat Setengah Pengangguran menurut jenis kelamin di Kabupaten Bengkulu 2022



Sumber: BPS

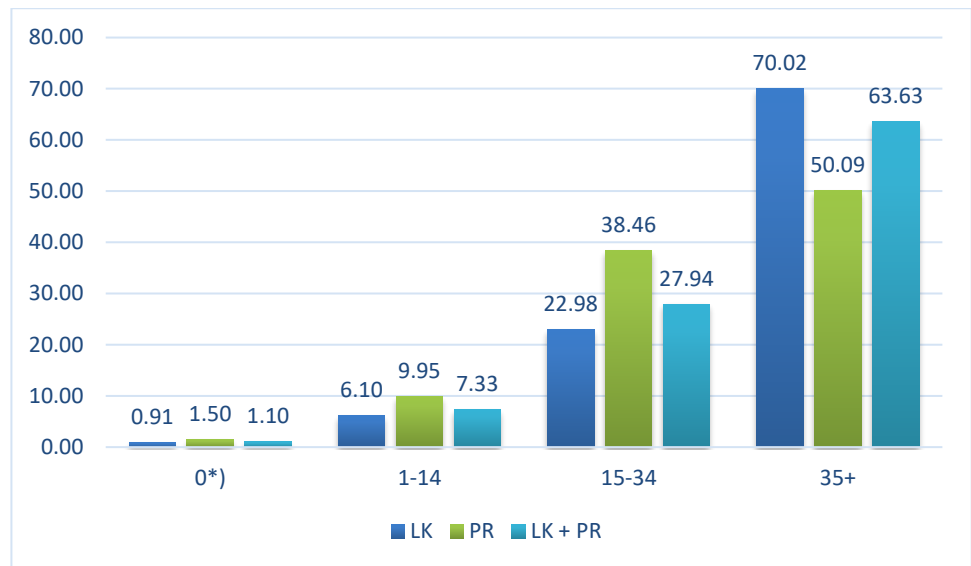
- Pada tahun 2022 terdapat 7,31 penduduk dikategorikan setengah pengangguran
- Setengah pengangguran laki-laki sebesar 8,72 persen
- Setengah pengangguran perempuan sebesar 4,30 persen

Pada tahun 2022 berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional dapat diketahui bahwa penduduk dengan jam kerja normal atau yang disebut dengan pekerja penuh masih mendominasi yaitu sebesar 64,34 persen, sedangkan tingkat setengah pengangguran dan pekerja paruh waktu masing-masing sebesar 7,31 persen dan 28,35 persen. Artinya pada tahun 2022 dapat dikatakan bahwa dari 100 angkatan kerja terdapat 36 orang yang bekerja di bawah jam kerja normal selama seminggu (<35 jam). Untuk penduduk laki-laki besarnya setengah pengangguran sebanyak 8,72 persen sementara untuk kelompok perempuan mencapai 4,30 persen. Sedangkan penduduk laki-laki yang berstatus pekerja paruh waktu sebanyak 20,62 persen sementara untuk kelompok perempuan mencapai 44,85 persen.

Tingkat setengah pengangguran dan pekerja paruh waktu yang cukup besar ini dapat memberikan suatu implikasi akan rendahnya utilisasi pekerja dan produktivitasnya. Keadaan ini bisa terjadi dimungkinkan karena masih banyak dari penduduk di Kabupaten Bengkulu yang bekerja di sektor-sektor informal dan ditambah dengan keadaan mereka hanya sebatas membantu pekerjaan keluarga khususnya terjadi pada penduduk perempuan.

Pada Gambar 6.10 terlihat bahwa pada tahun 2022 separuh penduduk yang bekerja menghabiskan waktu minimal selama 35 jam dalam seminggu, hal ini dikategorikan sebagai pekerja murni yang nilainya mencapai 64,34 persen.

Gambar 6.10 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Dilihat dari jenis kelamin, pada tahun 2022 juga terlihat 70,02 persen penduduk laki-laki bekerja minimal 35 jam seminggu sedangkan penduduk perempuan yang bekerja penuh mencapai 50,09 persen. Selanjutnya penduduk laki-laki yang bekerja di bawah 15 jam seminggu hanya sebesar 7,01 persen saja begitu pula dengan penduduk perempuan yang bekerja dibawah 15 jam seminggu sebesar 11,45 persen . Dengan kata lain pada tahun 2022 ini total penduduk yang bekerja penuh masih lebih banyak dari pada penduduk yang bekerja dibawah 15 jam seminggu.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2022 ini sebagian besar penduduk perempuan sudah bekerja di atas jam kerja normal (minimal 35 jam per minggu). Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja bagi penduduk perempuan sudah semakin meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, pemikiran-pemikiran yang mengharuskan perempuan untuk fokus mengurus rumah tangga yang membuat perempuan harus memilih atau terpaksa bekerja sambil atau paruh waktu berarti juga sudah mulai berkurang.

Masih dalam kaitannya dengan jam kerja, bisa diketahui juga indikator pengangguran kritis. Pengangguran kritis bisa diartikan sebagai penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam seminggu. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai persentase pengangguran kritis di Kabupaten Bengkalis mencapai 8,43 persen dari seluruh penduduk yang

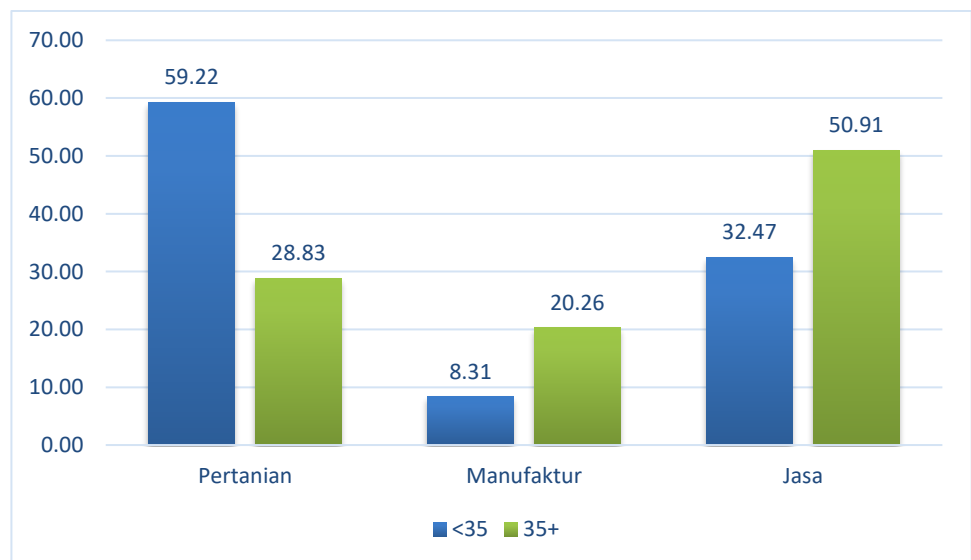
bekerja. Jika dibedakan menurut jenis kelamin maka pengangguran kritis untuk laki-laki tercatat sebesar 7,01 persen, sedangkan perempuan sebesar 11,45 persen dari total penduduk yang bekerja.

Sementara itu, dilihat dari lapangan usahanya, beberapa kategori lapangan usaha didominasi oleh jam kerja yang normal, tetapi ada juga yang didominasi oleh pekerja setengah menganggur terutama di sektor informal. Dari gambar 6.11 terlihat bahwa lapangan usaha yang sebagian besar pekerjanya bekerja kurang dari jam kerja normal (di bawah 35 jam per minggu) adalah sektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan mencapai 59,22 persen.

Mayoritas penduduk yang bekerja di bawah 35 jam seminggu terdapat pada sektor pertanian (59,22%)

Sementara untuk lapangan usaha dengan pekerja yang bekerja dengan jam kerja normal (minimal 35 jam seminggu) paling banyak terdapat pada sektor jasa yang mencapai 50,91 persen dan disusul oleh sektor manufaktur sebesar 20,26 persen.

Gambar 6.11 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Lapangan Usaha di Kabupaten Bengkalis 2022



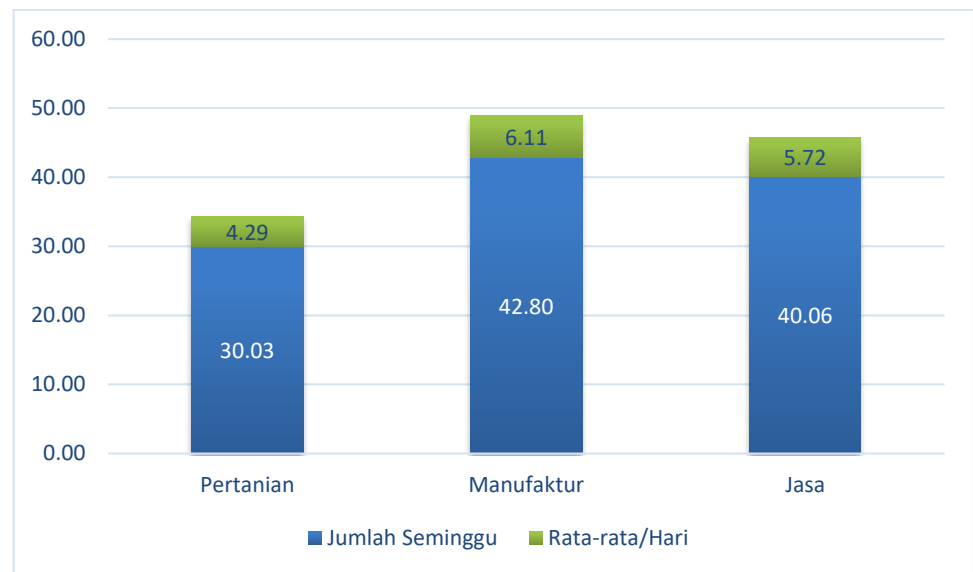
Sumber: BPS

Dari hasil hitungan rata-rata jam kerja, tergambar bahwa lapangan usaha pertanian mempunyai rata-rata jam kerja sebanyak 30 jam selama seminggu atau sekitar 4,29 jam per hari. Mengingat bahwa pertanian yang paling mendominasi adalah karet dan kelapa sawit, maka gambaran ini setidaknya menggambarkan jam kerja terutama pada kedua cabang pertanian ini. Lapangan usaha kedua dengan jam kerja paling sedikit

adalah sektor jasa yang rata-rata selama seminggu sebanyak 40 jam atau sekitar 5,72 jam per hari.

Sektor usaha manufaktur pada tahun 2022 menjadi sektor dengan jam kerja yang paling lama. Rata-rata tiap hari penduduk yang bekerja di sektor ini menghabiskan waktu sebanyak 6,11 jam, setiap minggu rata-rata jam kerja yang dihabiskan oleh pekerja pada sektor ini adalah 43 jam.

Gambar 6.12 Jumlah Jam Kerja Seminggu dan Rata-Rata Tiap Hari menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

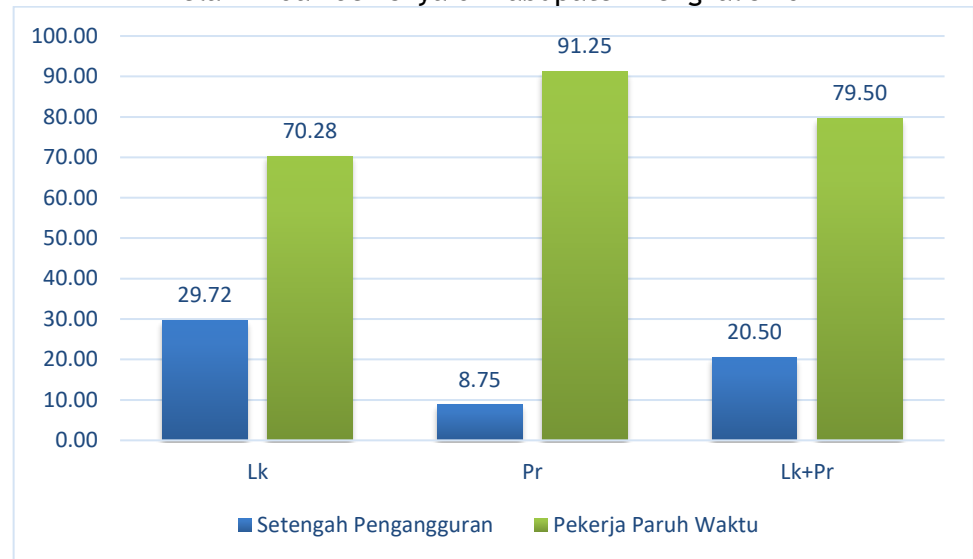
Proporsi Status setengah pengangguran di Kabupaten Bengkalis didominasi oleh setengah pengangguran sukarela (79,50 %)

Dilihat dari sisi kepuasan/ketidakpuasan dalam pekerjaannya setengah pengangguran dapat dibedakan menjadi setengah pengangguran terpaksa (*visible underemployment*) dan sukarela (*part time worker*). Dari hasil perhitungan data Survei Angkatan Kerja, secara umum penduduk yang bekerja di bawah 35 jam seminggu, 79,50 persen bekerja secara sukarela. Maksud sukarela disini artinya mereka melakukan pekerjaan itu dengan tidak lagi mencari pekerjaan atau tidak bersedia untuk menerima jika ada tawaran pekerjaan yang lain.

Secara umum dari indikator setengah pengangguran ini, dapat digambarkan bahwa persentase setengah pengangguran sukarela pada perempuan lebih besar dibanding pada penduduk laki-laki. Selain setengah pengangguran sukarela juga terdapat setengah pengangguran terpaksa, pada kelompok penduduk laki-laki terdapat 29,72 persen yang menyatakan terpaksa dalam pekerjaannya (*diungkapkan dengan*

pernyataan masih mencari pekerjaan lain atau bersedia menerima tawaran pekerjaan lain). Setengah pengangguran terpaksa ini terutama terjadi pada umur muda terlebih pada kelompok laki-laki. Keadaan ini dimungkinkan karena pada umumnya pada usia ini penduduk cenderung masih idealis termasuk dalam memilih pekerjaan misalnya harus sesuai dengan keinginan, keahlian, standar gaji, maupun gengsi.

Gambar 4.13 Persentase Jenis Setengah Pengangguran menurut Jenis Kelamin dan Jenisnya di Kabupaten Bengkulu 2022



Sumber: BPS

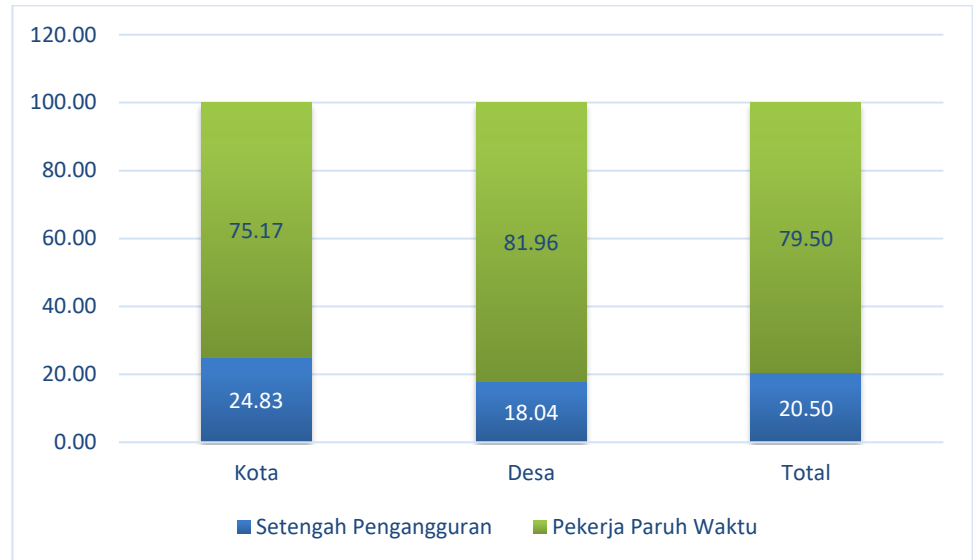
Baik pada penduduk laki-laki maupun perempuan pada tahun 2022 sebagian besar setengah pengangguran termasuk setengah pengangguran sukarela yang masing-masing besarnya mencapai 70,28 persen dan 91,25 persen

Pada kelompok penduduk perempuan juga terlihat keadaan setengah pengangguran sukarela yang sangat menonjol. Pada tahun 2022 penduduk perempuan yang berstatus sebagai setengah pengangguran sukarela mencapai 91,25 persen dari total setengah pengangguran perempuan. Kondisi ini bisa disebabkan karena peran perempuan yang mayoritas bekerja hanya sebagai pekerjaan tambahan sehingga tidak adanya semangat mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Sementara untuk penduduk laki-laki pekerjaan merupakan tanggung jawab penuh bagi keluarga, sehingga mereka harus selalu berupaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan bersedia meninggalkan pekerjaan lama demi pekerjaan yang lebih baik.

Karakteristik setengah pengangguran selain dilihat dari jenis kelamin juga bisa dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal. Gambar 6.14 memvisualisasikan kecenderungan pola setengah pengangguran baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Dari hasil perhitungan, persentase setengah pengangguran sukarela di daerah perkotaan lebih sedikit dibanding di daerah perdesaan yang masing-masing sebesar 75,17 persen dan 81,96 persen.

Gambar 6.14 Persentase Setengah Pengangguran menurut Daerah dan Jenisnya di Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022 baik di daerah perdesaan maupun perkotaan persentase setengah pengangguran sukarela lebih besar dibandingkan dengan setengah pengangguran terpaksa. Dengan kata lain pada tahun 2022 sebagian penduduk di Kabupaten Bengkalis meskipun jam kerja yang mereka butuhkan di bawah jam kerja normal, ternyata tidak menyebabkan mereka berkeinginan untuk berpindah pekerjaan atau mencari pekerjaan lainnya dikarenakan berbagai faktor. Keadaan ini relatif sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

6.3 TPT (TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA)

Pengangguran seringkali menjadi masalah bagi perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran atau konsumsinya yang pada akhirnya akan mengakibatkan menurunnya tingkat kualitas hidup atau kemakmuran dan kesejahteraan.

Pengangguran yang berkepanjangan atau berlangsung lama juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk bagi penganggur bahkan keluarganya. Dari sisi nasional, tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan ketidakstabilan politik, keamanan, dan sosial sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Akibat jangka panjangnya adalah menurunnya Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*) dan pendapatan per kapita suatu negara (BPS, Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan).

Pengangguran sendiri menjadi suatu fenomena yang sukar untuk dihilangkan, hanya bisa dikurangi, pasalnya pengangguran merupakan sisa angkatan kerja yang tidak terserap pasar tenaga kerja, padahal sistem ekonomi di dunia sampai saat ini sulit untuk menjadikan *balance* antara penawaran tenaga kerja dengan permintaannya.

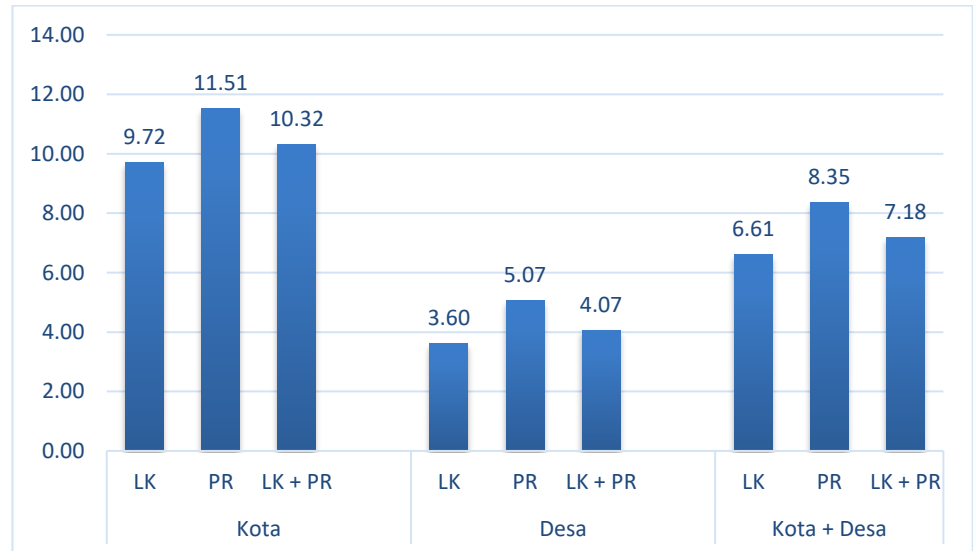
Pada Tabel 6.2 yang lalu dijelaskan bahwa pada tahun 2022 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 7,18 persen dari total angkatan kerja. Angka ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang mencapai 6,63 persen. Peningkatan TPT tersebut juga bisa menjadi indikasi belum terserapnya secara optimal angkatan kerja oleh pangsa kerja sepanjang tahun 2022 atau bisa juga dikarenakan berkurangnya lapangan pekerjaan untuk menangkap tenaga kerja.

6.3.1 Pengangguran menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal

Pengangguran di Kabupaten Bengkalis terutama di dorong pengangguran di daerah perkotaan

Berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2022 masih didominasi oleh tingkat pengangguran di daerah perkotaan. Pada tahun 2022 TPT untuk daerah perkotaan mencapai 10,32 persen berasal dari penduduk laki-laki sebesar 9,72 persen dan penduduk perempuan 11,51 persen, hal ini jauh lebih tinggi dibanding TPT di daerah perdesaan yang hanya 4,07 persen yaitu disumbangkan oleh penduduk laki-laki sebesar 3,60 persen dan perempuan 5,07 persen. Kondisi ini bisa disebabkan karena kebiasaan di perdesaan dimana semua anggota keluarga ikut dilibatkan dalam pekerjaan yang sebagian besarnya adalah pertanian seperti perkebunan yang tidak terlalu mensyaratkan keahlian tertentu hingga secara langsung akan mengurangi pengangguran meskipun statusnya sering hanya membantu pekerjaan (pekerja keluarga).

Gambar 6.15 TPT menurut Kelompok Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu 2022



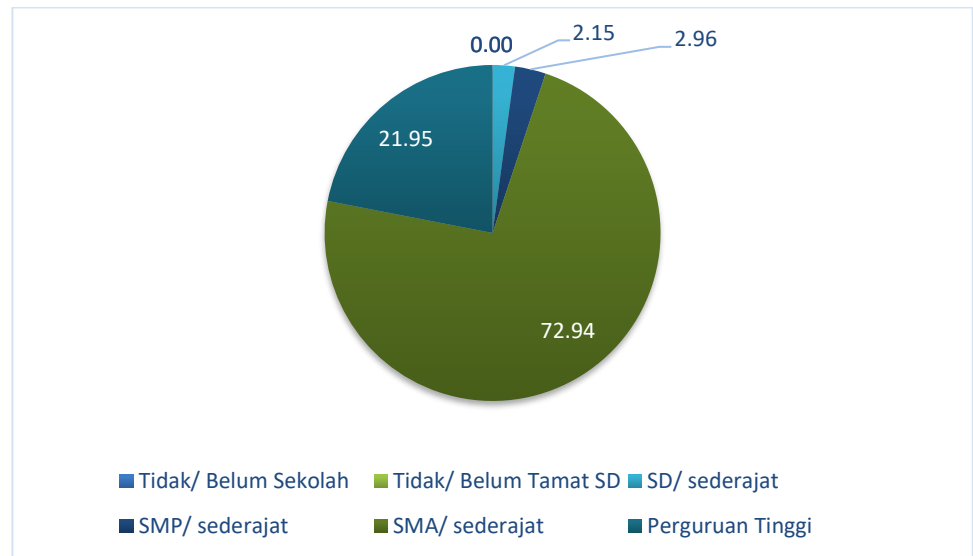
Sumber: BPS

Hal ini berbeda dengan daerah perkotaan. Lapangan kerja di daerah ini telah mensyaratkan keahlian tertentu sehingga bagi mereka yang tidak bisa memenuhinya akan sulit mendapatkan pekerjaan sehingga pada akhirnya pengangguran akan meningkat. Selain itu, faktor pendidikan penduduk perkotaan yang relatif lebih tinggi juga bisa menjadi faktor meningkatnya pengangguran dikarenakan penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi ini cenderung lebih selektif dalam memilih-milih pekerjaan sehingga lebih baik menunggu demi pekerjaan yang sesuai keinginan.

6.3.2 Pengangguran menurut Pendidikan

Kualitas mutu dan kompetensi sumber daya manusia dalam pasar tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui transformasi pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang termasuk angkatan kerja akan mempengaruhi dan meningkatkan tingkat produktivitas dalam pekerjaannya. Untuk itu analisis pengangguran menurut tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai indikator ketidakmampuan pasar tenaga kerja memanfaatkan *supply* angkatan kerja.

Gambar 6.16 Karakteristik Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Pengangguran di Kabupaten Bengkalis sudah mengarah pada pengangguran terdidik dengan dominasi tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi

Merujuk pada Gambar 6.16 di atas, secara umum pengangguran di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2022 rata-rata masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SMA dengan persentase 72,94 persen. Selanjutnya pendidikan Perguruan Tinggi menjadi terbesar kedua pendidikan para penganggur terbuka yang mencapai 21,95 persen. Menyusul sebagai penyumbang pengangguran terbuka urutan ketiga adalah pendidikan SMP sebesar 2,96 persen.

Semakin meningkatnya tingkat pendidikan para penganggur terbuka ini bisa menunjukkan keberhasilan pendidikan di Kabupaten Bengkalis. Hal ini dimungkinkan akibat program pendidikan gratis sampai tingkat SMA sehingga mayoritas angkatan kerja berpendidikan SMA/Sederajat. Tetapi di sisi lain juga bisa menjadi gambaran bahwa penduduk dengan pendidikan setingkat SMA belum cukup untuk terjun ke dunia kerja hingga semakin banyak yang akhirnya menganggur.

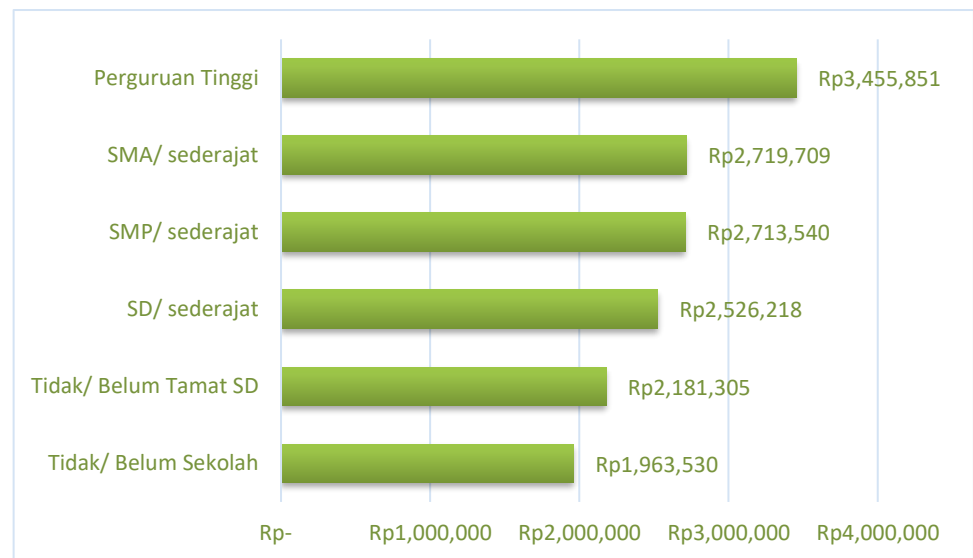
Dari gambaran di atas terlihat adanya kecenderungan peningkatan proporsi pengangguran seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Kecenderungan ini bisa menjadi sebuah gambaran ke depan bahwa seiring dengan berbagai kemajuan maka pengangguran di masa

mendatang adalah pengangguran dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

6.4 KARAKTERISTIK PENDAPATAN

Sebagaimana definisi dari bekerja adalah melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan atau membantu untuk memperoleh penghasilan, maka karakteristik penghasilan para tenaga kerja juga sangat penting untuk dijadikan indikator kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain semakin tinggi penghasilan mereka yang bekerja semakin tinggi juga tingkat kesejahteraannya.

Gambar 6.17 Rata-rata Upah/Gaji/Penghasilan Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Bengkalis 2022



Sumber: BPS

Dari Gambar 6.17 di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk yang bekerja berpengaruh terhadap rata-rata penghasilan yang diperoleh. Semakin tinggi pendidikan penduduk Kabupaten Bengkalis baik langsung maupun tidak langsung semakin menaikkan tingkat penghasilannya.

Pada tahun 2022 terlihat bahwa penduduk yang tidak bersekolah mendapat tingkat penghasilan yang paling rendah yaitu rata-rata Rp. 1.963.53,-. Sementara itu untuk penduduk yang tamat dari perguruan tinggi mulai dari D1 sampai S3 memperlihatkan tingkat penghasilan yang jauh lebih baik dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp. 3.455.851,-.

Korelasi pengaruh yang kuat dari tingkat pendidikan terhadap penghasilannya cukup beralasan. Pada jenis pekerjaan formal misalnya

(seperti karyawan, PNS dll) jenjang pendidikan langsung digunakan sebagai pertimbangan dalam penentuan gaji/upah. Sementara bagi para pengusaha, dengan pendidikan yang lebih tinggi secara umum akan memiliki keunggulan dalam hal mengelola usahanya untuk kemudian akan berakibat pada meningkatnya pendapatan yang di dapatkan sebagai bentuk penghargaan.

KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

PROFIL KEMISKINAN MAKRO
PERLINDUNGAN SOSIAL
GINI RATIO
PERUMAHAN
PROFIL IPM, IPG DAN IDG

diskominfotik.bengkaliskab.go.id
satudata.bengkaliskab.go.id
statistik.bengkaliskab.go.id

Bab 7

KESEJAHTERAAN**MASYARAKAT****7.1 PROFIL KEMISKINAN MAKRO**

Salah satu permasalahan sosial yang merupakan isu strategis dan dialami oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia adalah permasalahan kemiskinan. Indonesia sebagai salah satu negara anggota PBB turut berkomitmen untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada agar SDGs dapat tercapai, terutama masalah kemiskinan yang menjadi salah satu prioritas utama dari 17 tujuan yang disepakati dalam SDGs. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan terus memperbaiki kualitas data kemiskinan yang ada. Keberhasilan program-program pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dapat didukung dengan tersedianya data kemiskinan yang akurat.

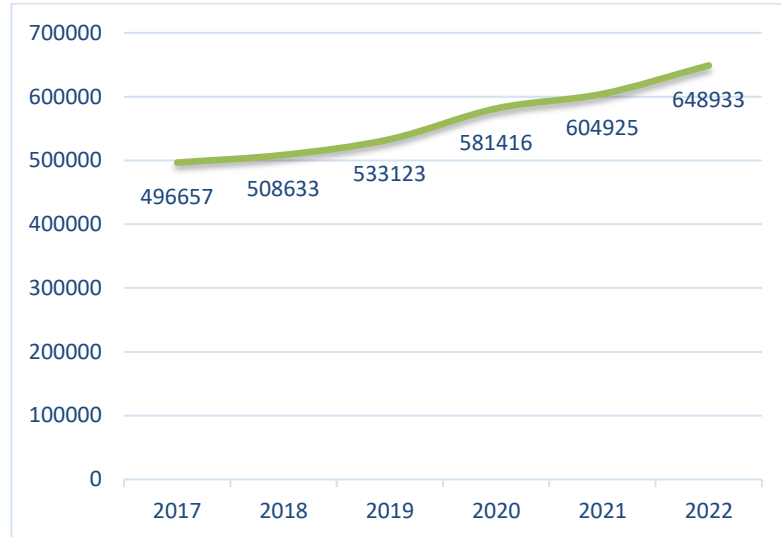
Konsep yang digunakan oleh BPS untuk mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan seseorang atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar baik kebutuhan makanan maupun kebutuhan bukan makanan dari sisi ekonomi. Adapun pendekatan yang digunakan BPS untuk mengukur kemiskinan adalah dengan melihat dari sisi pengeluaran seseorang atau rumah tangga. Maka dari itu, penduduk miskin diartikan sebagai seseorang yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Dalam mengukur tingkat kemiskinan, perlu adanya garis atau batasan yang dapat membedakan apakah seseorang termasuk miskin atau tidak miskin. Batasan ini disebut dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan menggambarkan nilai pengeluaran minimum yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. Pada gambar 7.1 terlihat bahwa selama periode 2017 sampai 2022, garis kemiskinan Bengkulu selalu mengalami peningkatan. Setahun terakhir, garis kemiskinan Kabupaten Bengkulu meningkat dari Rp604.925,00 perkapita

Garis Kemiskinan Kabupaten Bengkulu terus meningkat, jika pada tahun 2017 sebesar Rp 604.925,- maka pada tahun 2022 sudah mencapai rata-rata Rp 648.933,-

pada tahun 2021 menjadi Rp648.933,00 perkapita pada tahun 2022 (naik 7,27 persen).

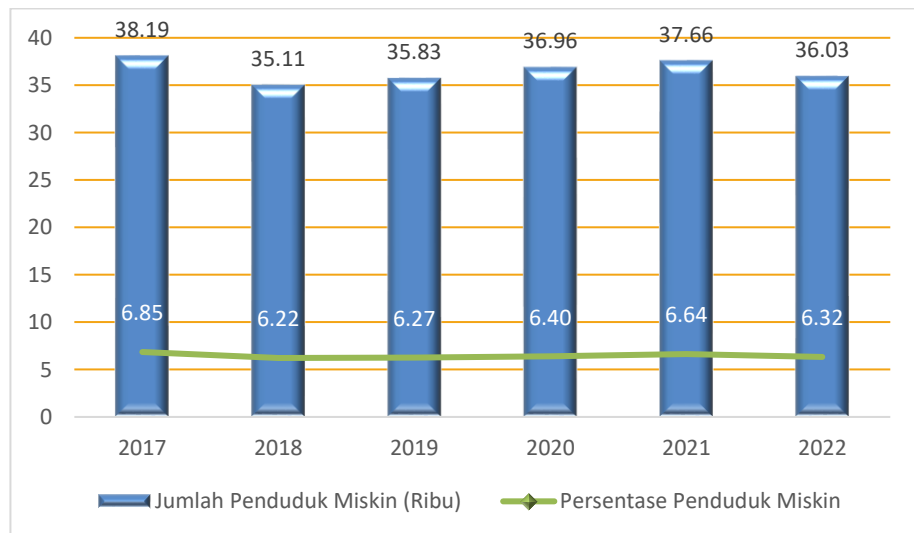
Gambar 7.1 Garis Kemiskinan Kabupaten Bengkalis (Rupiah), 2017 - 2022



Sumber: BPS

Perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2017-2022 dapat dilihat pada gambar 7.2 di bawah ini.

Gambar 7.2 Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Bengkalis, 2017 - 2022



Sumber: BPS

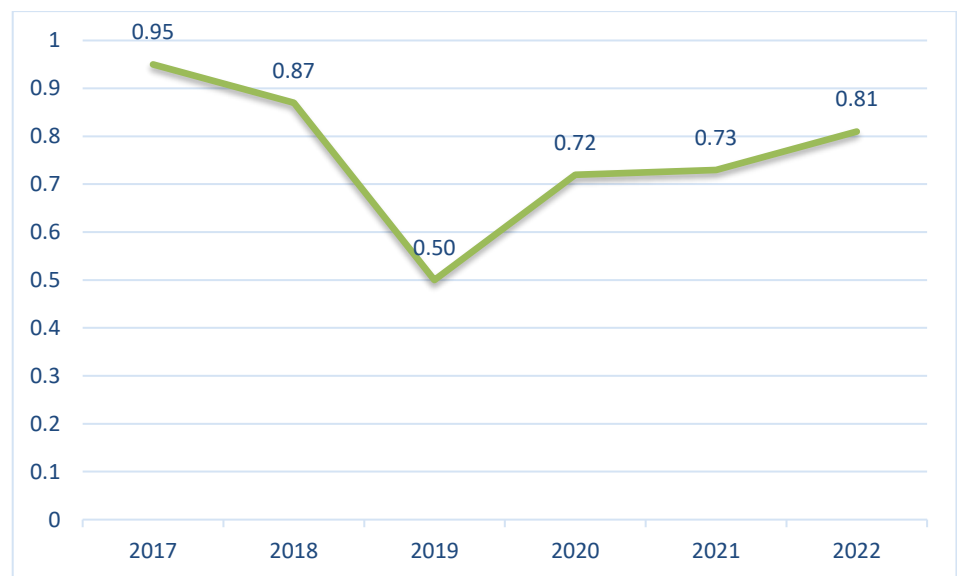
Berdasarkan grafik di atas, jumlah penduduk miskin Kabupaten Bengkalis sempat mengalami peningkatan terus menerus dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2018 berjumlah 35,11 ribu orang (6,22 persen) dan

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Bengkulu tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021, penurunannya yaitu sekitar 1,63 ribu jiwa.

meningkat hingga menjadi 37,66 ribu orang (6,64 persen) pada tahun 2021. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bengkulu kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022, dengan jumlah penduduk miskin berjumlah 36,03 ribu orang (6,32 persen).

Ukuran lain yang sering digunakan ketika membahas kemiskinan adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan atau *poverty gap index* (P_1) diartikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Jika indeks kedalaman kemiskinan semakin tinggi, maka semakin jauh pula rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Perkembangan indeks kedalaman kemiskinan di Kabupaten Bengkulu pada tahun 2017-2022 dapat dilihat pada gambar 7.3 di bawah ini.

Gambar 7.3 Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Bengkulu, 2017-2022



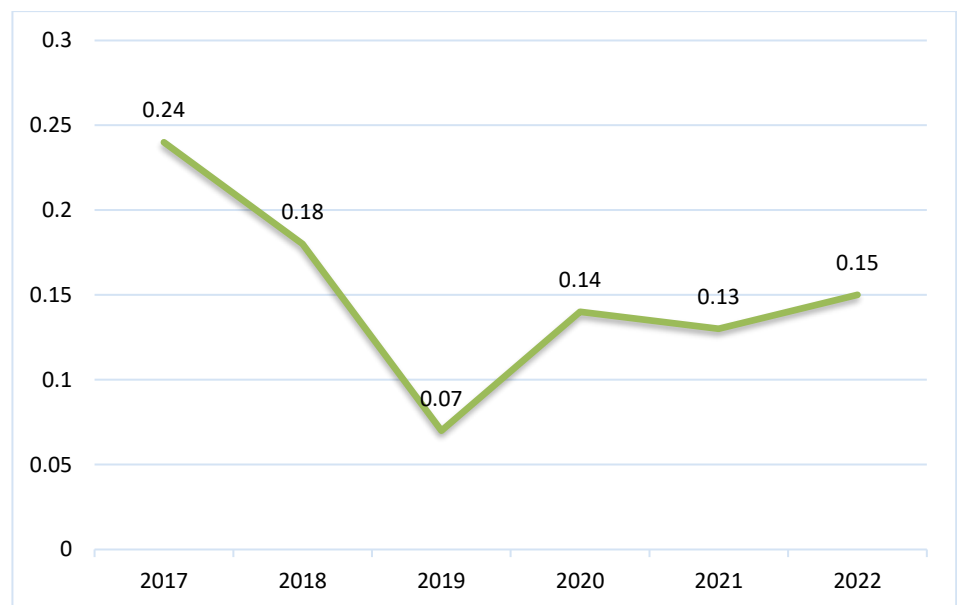
Sumber: BPS

Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Bengkulu sempat mengalami penurunan dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Indeks kedalaman kemiskinan di Kabupaten Bengkulu pada tahun 2017 adalah 0,95 dan turun menjadi 0,50 pada tahun 2019. Namun dari tahun 2019 hingga tahun 2022 Indeks kedalaman kemiskinan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Indeks kedalaman kemiskinan di Kabupaten Bengkulu pada tahun 2022 adalah 0,81, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2021 dengan nilai Indeks Kedalaman

Kemiskinan sebesar 0,73. Meningkatnya indeks kedalaman kemiskinan pada tahun 2022 jika dibandingkan tahun 2019 masih disebabkan oleh efek pandemi *corona virus disease* (Covid-19) yang melanda seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia.

Selain indeks kedalaman kemiskinan, terdapat ukuran lain yang disebut dengan indeks keparahan kemiskinan atau *poverty severity index* (P_2). Indeks keparahan kemiskinan merupakan ukuran yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Jika nilai indeks ini semakin tinggi, maka semakin tinggi pula ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Di bawah ini disajikan perkembangan indeks keparahan kemiskinan di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2017-2022 yang dapat dilihat pada gambar 7.4.

Gambar 7.4 Perkembangan Indeks Keparahannya Kemiskinan Kabupaten Bengkalis, 2017-2022



Sumber: BPS

Sejalan dengan perkembangan indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Bengkalis selama periode 2017 - 2019 juga mengalami penurunan dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2020. Berdasarkan gambar 7.1.4 dapat dilihat bahwa indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Bengkalis mengalami penurunan pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2022. Indeks kedalaman kemiskinan di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2022 adalah 0,15. Meningkatnya indeks keparahan kemiskinan

pada tahun 2022 jika dibandingkan tahun 2019 disebabkan oleh banyaknya penduduk yang masih belum pulih dari pandemi *corona virus disease* (Covid-19).

7.2 PERLINDUNGAN SOSIAL

Presiden Joko Widodo telah menetapkan bahwa tahun 2024, target kemiskinan ekstrem di Indonesia sebesar 0 persen. Oleh karena itu seluruh jajaran pemerintah saat ini tengah menggalakkan berbagai upaya untuk menangani permasalahan kemiskinan ekstrim di Indonesia, salah satunya dengan program perlindungan sosial.

Perlindungan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial. Perlindungan sosial adalah segala bentuk kebijakan dan intervensi publik yang dilakukan untuk merespon beragam risiko dan kerentanan baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial terutama yang dialami oleh mereka yang hidup dalam kemiskinan. Perlindungan sosial terdiri dari bantuan sosial dan jaminan sosial. Program bantuan sosial memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka pelaksanaan penanggulangan kemiskinan. Bantuan yang diberikan dalam program bantuan sosial tidak bergantung kepada iuran dari penerima manfaat, dan dapat berupa uang (*in-cash transfer*) atau pelayanan (*in-kind transfer*). Jaminan sosial merupakan bentuk pengurangan risiko melalui pemberian tunjangan pendapatan (*income support*) dan/atau penanggungan biaya ketika sakit, kelahiran, kecelakaan saat bekerja, usia lanjut serta kematian. Jaminan sosial menggunakan prinsip asuransi sosial dengan kontribusi membayar premi. Acuan pelaksanaan jaminan sosial telah diatur dalam berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar kesehatan masyarakat yang layak yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh Pemerintah.

Tabel 7.1 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Program Perlindungan Sosial yang Diterima, 2022

Jenis Program Perlindungan Sosial	Persentase Rumah Tangga yang Menerima
(1)	(2)
Bantuan Pangan (BPNT/Program Sembako)	13.14
Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)*	10.65
Program Keluarga Harapan (PKH)	10.62

*) Menerima KPS/KKS baik yang *dapat menunjukkan kartu* maupun *tidak dapat menunjukkan kartu*

Sumber: BPS

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kabupaten Bengkalis tahun 2022, dapat diketahui rumah tangga penerima BPNT/Program sembako di Kabupaten Bengkalis lebih banyak daripada rumah tangga penerima KPS/KKS dan PKH.

Tabel 7.2 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Jaminan Sosial, 2022

Jenis Jaminan Sosial	Persentase Rumah Tangga
(1)	(2)
Jaminan pensiun/hari tua*	9.16
Asuransi/PHK**	8.97

* Jaminan pensiun/hari tua terdiri dari: Jaminan pensiun dan Jaminan hari tua

** Asuransi/PHK terdiri dari: Asuransi kematian, Jaminan kecelakaan kerja, & Pesangon PHK

Sumber: BPS

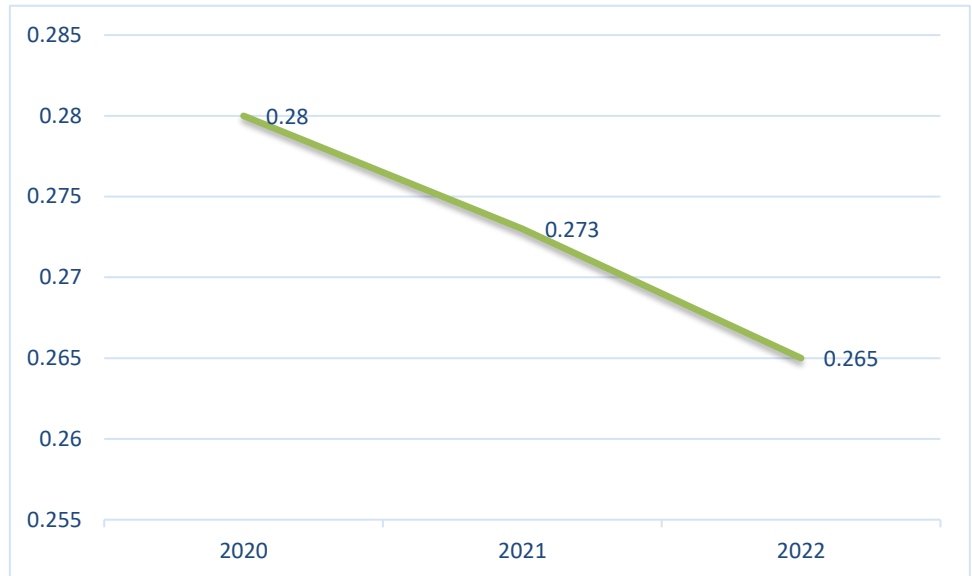
Pada tahun 2022, terdapat rumah tangga yang memiliki jaminan sosial untuk menunjang kehidupan sehari-harinya namun persentase kepemilikannya masih sangat kecil.

7.3 GINI RATIO (TINGKAT KETIMPANGAN PENGELUARAN PENDUDUK)

Dalam mengukur tingkat ketimpangan di Indonesia, BPS menggunakan data pengeluaran sebagai proksi pendapatan yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). *Gini ratio* adalah salah satu ukuran ketimpangan pengeluaran yang digunakan. Nilai gini ratio berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). *Gini ratio* bernilai 0

menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Sedangkan, *Gini ratio* bernilai 1 menunjukkan ketimpangan yang sempurna, atau satu orang memiliki segalanya sementara orang-orang lainnya tidak memiliki apa-apa. Dengan kata lain, *Gini ratio* diupayakan agar mendekati 0 untuk menunjukkan adanya pemerataan distribusi pendapatan antar penduduk.

Gambar 7.5 Perkembangan *Gini Ratio* Kabupaten Bengkalis, 2020-2022



Sumber: BPS

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa selama periode 2020 sampai 2022 terjadi penurunan angka *Gini Ratio*. Penurunan angka ini sejalan dengan kondisi masyarakat yang sudah mulai beradaptasi dengan pandemi *corona virus disease* (Covid-19) sehingga perbaikan pemerataan pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Bengkalis secara perlahan dapat terlaksana.

7.4 PERUMAHAN

Informasi mengenai profil perumahan masyarakat suatu daerah bisa menjadi sangat penting keberadaannya untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa rumah adalah salah satu hak dasar bagi masyarakat dan oleh sebab itu setiap orang atau rumah tangga berhak untuk mendapatkan perumahan yang layak bagi kehidupannya. Derajat kelayakan rumah tempat tinggal diukur dari dua aspek yaitu kualitas fisik rumah dan kualitas fasilitas rumah. Kualitas fisik rumah tempat tinggal diukur dengan tiga variabel, yaitu jenis atap terluas, jenis dinding terluas dan

jenis lantai terluas. Sedangkan kualitas fasilitas rumah diukur dengan tiga variabel, yaitu luas lantai per kapita, sumber penerangan dan ketersediaan fasilitas tempat buang air besar (WC).

Meskipun demikian dalam pemenuhan kebutuhan perumahan tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi masyarakat akan sangat berpengaruh, dimana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah yang lebih baik dan permanen. Hal demikian tentu akan sangat berbeda bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah atau miskin.

Perbedaan tersebut menyebabkan ada rumah tangga yang sudah memiliki sendiri rumah yang ditempatinya, menempati rumah tanpa mengeluarkan uang, masih menyewa atau mengontrak rumah, atau yang lainnya. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kabupaten Bengkalis tahun 2022 rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri ada sebanyak 77,06 persen, sisanya 22,94 persen menempati rumah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang bukan menempati rumah milik sendiri terdiri dari 10,06 persen menempati rumah kontrak/sewa, bebas sewa 9,73 persen dan rumah lainnya sebanyak 3,16 persen.

Status tempat tinggal sebagian besar rumah tangga di Bengkalis adalah rumah milik sendiri dengan persentase sebesar 77,06 persen

Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di Kabupaten Bengkalis 2022

Status Kepemilikan Bangunan	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	67,47	87,14	77,06
Kontrak/Sewa	17,32	2,43	10,06
Bebas Sewa	9,27	10,21	9,73
Lainnya*	5,95	0,22	3,16

Catatan: *)Termasuk rumah lainnya adalah rumah dinas, rumah adat, dll
Sumber: BPS

Pada tabel 7.3 terlihat bahwa persentase rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri di daerah perkotaan jauh lebih tinggi dibanding di daerah perdesaan. Pada tahun 2022 sebanyak 32,53 persen rumah tangga di perkotaan menempati rumah bukan milik sendiri sementara di daerah perdesaan hanya sebesar 12,86 persen. Keadaan ini terutama disebabkan rumah tangga di perkotaan banyak yang

menempati rumah kontrak, sewa atau bahkan milik saudara (bebas sewa). Relatif mahal nya harga rumah di daerah perkotaan disinyalir mempengaruhi *preferensi* pemilihan tempat tinggal di daerah perkotaan terutama jika daya beli masyarakat juga masih relatif rendah hingga terpaksa menempati rumah bukan milik sendiri.

Tabel 7.4 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas Tempat Tinggal di Kabupaten Bengkalis 2022

Jenis Atap Terluas	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Beton	1,00	2,15	1,56
Genteng	4,23	1,95	3,12
Seng	93,72	90,34	92,07
Asbes	1,05	2,02	1,52
Lainnya*	-	3,53	1,72

Catatan: *)Termasuk atap lainnya adalah bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-dauan/rumbia dll
Sumber: BPS

Di dalam bangunan fisik, atap berfungsi untuk melindungi secara langsung dari cuaca yang tidak diinginkan. Tabel 7.4 memperlihatkan bahwa pada tahun 2022 sebagian besar atap terluas rumah tangga di Bengkalis berjenis seng sebesar 92,07 persen. Selanjutnya sebesar 3,12 persen atap terluasnya berupa genteng. Disebabkan karena struktur tanah di Bengkalis sebagian besar tanah gambut yang relatif labil maka kecenderungan rumah menggunakan atap seng menjadi pilihan utama karena lebih ringan sehingga tidak terlalu membebani rumah dibanding jika berupa genteng maupun beton. Sementara itu masih terdapat 1,72 persen rumah dengan atap terluas berupa kayu, ijuk atau rumbia. Keadaan ini terjadi terutama di daerah perdesaan.

Selain atap, jenis lantai terluas pada rumah juga menjadi salah satu indikator yang bisa menunjukkan tingkatan keadaan ekonomi. Selain itu, dengan jenis lantai yang semakin membaik juga akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan penghuninya. Pada tahun 2022 berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional Kabupaten Bengkalis, rumah yang menggunakan semen sebagai lantai utamanya jumlahnya mendominasi. Hampir setengah (40,60 persen) rumah tangga di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2022 menempati rumah dengan lantai terluasnya berupa semen. Selain itu, rumah tangga yang menempati urutan kedua rumah

dengan lantai terluas adalah berupa keramik yaitu sebanyak 34,66 persen.

Tabel 7.5 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Tempat Tinggal di Kabupaten Bengkalis 2022

Jenis Lantai Terluas	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Marmer/granit	0,64	1,58	1,10
Keramik	46,88	21,81	34,66
Parket/vinil/karpet/ubin/tegel	2,58	0,91	1,77
Kayu/papan	10,35	30,50	20,17
Semen/bata merah	38,03	43,32	40,60
Tanah	0,67	1,53	1,09
Bambu, dan lainnya	0,85	0,34	0,60

Sumber: BPS

Untuk wilayah perdesaan, persentase rumah dengan lantai terluas adalah berupa semen yaitu 43,32 persen, disusul terluas kedua yaitu kayu sebesar 30,50 persen. Lantai yang berupa kayu ini biasanya terjadi pada rumah panggung yang berupa papan. Sedangkan pada daerah perkotaan persentase rumah dengan lantai terluas adalah berupa keramik yaitu 46,88 persen. Sementara itu, masih terdapat rumah yang berlantai tanah dengan persentase relatif kecil di daerah perkotaan yaitu 0,67 persen. Sedangkan di daerah perdesaan masih terdapat lantai berupa bambu yang hanya sebesar 0,34 persen.

Tabel 7.6 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas Tempat Tinggal di Kabupaten Bengkalis 2022

Jenis Dinding Terluas	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tembok	77,15	42,61	60,31
Kayu/papan	22,79	52,84	37,43
Anyaman bambu/ Plesteran anyaman bambu/kawat	0,07	1,15	0,60
Batang kayu, dan lainnya	-	3,40	1,66

Sumber: BPS

Jenis dinding rumah juga merupakan salah satu faktor penting penilai layaknnya tempat tinggal bagi rumah tangga. Fungsi dinding pun berperan dalam melindungi rumah tangga secara langsung dari cuaca

yang tidak diinginkan. Pada tahun 2022, jenis dinding terluas rumah tangga di Kabupaten Bengkalis mayoritas adalah jenis dinding tembok sebesar 60,31 persen dimana didominasi di daerah perkotaan sebesar 77,15 persen. Berbeda dengan perkotaan, di daerah perdesaan jenis dinding terluas didominasi oleh jenis kayu/papan yang mencapai 52,84 persen. Sama halnya dengan lantai terluas, dominasi penggunaan dinding kayu/papan tersebut disebabkan kebanyakan masyarakat perdesaan yang masih menempati rumah panggung. Sedangkan untuk jenis dinding lainnya (anyaman bambu, plesteran anyaman bambu/kawat, batang kayu, & lainnya) baik di perkotaan maupun perdesaan persentasenya sangat kecil. Dari informasi ini bisa dikatakan bahwa sebagian besar perumahan di Bengkalis sudah menunjukkan rumah yang relatif layak.

Fasilitas buang air besar rumah tangga di Bengkalis didominasi fasilitas yang digunakan anggota rumah tangga sendiri sebesar 92,23 persen

Beberapa variabel yang dibahas di atas merupakan variabel untuk mengukur kelayakan rumah tempat tinggal berdasarkan kualitas fisik. Sedangkan jika berdasarkan kualitas fasilitas rumah, salah satu variabelnya adalah berdasarkan ketersediaan fasilitas buang air besar (WC). Berdasarkan tabel 7.7 terlihat bahwa Sembilan puluh persen lebih rumah tangga di Kabupaten Bengkalis sudah menggunakan fasilitas buang air besar yang digunakan oleh anggota rumah tangganya sendiri baik di wilayah perkotaan maupun di perdesaan. Namun walaupun demikian masih terdapat sebesar 7,77 persen rumah tangga yang menggunakan fasilitas lainnya yaitu fasilitas bersama, MCK umum, dan tidak ada/tidak menggunakan fasilitas buang air besar.

Tabel 7.7 Persentase Rumah Tangga menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Bengkalis 2022

Penggunaan Fasilitas Tempat BAB	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	92,23	92,23	92,23
Lainnya*	7,77	7,77	7,77

Catatan: *)Termasuk fasilitas bersama, MCK umum, dan tidak ada/tidak menggunakan fasilitas buang air besar
Sumber: BPS

Baik di daerah perkotaan dan perdesaan sebagian besar masyarakat Bengkalis sudah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan dengan persentase 99,64 dan 97,85 persen.

Aspek variabel lain yang mempengaruhi kualitas fasilitas perumahan yang perlu diperhatikan lagi adalah dari sisi energi yang digunakan rumah tangga pada tahun 2022 baik yang digunakan untuk sumber penerangan maupun bahan bakar masak utama. Dapat dilihat

dari tabel 7.8 penggunaan listrik dari PLN sudah mencapai 98,77 persen rumah tangga di Kabupaten Bengkalis. Persentase penggunaan listrik PLN sebagai sumber penerangan di daerah perkotaan dan perdesaan sama-sama sudah mencapai lebih dari 95 persen. Namun, pada tahun 2022 masih terdapat rumah tangga yang menggunakan listrik non-PLN walaupun relatif sangat kecil yaitu sebesar 0,59 persen dan menggunakan penerangan yang bersumber selain dari listrik yaitu sebesar 0,64 persen. Penerangan bukan listrik ini berada di daerah perdesaan, hal ini mungkin dikarenakan masih belum sampainya jaringan listrik ke beberapa daerah perdesaan sehingga masyarakat terpaksa menggunakan sumber penerangan lain.

Tabel 7.8 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Utama Penerangan di Kabupaten Bengkalis 2022

Sumber Utama Penerangan	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
PLN	99,64	97,85	98,77
Non PLN	0,36	0,83	0,59
Bukan Listrik	-	1,32	0,64

Sumber: BPS

Mayoritas bahan bakar utama yang digunakan untuk memasak oleh masyarakat di Bengkalis adalah bahan bakar Elpiji yang didominasi penggunaan Elpiji 3 kg.

Penggunaan berbagai jenis energi sebagai bahan bakar utama juga menjadi gambaran yang menarik terkait dengan tingkat kesejahteraan. Pada tahun 2022 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Bengkalis menggunakan Gas/Elpiji sebagai sumber bahan bakar memasak utama (95,73 persen) yang didominasi penggunaan Elpiji 3 kg yang mencapai 90,12 persen. Hal ini mengindikasikan masih kurang tepatnya sasaran penggunaan Elpiji 3 kg yang harusnya digunakan hanya oleh masyarakat kurang mampu. Penggunaan bahan bakar terbanyak kedua setelah pemakaian Gas/Elpiji adalah bahan bakar kayu (3,32 persen). Secara umum biasanya penggunaan bahan kayu bakar dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan juga tipe daerah (perdesaan). Persentase penggunaan bahan bakar kayu di daerah perdesaan masih lebih besar 1,72 persen jika dibandingkan penggunaannya di daerah perkotaan. Dari tabel 7.9 dapat terlihat pula terdapat rumah tangga yang menggunakan minyak tanah dan listrik sebagai bahan bakar untuk memasak walaupun dengan persentase yang kecil.

Tabel 7.9 Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar Utama yang Digunakan Untuk Memasak di Kabupaten Bengkalis 2022

Bahan Bakar Utama Untuk Memasak	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak memasak di rumah	0,14	-	0,07
Listrik	0,27	0,38	0,32
Elpiji 5,5 kg	1,22	1,63	1,42
Elpiji 12 kg	6,51	1,75	4,19
Elpiji 3 kg	88,44	91,89	90,12
Minyak tanah	0,95	0,15	0,56
Kayu bakar	2,48	4,20	3,32

Sumber: BPS

Penggunaan minyak tanah sebagai bahan bakar memasak utama yang relatif kecil tersebut bisa menjadi indikasi keberhasilan program konversi minyak tanah ke gas. Pada tahun 2022 ini rumah tangga yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar utama hanya ada sebanyak 0,56 persen. Persentase ini masih lebih tinggi dibanding persentase rumah tangga pengguna listrik sebagai bahan bakar utama untuk memasak.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa terdapat rumah tangga yang tidak memasak di rumah yaitu sebesar 0,07 persen. Hal ini memang wajar terjadi di daerah perkotaan, mengingat di daerah perkotaan banyak terdapat kos-kosan dan kontrakan dimana orang yang tinggal di fasilitas tersebut lebih memilih membeli makan di luar daripada direpotkan untuk memasak di rumah, ditambah lagi karena perkembangan zaman dimana banyak disediakan makanan *online* yang dapat diantar ke rumah sehingga memudahkan rumah tangga untuk mendapatkan makanan.

Kebanyakan masyarakat di Bengkalis mengonsumsi air isi ulang dan air hujan sebesar 46,81 persen dan 34,88 persen.

Tak kalah penting, permasalahan air minum juga memiliki peran dalam menentukan kesejahteraan suatu masyarakat. Pada tahun 2022, mayoritas sumber air minum utama penduduk di Kabupaten Bengkalis adalah air isi ulang yang mencapai 46,81 persen dimana banyak dikonsumsi masyarakat di wilayah perkotaan. Disusul di urutan kedua adalah air hujan yakni sebesar 34,88 persen. Penggunaan air hujan ini masih didominasi oleh penduduk di daerah perdesaan. Banyaknya

penggunaan air isi ulang dan air hujan di Kabupaten Bengkalis ini dikarenakan struktur wilayah Kabupaten Bengkalis yang berada di tanah gambut sehingga menghasilnya air payau dimana air payau tersebut tidak layak untuk diminum karena memiliki rasa dan bau.

Tabel 7.10 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bengkalis, 2022

Sumber Air Minum	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Air isi ulang	63,19	29,58	46,81
Sumur bor/pompa	8,52	13,80	11,10
Sumur terlindung	5,18	5,99	5,58
Sumur tak terlindung	-	1,83	0,89
Mata air terlindung	0,30	-	0,16
Mata air tak terlindung	-	1,20	0,59
Air hujan	22,80	47,59	34,88

Sumber: BPS

Persentase sumber air minum layak di Kabupaten Bengkalis adalah sebesar 51,72 persen.

Sejak tahun 2019, konsep air minum layak yang digunakan mengacu pada metadata SDGs di mana rumah tangga dikatakan memiliki akses air minum layak (*access to improved water*) yaitu jika sumber air minum utama yang digunakan adalah leding, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindungi mencakup sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan, maka rumah tangga dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional Kabupaten Bengkalis tahun 2022 sumber air minum layak di Kabupaten Bengkalis adalah 51,72 persen, dilihat dari nilainya yang masih sekitar 50 persen maka masih menjadi PR yang besar bagi pemerintah Kabupaten Bengkalis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal sumber air layak minum.

7.5 PROFIL IPM, IPG, DAN IDG

Tabel 7.11 Komponen IPM Kabupaten Bengkulu, 2020-2022

Uraian	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	73.46	73.58	74.38
Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH)	71.20	71.24	71.50
Harapan Lama Sekolah (HLS) (Tahun)	12.87	12.88	13.16
Rata-rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun)	9.69	9.70	9.71
Pengeluaran Per Kapita disesuaikan (000 Rp/tahun)	11.331	11.415	11.857

Sumber: BPS

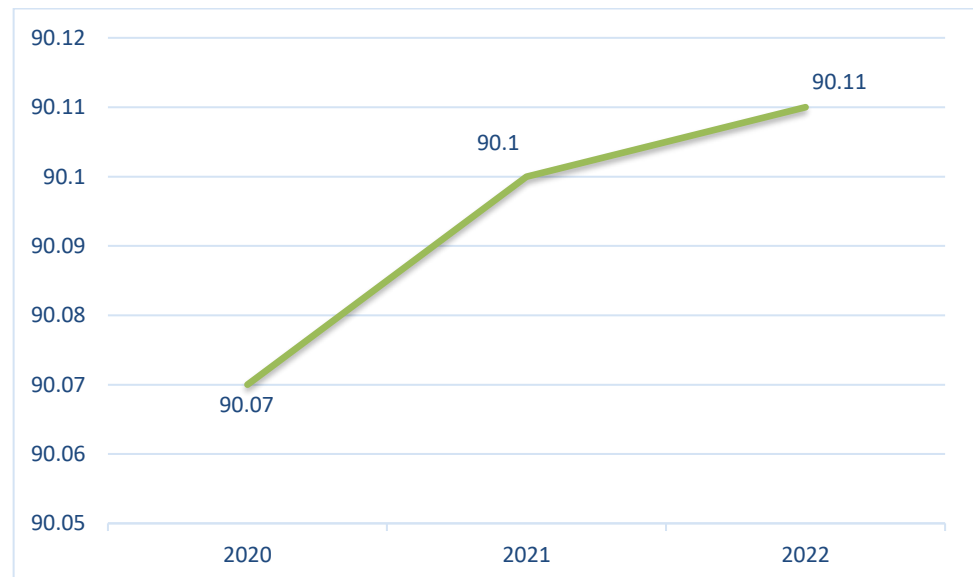
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan dan kualitas hidup manusia di suatu negara (UNDP, 2023b). IPM didasarkan pada tiga dimensi utama yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. IPM memberikan informasi yang penting bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan. Jika sebelumnya hanya terdapat tiga indikator penyusun IPM, pada tahun 2022 ini terdapat empat indikator diantaranya Umur Harapan Hidup Saat Lahir, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan. Melalui metode baru ini, IPM Kabupaten Bengkulu tercatat selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, terakhir pada tahun 2022 IPM tercatat sebesar 74,38 sedikit meningkat jika dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 73,58.

Jika ditinjau dari sisi kesehatan yaitu indikator Umur Harapan Hidup (UHH), masa hidup bayi yang dilahirkan di Kabupaten Bengkulu akan mencapai 71 tahun. Dari sisi pendidikan, indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan bahwa penduduk yang berusia 25 ke atas, rata-rata menempuh pendidikan selama 9 tahun. Sedangkan untuk

indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) menunjukkan bahwa anak-anak yang berusia 7 tahun diperkirakan dapat bersekolah hingga 13 tahun. Sedangkan dari sisi standar hidup layak, yaitu pengeluaran per kapita yang disesuaikan diperoleh nilai sebesar Rp 11.857 ribu/tahun.

Istilah Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Gambar 7.6 Perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Bengkalis, 2020-2022

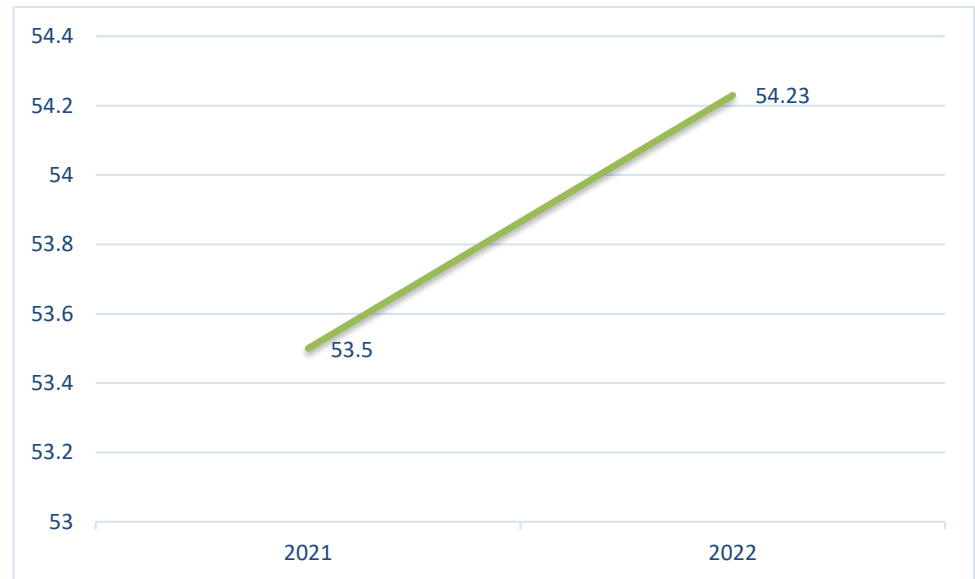


Sumber: BPS

Pembangunan manusia yang dicapai, seyogyanya dirasakan secara adil oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan setaranya peningkatan kualitas laki-laki dan perempuan, maka peran kedua gender dalam pembangunan akan semakin besar. Keberhasilan pembangunan dengan memperhatikan perspektif gender ini dapat diukur melalui indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks ini membandingkan capaian pembangunan laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Selama periode 2020-2022, perkembangan IPG Kabupaten Bengkalis terus

menunjukkan perbaikan. IPG Kabupaten Bengkalis meningkat dari 90,07 pada tahun 2020 menjadi 90,11 pada tahun 2022.

Gambar 7.7 Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kabupaten Bengkalis, 2021-2022



Sumber: BPS

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Titik beratnya adalah seberapa besar partisipasi perempuan, dengan cara mengukur ketimpangan gender di bidang ekonomi, partisipasi politik, dan pengambilan keputusan.

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) mengukur partisipasi aktif perempuan pada kegiatan ekonomi yaitu dengan indikator persentase sumbangan perempuan dalam pendapatan kerja, kegiatan politik dengan indikator keterlibatan perempuan di parlemen, serta dalam pengambilan keputusan melalui indikator perempuan sebagai tenaga manajer, profesional, administrasi, dan teknisi. Kesimpulannya, IDG digunakan untuk melihat sejauh mana pencapaian kapabilitas perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Perkembangan IDG Kabupaten Bengkalis terus meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu naik sebesar 0.73 persen. Kenaikan nilai

7 | Kesejahteraan Masyarakat

IDG pada tahun 2022 menunjukkan pencapaian perempuan di Kabupaten Bengkalis dalam memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik semakin meningkat.

POLA KONSUMSI MASYARAKAT

*diskominfotik.bengkaliskab.go.id
satudata.bengkaliskab.go.id
statistik.bengkaliskab.go.id*

May

Kerjasama :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis

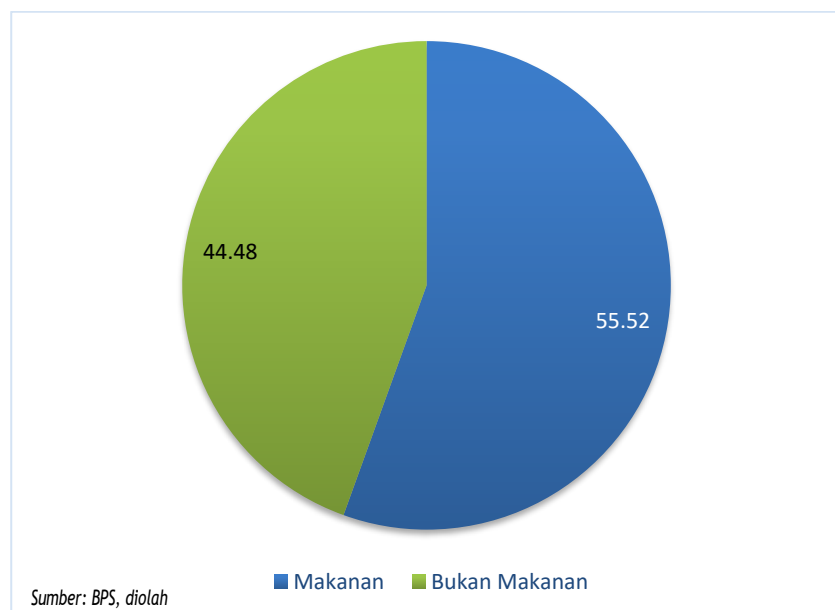
Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkalis

Bab 8

POLA KONSUMSI**MASYARAKAT**

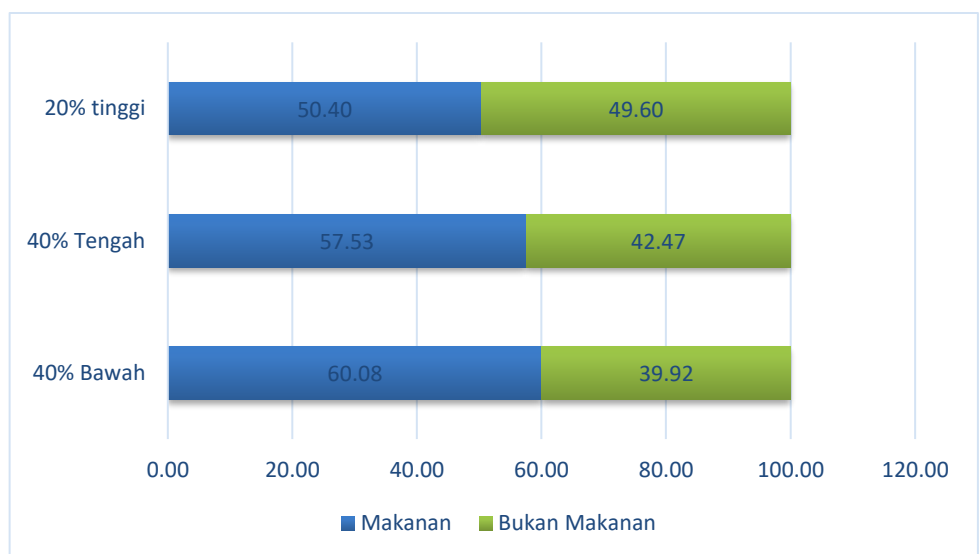
Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu penduduk dapat dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Hal ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, begitupula sebaliknya permintaan akan barang bukan makanan pada umumnya meningkat atau tinggi. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk bukan makanan. Dapat dikatakan pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat di tentukan oleh pendapatan. Dalam hal menghitung pendapatan penduduk, diterapkan pendekatan pengeluaran, baik pengeluaran untuk konsumsi makanan maupun konsumsi bukan makanan yang dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

Gambar 8.1 Rata-rata Konsumsi Perkapita Sebulan Kabupaten Bengkalis Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2022



Gambar 8.1 menampilkan rata-rata konsumsi perkapita sebulan penduduk Kabupaten Bengkalis menurut kelompok komoditas makanan dan non makanan untuk Tahun 2022. Terlihat pada Tahun 2022, secara umum pengeluaran penduduk Kabupaten Bengkalis masih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dibandingkan kebutuhan bukan makanan. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret Tahun 2022, rata-rata total pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Bengkalis selama sebulan sekitar 1.255.434 rupiah. Dari total pengeluaran tersebut, sebanyak 55,52 persen dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan hanya 44,48 persen yang digunakan untuk keperluan bukan makanan. Gambar 8.2 menyajikan rata-rata konsumsi perkapita sebulan penduduk Kabupaten Bengkalis menurut kelompok komoditas makanan dan non makanan Tahun 2022 jika dibandingkan antar kelompok pengeluaran.

Gambar 8.2 Persentase Rata-rata Konsumsi Perkapita Sebulan Kabupaten Bengkalis Menurut Jenis dan Kelompok Pengeluaran Tahun 2022



Sumber: BPS, diolah

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8.2, untuk kelompok pengeluaran penduduk berpendapatan terendah (40% bawah) memiliki pengeluaran makanan lebih tinggi dibandingkan bukan makanan yaitu 60,08 persen pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, sedangkan 39,92 persen untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan. Pada kelompok pengeluaran menengah (40% tengah) juga terlihat tren yang sama dimana pengeluaran makanan lebih tinggi daripada pengeluaran bukan makanan, meskipun terlihat semakin

kecilnya *gap* antara pengeluaran makanan dengan bukan makanan seiring meningkatnya pengeluaran. Berbeda halnya dengan kelompok pengeluaran tertinggi (20% tinggi), pada kelompok ini, hampir 51 persen pengeluaran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, sementara 49,60 persen dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penduduk pada kelompok pengeluaran yang tinggi telah mencapai kondisi lebih sejahtera secara ekonomi dibandingkan penduduk pada kelompok pengeluaran lainnya, sebab telah mampu membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan bukan makanan lebih besar daripada yang dibelanjakan untuk kebutuhan makanan.

Indikator lain yang menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi yang dihitung berdasarkan kandungan kalori dan protein makanan yang dikonsumsi penduduk. Besarnya konsumsi kalori dan protein dihitung dengan mengonversikan kuantitas makanan yang dikonsumsi ke dalam kalori atau protein setiap komoditas makanan yang dikonsumsi kemudian dijumlahkan.

Angka Kecukupan Gizi (AKG) masing-masing orang berbeda tergantung dari jenis kelamin, usia, tingkat aktivitas fisik dan kondisi fisiologisnya. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang menyebutkan estimasi rata-rata kecukupan energi dan rata-rata kecukupan protein. Ayat 2 (dua) disebutkan angka kecukupan energi sebesar 2100 (dua ribu seratus) kilo kalori per orang per hari dan ayat 3 (tiga) rata-rata angka kecukupan protein bagi masyarakat Indonesia yaitu 57 (lima puluh tujuh) gram per orang per hari.

Tabel 8.1 Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita per Hari Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Tahun 2022

Kelompok Pengeluaran per Kapita	Maret 2022	
	Kalori	Protein
40% Bawah	1.684,40	46,77
40% Tengah	2.031,74	61,90
20% tinggi	2.489,42	80,56
Rata-rata	1.984,47	59,59

Sumber: BPS, diolah

Merujuk pada patokan rata-rata kecukupan energi dan protein penduduk Kabupaten Bengkalis, berdasarkan hasil Susenas Maret Tahun 2022, konsumsi kalori penduduk Kabupaten Bengkalis belum memenuhi patokan konsumsi kalori, yaitu sebesar 1.984,47 kkal per kapita per hari. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Bengkalis secara rata-rata masih belum memenuhi angka kecukupan kalori yang ditentukan oleh Permenkes RI yaitu sebesar 2100 (dua ribu seratus) kilo kalori per orang per hari. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran per kapita, hanya kelompok pengeluaran per kapita 20% tertinggi yang sudah memenuhi patokan konsumsi kalori yaitu sebesar 2.489,42. Sedangkan dua kelompok lain yaitu 40% bawah dan 40% tengah masih belum memenuhi patokan konsumsi kalori yaitu masing-masing 1.684,40 dan 2.031,74.

. Dari sisi konsumsi protein, rata-rata penduduk Kabupaten Bengkalis di tahun 2022 sudah memenuhi angka kecukupan protein standar yaitu sebesar 59,59 gram per kapita per hari. Berbeda dengan konsumsi kalori, jika dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran per kapita, untuk konsumsi protein hanya kelompok pengeluaran 40% bawah yang belum memenuhi angka kecukupan protein standar yaitu sebesar 46,77. Sedangkan dua kelompok di atasnya yaitu 20% tengah dan 20% tertinggi kelompok pengeluaran telah memenuhi angka kecukupan protein standar yaitu masing-masing sebesar 61,90 dan 80,56.

PERBANKAN REGIONAL

diskominfotik.bengkaliskab.go.id
satudata.bengkaliskab.go.id
statistik.bengkaliskab.go.id

Kerjasama :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu

Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kabupaten Bengkulu

Bab 9

PERBANKAN

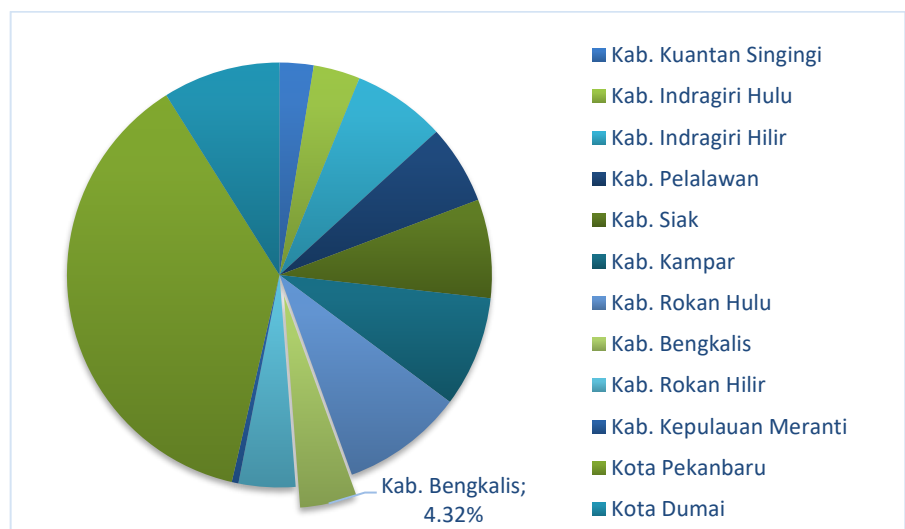
REGIONAL

Semakin tingginya tingkat perekonomian suatu daerah, peran perbankan dirasa semakin penting. Masyarakat semakin perlu peran intermediasi perbankan baik untuk kepentingan sebagai sumber modal usaha, maupun sebagai media penyimpan dana yang dirasa aman. Berkembangnya perekonomian di daerah juga bisa dilihat dari gambaran aktivitas finansialnya khususnya perbankan. Biasanya suatu daerah yang dianggap potensi perekonomian akan ditandai dengan semakin banyak jumlah bank yang untuk memudahkan berbagai aktivitas ekonomi masyarakatnya.

Hingga akhir tahun 2018 terdapat 85 jaringan bank umum yang beroperasi di Kabupaten Bengkalis atau belum mengalami perubahan jika dibandingkan dengan kondisi akhir tahun 2017. Jumlah ini terdiri dari 6 kantor cabang, 51 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas, dan 11 kantor lainnya.

Secara spasial, pangsa kredit terbesar terdapat di Kota Pekanbaru, Kabupaten Rokan Hulu, serta Kota Dumai. Berdasarkan pertumbuhan tahunan, seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tercatat mengalami peningkatan pertumbuhan penyaluran kredit.

Grafik 9.1 Perkembangan Pangsa Kredit Tw. IV di Riau, 2022



Sumber: Bank Indonesia

Adapun pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV 2022 terdapat di wilayah Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Pelalawan dengan masing-masing kenaikan dari 158,21% (yoy) dan 70,37% (yoy) pada triwulan III 2022, menjadi masing-masing 159,85% (yoy) dan 77,35% (yoy) pada triwulan IV 2022. Sementara itu, penyaluran kredit di Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Meranti juga tercatat mengalami perbaikan, yaitu dari sebelumnya terkontraksi sebesar -22,74% (yoy) dan 6,50% (yoy) menjadi tumbuh positif masing-masing sebesar 12,78% (yoy) dan 2,07% (yoy).

Tabel 9.1 Perkembangan Kredit di Riau Secara Spasial

No	Kabupaten/Kota	Kredit Tw. IV - 2022		Pertumbuhan (YoY)		
		Rp (Miliar)	Pangsa	Tw. III - 2022	Tw. IV - 2022	Arah Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Kab. Kuantan Singingi	3.706,47	2,59	20.25	17.39	↓
2	Kab. Indragiri Hulu	5.083,99	3,55	23.05	23.95	↑
3	Kab. Indragiri Hilir	10.128,82	7,08	55.03	1.85	↓
4	Kab. Pelalawan	8.599,79	6,01	70.37	77.35	↑
5	Kab. Siak	10.742,55	7,51	42.37	23.04	↓
6	Kab. Kampar	12.062,64	8,43	15.34	13.26	↓
7	Kab. Rokan Hulu	13.264,62	9,27	158.21	159.85	↑
8	Kab. Bengkalis	6.181,74	4,32	-22.74	12.78	↑
9	Kab. Rokan Hilir	6.177,57	4,32	31.54	25.26	↓
10	Kab. Kepulauan Meranti	723,15	0,51	-6.50	2.07	↑
11	Kota Pekanbaru	53.558,33	37,45	10.67	6.52	↓
12	Kota Dumai	12.796,14	8,95	65.67	32.78	↓
Provinsi Riau		143.025,81	100,00	28.01	21.64	↓

Sumber: Bank Indonesia

Secara spasial dari 12 Kabupaten/Kota di Riau, penghimpunan DPK pada triwulan IV 2022 terpusat di Kota Pekanbaru dengan pangsa mencapai lebih 64,40% dari total DPK, diikuti dengan Kota Dumai dan Kabupaten Bengkalis dengan pangsa masing-masing sebesar 8,62% dan 5,52%. Dari sisi kinerja penghimpunan DPK, hampir seluruh Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Riau mengalami penurunan kinerja Pertumbuhan DPK terendah berada di Kabupaten Bengkalis yang terkontraksi 11,84% (yoy). Di sisi lain, perbaikan kinerja pada triwulan IV 2022 terjadi pada penghimpunan DPK di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu yang tumbuh sebesar 15,78%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (12,25% yoy).

Tabel 9.1 Perkembangan Penghimpunan DPK di Riau Secara Spasial

No	Kabupaten/Kota	DPK Tw. IV - 2022		Pertumbuhan (YoY)		
		Rp (Miliar)	Pangsa	Tw. III - 2022	Tw. IV - 2022	Arah Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Kab. Kuantan Singingi	2.154,76	1,83	7.93	9.36	↑
2	Kab. Indragiri Hulu	4.613,77	3,93	12.25	15.78	↑
3	Kab. Indragiri Hilir	3.279,42	2,79	0.04	3.45	↑
4	Kab. Pelalawan	2.859,90	2,43	18.50	0.30	↓
5	Kab. Siak	2.666,91	2,27	11.40	0.75	↓
6	Kab. Kampar	2.589,17	2,20	18.28	10.10	↓
7	Kab. Rokan Hulu	2.631,13	2,24	23.11	12.90	↓
8	Kab. Bengkalis	6.487,43	5,52	-6.43	-11.84	↓
9	Kab. Rokan Hilir	3.362,93	2,86	7.63	-0.78	↓
10	Kab. Kepulauan Meranti	1.066,34	0,91	9.33	13.38	↑
11	Kota Pekanbaru	75.663,93	64,40	10.85	8.20	↓
12	Kota Dumai	10.122,58	8,62	12.58	15.09	↑
Provinsi Riau		117.498,27	100,00	9.94	7.09	↓

Sumber: Bank Indonesia

Ketua Dewan OJK Mahendra Siregar menyatakan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi pada saat pandemi yaitu tahun 2020 lalu. Artinya, masyarakat tidak lagi menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan maupun deposito melainkan bergeser pada instrumen yang lebih produktif. Dana pihak ketiga juga sangat dibutuhkan bank dalam menjalankan operasional bank. Kasmir (2008:84) mendefinisikan dana pihak ketiga adalah “dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank,”. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat.



BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

**DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN STATISTIK
KABUPATEN BENGKALIS**

Jl. Kartini No.12 Kode Pos 28712 Bengkulu Riau